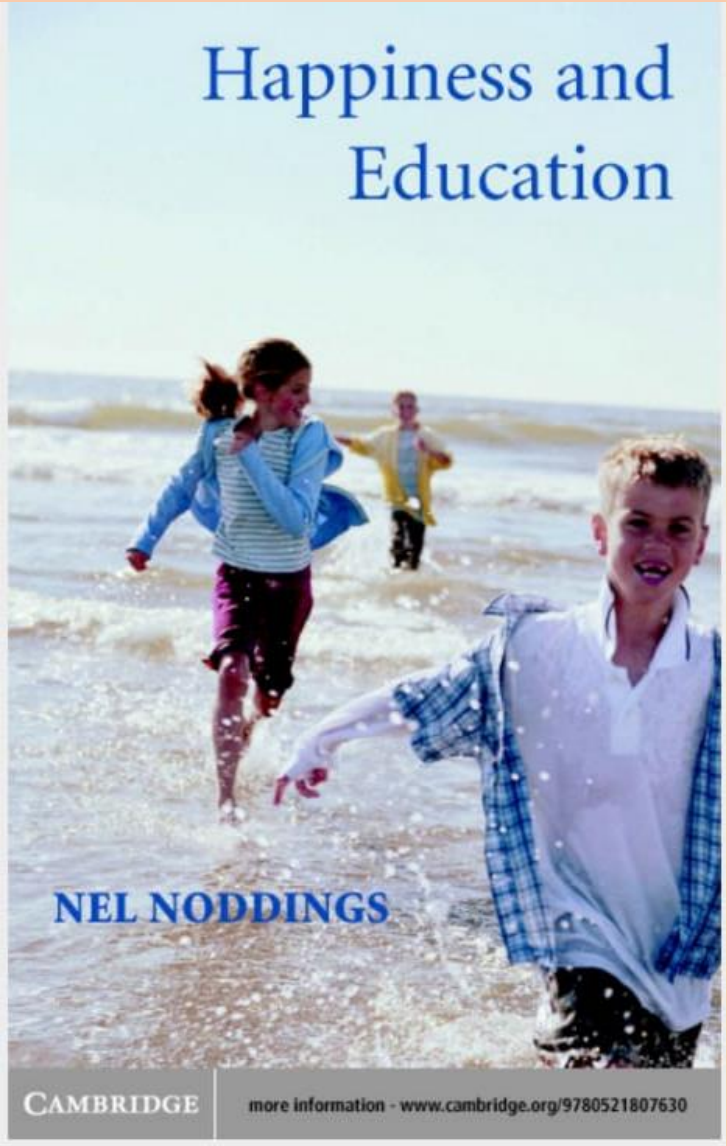

LAPORAN BUKU

Disusun sebagai Tugas UAS Mata Kuliah Landasan Pedagogik yang diampu oleh Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan, M.Pd.

*Laporan buku ini menguraikan resume dari tiga bagian utama isi buku: 1) kebahagian sebagai tujuan hidup pendidikan; 2) mendidik untuk kehidupan pribadi; 3) mendidik untuk kehidupan publik. Neil Noddings sebagai penulis buku sangat representatif menyajikan semua fakta-fakta unik mengenai detail kehidupan dan pendidikan. Buku ini menggambarkan bagaimana perspektif seorang ibu dan juga pengajar yang dengan luas memaparkan ide gagasannya disertai ilustrasi dan dukungan teori dari para tokoh pendidikan dan kehidupan secara langsung menularkan spirit bagi pembaca.**

Diena San Fauziya
NIM 1907284
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S3)
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

KEBAHAGIAAN DAN PENDIDIKAN

LAPORAN BUKU
(Resume Buku *Happiness and Education* yang Ditulis oleh Nel Noddings)

diajukan untuk memenuhi Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Landasan Pedagogik
yang diampu oleh Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan, M.Pd.

oleh
Diena San Fauziya, M.Pd.
NIM 1907284

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (S3)
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bismillahhirrohmannirrohim,

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena dengan izin-Nya laporan buku ini dapat saya selesaikan. Perjuangan membaca buku berbahasa Inggris dengan Judul *Happiness and Education* ini merupakan pengalaman berharga yang tiada tara. Banyak hal yang membuka mata dan hati serta wawasan mengenai hakikat kebahagiaan dan pendidikan.

Laporan buku ini menguraikan resume dari tiga bagian utama isi buku. Bagian pertama mengenai kebahagian sebagai tujuan hidup pendidikan, bagian kedua mengenai mendidik untuk kehidupan pribadi, dan bagian ketiga mengenai mendidik untuk kehidupan publik. Dalam buku ini, intisari gagasan tidak hanya dimunculkan melalui argumen semata, tetapi juga diperjelas dengan ilustrasi kondisi lapangan dan teori-teori dari para ahli. Munculnya nama-nama tokoh pendidikan dan kehidupan memberikan keyakinan khusus bahwa buku ini terbit atas kajian mendalam tentang bagaimana idealnya pendidikan dan kehidupan itu seyogyanya dapat diwujudkan.

Neil Noddings sebagai penulis buku sangat representatif menyajikan semua fakta-fakta unik mengenai detail kehidupan dan pendidikan. Bagaimana perspektif seorang ibu dan juga pengajar yang dengan luas menggambarkan ide gagasannya secara langsung menularkan spirit bagi pembaca.

Akhir kata, laporan buku ini mungkin tidak terlalu detail menggambarkan setiap ilustrasi dari penulisnya, Neil Noddings. Namun, sebisa mungkin laporan buku ini diuraikan berdasarkan setiap butir pembahasan sesuai dengan isi buku aslinya. Semoga laporan buku ini dapat memberikan gambaran bagi kita semua sebagai pelaku pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun publik untuk dapat lebih optimal dan total dalam menjalankan peran untuk kehidupan bahagia setiap insan.

Cimahi, Juni 2020

Diena San Fauziya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

IDENTITAS BUKU 1

PENDAHULUAN 2

BAGIAN I KEBAHAGIAAN SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN PENDIDIKAN 4

1. Kebahagiaan 4
2. Penderitaan dan Ketidakbahagiaan 28
3. Kebutuhan dan Keinginan 37
4. Tujuan Pendidikan 44

BAGIAN 2 50

MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN PRIBADI 50

5. Membangun Rumah 51
6. Alam dan Tempat-Tempat 55
7. Pengasuhan 59
8. Karakter dan Spiritualitas 60
9. Pertumbuhan Interpersonal 61

BAB 3 70

MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN PUBLIK 70

10. Bersiap untuk Bekerja 70
11. Komunitas, Demokrasi, dan Pelayanan 79
12. Kebahagiaan di Sekolah dan di Ruang Kelas 90

IDENTITAS BUKU

Judul Buku	: *Happiness and Education*
Penulis	: Nel Noddings
Penerbit	: Cambridge University Press
Tahun Terbit	: 2003
ISBN-13	: 978-0-511-07235-2eBook (EBL)
ISBN-10	: 0-511-07235-x eBook (EBL)
Jumlah Halaman	: 308 halaman

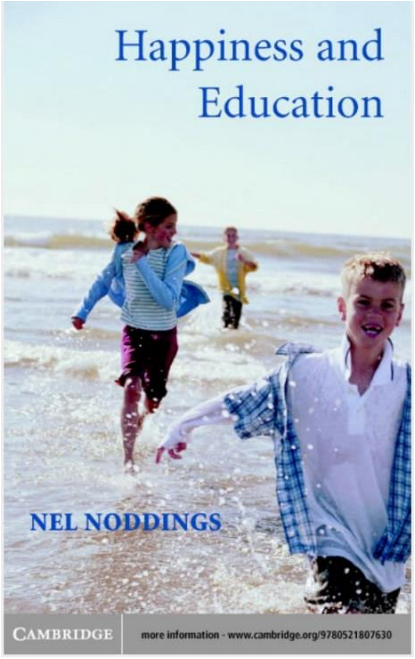

PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan alasan-alasan yang mendasari penulis tertarik menyusun dan menerbitkan buku berjulud *Happinness and Education* ini. Disebutkan bahwa menurutnya kebahagiaan dan pendidikan sesungguhnya sangatlah berhubungan erat. Menurutnya, kebahagiaan seharusnya dapat menjadi tujuan pendidikan dan pendidikan yang baik seharusnya berpengaruh besar terhadap kebahadiaan pribadi dan kelompok. Diceritakan pula bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap biografi dan menumbuhkan perhatiannya terhadap hubungan antara kebahagiaan, kesedihan, kebosanan, dan sekolah.

Selain itu, yang mendasarinya menulis buku ini berkaitan dengan kekecewaannya terhadap didikan atau asuhan dalam agama Kristen. Ia mengaku ia enggan untuk memuliakan penderitaan yang terdapat pada doktrin agama Kristem seperti peringatan yang berdasarkan rasa takut untuk menjadi orang baik dan kebiasaan untuk menunda kebahagiaan. Ia mengaku dalam membahas agama, ia mencoba menyeimbangkan segala perbedaan yang ada.

Penulis telah lebih dari 5 dekade menjadi seorang guru dan ibu dan menyadari bahwa ketika merasa bahagia maka anak-anak dan orang dewasa akan lebih mudah dalam belajar. Di sisi lain, ketegasan dalam belajar bukan berarti tidak efektif dalam menciptakan pembelajaran penghafalan dan ketegasan bukan berarti hambatan. Namun, menurutnya peserta didik dengan kehidupan yang menyenangkan akan jarang mengalami kegagalan. Tantangan dan perjuangan adalah bagian dari pencarian ilmu dan kemampuan diri.

Ia mengamati bahwa peserta didik yang bahagia akan belajar lebih baik dibandingkan dengan yang tidak bahagia. Peserta didik yang bahagia dan yang tidak bahagia merupakan hal yang penting karena orang-orang yang bahagia biasanya selalu berbuat baik, tidak berbuat jahat ataupun kejam. Ditegaskan dalam bagian ini bahwa orang yang bahagia jarang melakukan kekerasan atau perbuatan keji, baik terhadap manusia atau bahkan terhadap tumbuhan dan binatang. Dengan demikian, orientasi dasar adalah pendidikan moral.

Yang menarik adalah justru keadaan seringkali terpaku pada tujuan pembeajaran yang hakikatnya bertentangan dengan tujuan sebenarnya. Sebagai contoh, saat mengajarkan puisi dengan harapan puisi tersebut akan menjadi sumber kebijaksaan dan kepuasan selama hidup, tetapi kemudian menciptakan pengajaran yang membosankan bagi peserta didik dengan menganalisis puisi fokus pada teknis kosakata.

Pembahasan lainnya dalam bab pendahuluan ini adalah bagaimana para pakar pendidikan juga menulis tentang kebahagiaan, seperti A.S. Neill, Tsunesaburo Makiguchi, dan Robin Barrow. Intinya adalah mereka sepakat bahwa kebahagiaan dan pendidikan itu berhubungan. Noddings dalam bukunya ini berpendapat bahwa kebahagiaan juga berkaitan dengan kemampuan untuk berbagi hal sedih. Menurutnya, untuk merasakan kebahagiaan yang sebenarnya kita harus tetap melangkah untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi.

Buku ini terdiri atas 3 bab, yakni bab 1 menguraikan tentang kebahagiaan sebagai tujuan hidup dan pendidikan, bab 2 tentang kehidupan pribadi dan bab 3 tentang kehidupan publik.

BAGIAN I KEBAHAGIAAN SEBAGAI TUJUAN HIDUP DAN PENDIDIKAN

Dalam bab ini dibahas berbagai sudut pandang kebahagiaan, hubungan antara kesulitan dan kebahagiaan, dan terpenuhinya kebutuhan hidup sebagai aspek utama dari kebahagiaan. Selain itu, dibahas pula tujuan kebahagiaan dalam pendidikan dan upaya untuk membenarkan munculnya kebahagiaan sebagai tujuan pendidikan. Bab ini menyajikan landasan untuk diskusi terkait mendidik untuk menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan pribadi (yang dibahas pada bab 2) dan kehidupan publik atau sosial (yang dibahas pada bab 3).

1. Kebahagiaan

Semua insan menginginkan kebahagiaan untuk diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka cintai. Dalai Lama mengatakan "tidak peduli apakah seseorang mempercayai agama atau tidak, namun kita semua mencari sesuatu yang lebih baik dalam kehidupan kita – tujuan utama hidup adalah kebahagiaan" dan William James memulai salah satu bab dalam buku *The Varieties of Religious Experience* dengan menyatakan seperti berikut: jika kita mempertanyakan suatu hal: "apa tujuan utama kehidupan manusia?" maka salah satu jawaban yang akan kita terima mungkin adalah "tujuan utama itu adalah kebahagiaan".

Banyak jiwa-jiwa muram yang menolak jika tujuan kehidupan kita adalah kebahagiaan dan mereka menyatakan jika ada hal lain yang lebih baik daripada kebahagiaan, namun begitu banyak sekali orang-orang yang setuju dengan pendapat Dalai Lama dan James terkait pentingnya kebahagiaan, pertanyaan muncul terkait apakah kebahagaiaan itu dan dimana kita dapat menemukannya. Kedua pertanyaan ini menjadi materi pokok yang dibahas dalam bab ini. Pertanyaan terakhir adalah bagaimana sekolah berkontribusi dalam pencapaian kebahagiaan?

Bangsa Yunani pada masa Socrates, Plato, dan Aristoteles menginginkan kebahagiaan yang sesungguhnya, mereka ingin merasakan kebahagiaan yang berbeda dengan kesehatan, kekayaan, dan masalah dalam keseharian mereka. Kebahagiaan dalam perspektif ini tidak hanya sementara namun seharusnya tetap ada selama kehidupan. Banyak tradisi keagamaan yang menyetujui konsep tentang kebahagiaan. Banyak agama yang menyatakan jika manusia tidak dapat mengandalkan kebahagiaan dalam kehidupan mereka yang fana dan kebahagiaan tidak dapat dicapai secara langsung dengan mudah. Tapi, tradisi umat Nasrani dan Muslim menempatkan

kehidupan setelah kematian dimana umatnya akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi, sedangkan bangsa Yunani menganggap kebahagiaan sebagai latihan dari rasionalitas. Mereka berargumen jika akal merupakan ciri dari manusia dan perkembangan, dan penggunaan akal ini memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya pada manusia tersebut. Dalam menekankan keunggulan akal manusia, filsuf Yunani percaya bahwa melatih akal akan membuat manusia menjalani kehidupannya dengan harmonis bersama dengan alam.

Aristoteles mengutarakan dua sudut pandang kebahagiaan, dan keduanya memengaruhi cara berpikir kita saat ini. Aristoteles menulis *Eudaiomonia*, yang diartikan sebagai "perkembangan manusia" yang kemudian dalam buku ini disebut "kebahagiaan". Dalam pandangan yang sering kali diadaptasi, Aristoteles menganalisis kebahagiaan untuk menemukan komponen kebahagiaan itu sendiri. Pandangan Aristoteles ini beranggapan jika komponen kebahagiaan itu adalah adanya kesehatan, kekayaan, reputasi, dan persahabatan, namun melatih akal merupakan komponen utama dalam kebahagiaan. Dalam upayanya untuk mencari komponen kebahagiaan, Aristoteles beranggapan jika kita sedang sakit, maka kesehatan akan jauh lebih penting, ketika kita tidak punya uang maka kekayaan akan jauh lebih berharga, dan seterusnya. Namun, sesungguhnya, orang yang sehat dan kaya bisa saja tidak bahagia. Maka dari itu, tidak ada komponen yang paling penting dalam kebahagiaan. Apakah ada komponen yang dibutuhkan dan cukup untuk kebahagiaan? Selama kita hidup, kita akan melihat filsuf, pakar sosial, dan orang-orang awam yang mempertanyakan hal ini. Kita tetap mempertanyakan: apakah komponen yang pasti dari kebahagiaan?

Dalam pandangan kedua Aristoteles yang sering disebut sebagai "pandangan cendekiawan", ia berpendapat bahwa pemikiran teoretis atau kontemplatif adalah kebahagiaan, dan pemikiran seperti ini lebih unggul dari praktik kebijaksanaan dan aktivitas di dunia ini. Kedua pandangan tersebut menyatakan bahwa latihan rasionalitas sesungguhnya merupakan aspek ilahi di kehidupan manusia. Kita akan lebih dekat dengan ilahi ketika kita merenung atau melakukan pemikiran kontemplatif. Dalam aktivitas mental seperti ini, kita akan memaksimalkan pemberian tuhan yaitu untuk berpikir.

Beberapa dari kita saat ini menerima pandangan cendekiawan. Setidaknya mereka mengakui hal itu dan menyatakannya di depan publik, namun kurikulum sekolah kita tetap tidak terbiasa dengan pandangan semacam ini. Mata pelajaran yang sangat abstrak dan teoretis sangat dipandang lebih unggul dibandingkan mata pelajaran praktik yang tidak memiliki terlalu banyak

teori. Aristoteles membuat hirarki aktivitas manusia yang mengenyampingkan atau menganggap remeh aktivitas praktis dan orang-orang yang melakukan aktivitas praktis tersebut. Sesungguhnya, dia menyatakan bahwa memang beberapa orang layak untuk melakukan aktivitas ini dan orang-orang yang lebih pintar dapat melakukan aktivitas yang lebih teoretis dibanding praktis seperti berpikir. John Dewey mengungkapkan jika pemikiran (doktrin) Aristoteles ini berdampak buruk dalam dunia pendidikan. Pemikiran Aristoteles ini memunculkan perbedaan teori dan praktik yang sangat mencolok, sehingga mengakibatkan adanya mata pelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan mata pelajaran lainnya contohnya Matematika yang menurut Aristoteles lebih unggul. Contoh hal serupa adalah aktivitas praktik seperti memasak. Sehingga munculah pemikiran bahwa yang terpenting itu adalah bagaimana aktivitas itu dilakukan, bukan konten atau isi yang terkandung dalam sebuah mata pelajaran atau aktivitas. Dewey menyarankan kita untuk tidak membuat kesalahan yang bertentangan dengan cendekiawan. Karena berfokus pada praktik tanpa teori juga merupakan hal yang buruk. “Alih-alih mendapat untung justru kami merugi akibat dari perbudakan untuk membebaskan kewarganegaraan jika hasil perubahan yang paling berharga hanya peningkatan efisiensi mekanis dari alat-alat produksi manusia”

Hampir tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa hingga saat ini masih ada saja pandangan yang menempatkan aktivitas intelektual di atas (lebih unggul) semua aktivitas lainnya. Kita dapat melihat pandangan yang menganggap matematika dan fisika lebih baik daripada ilmu politik dan sejarah. Kami menemukan bahwa perserta didik dituntut untuk belajar aljabar dan geometri namun mereka tidak diajari tentang mengasuh anak, padahal suatu saat nanti mereka akan menjadi orang tua dan akan jarang menggunakan aljabar dikehidupan sehari-hari. Anehnya, kita juga melihat pengaruh pandangan ini dalam reaksi berlawanan yang membuat Dewey menjadi khawatir – pandangan yang masih ada hingga saat ini adalah menganggap aktivitas fisik lebih penting seperti olahraga. Seorang ahli matematika G. H. Hardy menyatakan, “Saya tidak pernah melakukan hal yang berguna” dan mengakui (meskipun pengakuannya salah) bahwa matematika diciptakan untuk menghormati apa yang dianggapnya lebih baik – matematika itu murni dan indah. Tidak akan sulit untuk menemukan kasus lainnya. Hardy menyatakan, tidak menyukai hal abstrak dan indah bukanlah kesalahan, namun kesalahan itu adalah ketika menganggap remeh sesuatu yang konkrit dan menganggapnya sebagai sebuah kejelekan.

Hal yang menyerang kita saat ini adalah menyamakan kebahagiaan dengan kehidupan yang berfokus pada pemikiran sebagai tingginya keangkuhan intelektual, namun ada sesuatu di

dalamnya yang tidak mudah disingkirkan. Tentunya pengembangan kemampuan manusia ada hubungannya dengan kebahagiaan, dan rasionalitas adalah salah satu sifat manusia yang paling berharga. Terdapat masalah etika dalam meningkatkan rasionalitas/penalaran atas semua karakteristik manusia lainnya. Jika terdapat bentuk rasionalitas khusus yang memberikan nilai moral manusia, maka segera muncul pertanyaan tentang status makhluk, manusia dan bukan manusia, yang tidak memiliki kualitas ini. Kita tidak perlu membuat buruk pikiran kita, tetapi kita harus berhati-hati untuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya nilai moral.

Dari uraian itu diperoleh beberapa hal yang harus dieksplorasi lebih lanjut: Jika kebahagiaan ditafsirkan sebagai keadaan komprehensif, apa saja komponen-komponen kebahagiaan itu? Secara khusus, apakah yang dimaksud dengan kepuasan pikiran, dan bagaimana kepuasan ini dikembangkan? Apa dampaknya terhadap kurikulum sekolah yang mendukung mata pelajaran abstrak dan teoretis daripada mata pelajaran konkret dan praktis? Apakah ada keinginan untuk mendukung pandangan kebahagiaan yang bebas dari kemungkinan?

Pandangan Religius

Cara lain untuk keluar dari kemungkinan yang berhubungan dengan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menerima kesulitan sebagai nasib kita yang fana dan menempatkan harapan kita akan kebahagiaan di akhirat. Jika kita percaya pada kehidupan setelah kematian dan saat ini kita hidup untuk akhirnya menjalani kehidupan setelah kematian tersebut, maka kita dijamin akan bahagia; itu adalah suatu kepastian. Namun, bagi banyak orang, keimanan religius juga memiliki efek yang bermanfaat untuk menghilangkan kesulitan duniawi, dan mengubah kesulitan duniawi tersebut menjadi kepuasan, yang (menurut mereka) keimanan adalah hal terdekat dengan kebahagiaan yang harus dimiliki orang-orang dalam kehidupan duniawi. Di sini kita memasuki area kehidupan manusia yang sangat kompleks. Kepercayaan pada akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi telah membantu banyak orang untuk menemukan tujuan hidup dan mempertahankan ketangguhan dan kebaikan moral dalam menghadapi kesulitan dan bencana dalam hidupnya. Kepatuhan terhadap aturan moral yang ketat dan ritual keagamaan menunjukkan bahwa manusia mencari kebahagiaan di atas segalanya; memang, kepatuhan seperti itu menegaskan keinginan untuk kebahagiaan, dan beberapa orang telah mengorbankan sebagian besar kepuasan duniawi untuk meraih kebahagiaan abadi ini. Kebaikan dan kepatuhan (yang tampaknya dipuji sebagai yang lebih unggul dari kebahagiaan) benar-benar berperan penting bagi

yang belum merasakan kebahagiaan. Pendekatan lain mengingatkan pada pemikiran Yunani, bahwa kehidupan yang melibatkan "tindakan sempurna" akan menciptakan kebahagiaan.

Masalah besar muncul bagi pengikut versi instrumental yang berpikir mungkin tidak ada kehidupan setelah kematian. Seperti yang diungkapkan oleh Freud, kecuali jika menemukan beberapa faktor ganjaran atau ibalan lain dalam agama, mereka mungkin saja menjadi korban ilusi. Dalam bentuk ekstrim, penekanan dalam hidup agar mendapatkan jaminan surga dapat menyebabkan ketidaktahuan yang disengaja dan penolakan untuk menerima pandangan apa pun yang mungkin menggoyahkan keyakinan seseorang yang dipegang secara dogmatis. Kemungkinan penipuan diri sendiri juga besar. Orang-orang yang meyakini kebenaran dari kepercayaan mereka seringkali mengakui bahwa mereka bahagia, meskipun pengamat yang objektif dapat menilai hidup mereka tidak bahagia. Pengamatan ini menimbulkan pertanyaan yang akan saya bahas di bagian selanjutnya dari bab ini: Apakah orang tahu kapan mereka bahagia?

Efek negatif lainnya dari menunda kebahagiaan agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat adalah ketenangan, yang dalam pengertian informalnya membuat orang menyerahkan segalanya pada Tuhan. Dengan berserah diri kepada tuhan, orang tidak perlu berusaha meningkatkan kondisi fisik dan sosial kemanusiaannya tetapi mereka percaya bahwa semua kebahagiaan akan datang pada akhirnya di bawah kendali Tuhan. Kesulitan utama dari sikap ini (pasrah kepada tuhan) adalah menciptakan manusia yang tidak bermoral. Orang-orang yang beragama mungkin tidak mudah bangkit menuju kondisi yang lebih layak. Karenanya Marxis menyatakan bahwa agama itu adalah candu dari manusia.

Terlepas dari dampak negatifnya, keterlibatan dalam agama juga memiliki efek yang terbukti positif. Jika seseorang tidak memiliki kepercayaan agama, maka ia akan sulit untuk mendefinisikan tujuan hidup. Sangat menyenangkan untuk meyakini bahwa tujuan hidup adalah, pertama-tama, untuk mengenal dan mencintai Tuhan. Di satu sisi, pernyataan tujuan ini membuka jalan menuju kebahagiaan bagi semua orang, asalkan mereka beriman. Hal ini sangat kontras dengan pendapat Yunani bahwa hanya orang-orang yang bertalenta dan memiliki waktu luang yang memadai yang dapat mencapai karakteristik paling ilahi dari kehidupan manusia (nalar dan perenungan). Tetapi, di sisi lain, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah ada tujuan hidup yang apriori dan tidak mendukung gagasan bahwa manusia harus membangun tujuan mereka sendiri. Beberapa orang telah menemukan kebahagiaan dalam menerima tujuan hidup yang ditentukan oleh agama; sedangkan beberapa orang lainnya bertentangan dengan hal ini sehingga memutuskan

untuk menemukan kebahagiaan dengan jalan lain selain mengikuti ketentuan agama. Keputusan mana pun yang dibuat, yang terpenting adalah tidak ada jalan yang pasti menuju kebahagiaan.

Walaupun banyak yang menulis tentang keterkaitan agama dan kontribusinya terhadap kebahagiaan namun banyak psikologi kontemporer mengabaikan keterkaitan tersebut. Satu volume yang terkemuka menuliskan kurang dari 2 halaman (dari 574) yang menceritakan hubungan antara agama dan kebahagiaan dan halaman-halaman itu memfokuskan pada ukuran kebahagiaan yang terkait dengan kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*). SWB adalah definisi/deskripsi dari kebahagiaan yang akan kita pelajari di bagian selanjutnya, dan cukup adil untuk mengatakan bahwa informasi yang dikumpulkan para ilmuwan sosial di bawah label itu terdengar benar dalam kehidupan saat ini. Hal-hal yang berkontribusi pada SWB (kesejahteraan subjektif) adalah kesehatan, kekayaan, lingkungan yang bersahabat, memiliki tujuan hidup, pekerjaan yang memuaskan, harga diri, keintiman yang penuh kasih, kepuasan di waktu luang.

Namun, studi psikologis cenderung menghindari kedua akun normatif (apa yang seharusnya membuat kita bahagia) dan penjelasan tentang sukacita atau kebahagiaan luar biasa. Keduanya adalah hal penting yang tidak dicantumkan. Kita tidak hanya belajar dari kisah suka cita dan kebahagiaan keagamaan (yang akan dibahas di bagian selanjutnya), tetapi banyak dari kita mencapai bentuk kebahagiaan dari mendengarkan kisah-kisah ini. Saat membaca kisah C. S. Lewis tentang keinsafannya yang berubah menjadi Kristen, banyak dari kita mengalami "kepuasan pikiran" sambil tetap menahan godaan untuk menerima Kekristenan. Kita juga belajar sesuatu yang penting tentang bentuk kebahagiaan agama yang mendalam. Agama-agama itu tidak instrumental; artinya, orang yang insaf tidak mengejar agama untuk mencapai kebahagiaan. Dalam banyak kasus, kebahagiaan datang sebagai efek samping yang tiba-tiba. Dalam kasus Lewis, pertobatannya memberikan penjelasan untuk kegembiraan yang telah ia alami.

Kisah-kisah semacam ini membuat kita mengajukan pertanyaan yang jarang diajukan oleh studi psikologis/empiris: Pernahkah saya mengalami kegembiraan seperti itu? Dalam keadaan apa? Apa sumber kebahagiaan itu? Ketika kita memikirkan kebahagiaan yang mungkin didapatkan dari sekolah, kita harus mengingat kisah-kisah ini dan bertanya apa yang bisa diperoleh dengan membagikannya.

Para psikolog tidak selalu mengabaikan pengalaman keagamaan. William Jam terus terang belajar dan melaporkan tentang pengalaman yang menyenangkan terkait dengan kehidupan beragama. Bagi orang yang mengalami pengalaman seperti itu, biasanya mereka tidak mengejar

kebahagiaan secara langsung. Seperti orang Yunani kuno, mereka mencari "yang baik." Ketika koneksi dibuat, semuanya berubah:

Dalam pikiran ini, apa yang paling kita takuti telah menyelamatkan kita, dan saat kematian moral kita telah berubah menjadi kelahiran rohani kita. Waktu untuk ketegangan dalam jiwa kita sudah berakhir, makadari itu sudah tiba saatnya relaksasi yang menyenangkan, pernapasan yang tenang, hadiah abadi, tanpa masa depan yang tidak pasti untuk dicemaskan. Ketakutan tidak dipertahankan hanya karena moralitas, ketakutan itu dihilangkan secara positif.

Penelitian yang menarik dari James berisikan laporan pribadi yang jelas tentang sukacita dan kebahagiaan dari keagamaan, tetapi laporan itu juga berisi tentang penderitaan, kemurungan, dan kesadaran akan penderitaan. Hal ini akan saya bahas di bab selanjutnya. Mengapa kita membahas tentang penderitaan dalam sebuah buku tentang kebahagiaan? Jawaban paling sederhana adalah bahwa kebahagiaan sering disamakan dengan tidak adanya rasa sakit dan penderitaan. Karena itu, jika kita mencari kebahagiaan, kita harus menemukan cara untuk menghindari penderitaan. Pada kondisi tertentu, hal ini tentu saja benar, tetapi ada hubungan lain yang agak paradoksal antara kebahagiaan dan penderitaan. Berbagi penderitaan orang lain memberikan pengalaman untuk kita sendiri sebagai manusia. Seperti yang ditunjukkan Lewis, kesedihan kadang-kadang bisa mendatangkan sukacita. Kecuali jika kita sadis, kita tidak mendapatkan kepuasan dari rasa sakit orang lain, jadi disini kita tidak membahas tentang kebahagiaan sebagai kepuasan, namun kebahagiaan sebagai rasa yang awet bahwa kita tidak akan menjadi manusia sepenuhnya tanpa kesedihan dan rasa sakit emosional yang kita miliki bersama.

Sejauh diskusi ini, dapat dilihat bahwa agama kadang-kadang menghasilkan, memungkinkan, atau mendorong penderitaan dengan harapan mencapai kebahagiaan akhirnya (di surga). Beberapa ahli agama yang bijaksana saat ini memiliki pandangan seperti ini, mengakui hal-hal negatif yang sudah dibahas, tetapi tentu saja ada aspek normatif dalam semua pandangan. Terdapat pemikiran jika kita menginginkan kebahagiaan, kita harus hidup atau berpikir dengan cara tertentu. Biasanya, kebahagiaan akan didapatkan dengan cara melakukan kebaikan terlebih dahulu. Hal ini memunculkan pertanyaan baru seperti apakah hal baik itu? Kita telah menemukan satu jawaban dari orang Yunani – hal baik itu adalah kehidupan kontemplatif dan / atau kehidupan yang melibatkan tindakan sempurna.

Dalam dialog antara Augustine dan Evodius, Augustine menggambarkan hubungan antara kebahagiaan dan kebaikan secara eksplisit seperti ini:

“Orang-orang yang bahagia (yang seharusnya juga menjadi orang yang baik), mereka merasa bahagia karena mereka memiliki keinginan untuk hidup sesuai tuntunan. Kebahagiaan ini diinginkan oleh orang jahat namun mereka tidak mendapatkannya karena mereka tidak mau berbuat baik.”

Augustine memiliki pandangan bahwa seorang **penjahat tidak pantas mendapatkan kebahagiaan**. Bahkan pada situasi yang buruk, pandangan ini telah menimbulkan suatu hal yang tidak baik (contoh: penjahat akan dihakimi dan dicaci maki karena dirasa tidak pantas mendapat kebahagiaan). Pandangan ini telah digunakan untuk menggambarkan hukuman kekal dari neraka. Dalam pandangan Calvinis, pandangan ini digunakan untuk menyalahkan orang atas kesulitan yang mereka alami sendiri. Misalnya, orang-orang yang hidup benar dan sesuai dengan tuntunan akan mendapatkan kesehatan dan kemakmuran yang baik. Hal ini tentu saja belum tentu mutlak seutuhnya, karena baik Augustine maupun Socrates juga menyangkal bahwa orang jahat terkadang memiliki kehidupan yang makmur, walaupun hanya sementara. (Itulah sebabnya Augustine menyebutkan tentang neraka untuk menyeimbangkan ceritanya). Menafsirkan kebahagiaan sebagai suatu hal yang pantas untuk didapatkan akan membuat kita kembali pada pandangan instrumental. Pandangan ini bukan salah satu yang akan saya tekankan dalam pembahasan ini, tetapi versi-versi kebahagiaan itu akan muncul kemudian dalam diskusi kita tentang pendidikan.

Kebahagiaan menjadi cara seseorang untuk menjalani hidupnya, kebaikan sering memberi rasa puas bagi orang yang mendapatkannya, tetapi mungkin saja pandangan tentang kebahagiaan dapat berubah. Keangkuhan diri sendiri juga dapat terasa seperti kebahagiaan. Kita dapat melihat sejumlah karakter fiksi (misalnya, Mrs. Jellyby dan Mrs. Pardiggle dari Dickens) yang menganggap diri mereka pantas bahagia. Tapi apa yang meyakinkan saya bahwa sikap karakter fiksi tersebut sebagai "topeng" kebahagiaan? Beberapa kecenderungan normatif memaksa saya untuk mengatakan ini, "Mungkin ini bukanlah yang disebut dengan kebahagiaan, karena kebahagiaan sejati adalah …” dan kami masih mencari apa arti kebahagiaan sesungguhnya..

Lewis dan James telah memberi kisah tentang pengalaman religius yang luar biasa, tetapi pengalaman-pengalaman seperti itu juga terjadi tanpa unsur keagamaan yang spesifik. AbrahamMaslow mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang ia sebut sebagai “pengalaman klimaks”, 15 momen kegembiraan yang luar biasa biasanya dipicu oleh berbagai kejadian besar. Indahnya matahari terbenam, petikan musik, mata seorang bayi, suara lautan, cahaya yang masuk

melalui jendela kaca patri - semua ini merupakan hal-hal yang dapat memicu kebahagiaan dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat memunculkan rasa kebahagiaan yang besar.

Martin Gardner juga membahas perasaan religius, penghargaan terhadap misteri yang diwujudkan dalam rasa kekaguman dan takjub, dan ia menemukan para ulama hebat hampir selalu "memiliki perasaan religious yang sangat mendalam.". Tetapi pemahaman kita tidak hanya terbatas pada ulama dan penyembah tuhan. Albert Einstein mengungkapkan kekagumannya akan misteri di alam semesta, dan begitu pula penganut ateis seperti Bertrand Russell dan H. G. Wells. Memang, saat membaca hal-hal seperti itu dan mengenang pengalaman sendiri, sulit untuk memahami bagaimana beberapa orang berusaha untuk mengabaikan pemikiran yang berlebihan. Orang-orang yang memiliki pengalaman akan menghargai perasaan religius. Lalu, muncul beberapa pertanyaan, Apa yang memicu tumbuhnya perasaan religius? Bagaimana cara saya menjalani hidup agar perasaan ini muncul? Apakah sekolah memiliki peran untuk mendorong terciptanya perasaan dan pengalaman religius?

Jika kita bersikap hati-hati dalam setiap strategi dan cara berperilaku untuk menciptakan kebahagiaan, hal ini menandakan bahwa manusia memang mencari kebahagiaan. Sesungguhnya, pertanyaan yang sulit adalah bagaimana cara mengajukan pertanyaan. Bagaimana saya harus menjalani hidup agar mendapatkan kebahagiaan? Apakah saya harus hidup? dan saya berharap jawaban yang muncul akan disertai oleh kebahagiaan. Jika kita mengikuti jalan alternatif, kita membutuhkan sesuatu seperti **perhatian utama**, seperti yang dijelaskan oleh Paul Tillich. **Perhatian utama** adalah "makna yang memberi makna pada semua makna." Makna ini ditemukan bagi sebagian orang dalam kehidupan beragama, ditemukan juga oleh yang lain dalam kehidupan intelektual, artistik, sipil, atau relasional dari jenis lain. Misalnya, orang dapat menemukan pengalaman spiritual yang berkaitannya dengan alam, pekerjaan fisik, keintiman pribadi, dalam semua jenis pengalaman indera ketika suatu hubungan dibangun.

Di satu sisi, beberapa pandangan agama memperluas pandangan kita tentang kebahagiaan. Karena kebahagiaan tidak terbatas hanya pada Tuhan, kebahagiaan itu bisa didapatkan oleh semua orang. Namun, dalam pengertian lain, pengertian kebahagiaan menjadi lebih sempit, karena di beberapa agama, kebahagiaan hanya bisa didapatkan oleh orang yang taat menyembah Tuhan. Mungkin, alih-alih mencoba mendefinisikan kebahagiaan, kita harus bertanya apa yang menjadi sumber kebahagiaan bagi orang-orang dan juga memasukkan banyak hal yang telah dibahas sejauh ini – seperti pemikiran teoretis / kontemplatif, kebahagiaan dari keagamaan, pengalaman puncak

yang dipicu oleh berbagai peristiwa, kesehatan, kekayaan, dan reputasi (asalkan ini disertai dengan kebaikan).

Kepuasan

Kepuasan adalah konsep dasar dalam pemikiran utilitarian abad ke-19. Dalam menggambarkan *Greatest Happiness Principle* (Kebahagiaan terbesar), John Stuart Mill menulis: "Kebahagiaan adalah kepuasan dan tidak adanya rasa sakit.". Kehidupan beradab harus dibangun atas pandangan bahwa tindakan bermoral akan menghasilkan kepuasan yang lebih banyak daripada rasa sakit bagi orang-orang yang terpengaruh oleh tindakan tersebut. Prinsip ini terkadang dibuat menjadi slogan: Hal terbaik untuk orang banyak. Hal "baik" di sini adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah kepuasan tanpa adanya rasa sakit.

Akan terlalu rumit jika kita membahas kekuatan dan kelemahan utilitarianisme sebagai teori tentang adab, tetapi kita akan mudah untuk melihat bahwa pemikiran utilitarian sangat memengaruhi kebijakan sosial saat ini. Mengapa kita tidak bersikeras bahwa upah minimum yang ditetapkan secara hukum menjadi upah hidup? Karena, hal itu diperdebatkan dalam teori ekonomi utilitarian, upah seperti itu akan berdampak pada hilangnya banyak pekerjaan dan menciptakan kesengsaraan untuk banyak orang. Hal ini bisa saja salah, tetapi rasanya tetap rasional – tindakan untuk menciptakan kebaikan terbesar bagi orang banyak. Lebih baik hanya beberapa orang yang merasakan kesesaraan daripada semuanya merasakan.

Jika kita mengikuti Mill yang menyatakan kebahagiaan (kepuasan) sebagai kebaikan terbesar, kita tidak sepenuhnya luput dari penekanan Aristoteles pada kebahagiaan dan kehidupan intelektual, karena Mill dengan hati-hati menggambarkan kepuasan sebagai karakteristik dari manusia yang berkembang dengan baik. Dalam hal ini, Mill menggemakan orang-orang Yunani lainnya, para Epicureans (murid atau mahasiswa filsuf Yunani **Epicurus**) yang memuji kepuasan tetapi menilai beberapa kepuasan lebih unggul dari yang lain. Mill menyatakan kepuasan yang dirasakan manusia akan berbeda dengan kepuasan yang dirasakan babi:

“Jika manusia dan babi memiliki sumber kepuasan yang sama, maka aturan hidup yang cukup baik untuk seseorang akan cukup baik juga untuk yang lain. . . Manusia memiliki kemampuan lebih tinggi daripada hewan. Maka jangan menganggap segala sesuatu sebagai kebahagiaan jika hal tersebut tidak termasuk kepuasan mereka (missal: seorang manusia akan bahagia jika memakan nasi, lalu apakah kebahagiaan itu mutlak bisa didapatkan dengan cara

memakan nasi? Tentu saja setiap orang punya sumber kepuasannya masing-masing, dan termasuk juga hewan).”

Jadi, Mill, sama halnya dengan Aristoteles, menilai kepuasan para intelek di atas sensasi semata, dan Aristoteles menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang pernah mengalaminya akan melupakannya demi kepuasan orang bodoh. Tetapi setidaknya Mill menambah pemikiran, imajinasi, dan sentimen moral orang Yunani. Dengan demikian, kita diajak untuk berpikir lebih luas tentang kapasitas khusus manusia yang berkontribusi pada kebahagiaan.

Bahkan sebelum Mill, David Hume menekankan pentingnya kepuasan dalam kehidupan sosial dan kehidupan beradab. “Aspek kebahagiaan, kegembiraan, kemakmuran, memberi kepuasan; bahwa kesakitan, penderitaan, kesedihan menandakan ketidaknyamanan. . . . ” Hume mengajak kita untuk mempertimbangkan pengaruh kepribadian yang menyenangkan, kenyamanan sosial, pertemuan yang menyenangkan, dan perilaku yang menarik pada kehidupan moral kita. Berperilaku secara moral jauh lebih mudah dilakukan ketika kita berinteraksi dengan orang-orang yang ramah dalam kondisi yang menyenangkan daripada ketika kita dihadapkan dengan orang-orang jahat dan kondisi yang menyedihkan. Argumen ini yang menjadi sorotan pada kondisi tempat kita hidup dan mendidik.

Tetapi Hume juga mengingatkan kita bahwa orang bijak mampu "menahan godaan untuk kepuasan atau kepuasan sesaat" jika, kebahagiaan masa depan akan terkorbankan jika kita tergoda dengan kepuasaan sesaat. Hume mencatat beragam kebaikan yang dibutuhkan oleh orang bijak, tetapi alasan yang Hume berikan untuk memperoleh kebaikan ini tidak sama dengan alasan yang diberikan oleh filosofi berorientasi supranatural. Kebaikan harus diperoleh karena hal itu bermanfaat dan menyenangkan. Kebaikan tidak diwajibkan hanya semata-mata karena memenuhi fungsi istimewa manusia, atau karena Allah telah menetapkan kebaikan tersebut, atau karena kebaikan akan memberi kita tempat di surga. Kebaikan memberikan manfaat atau kepuasan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kebutuhan dan kebiasaan masyarakat tertentu.

Analisis Hume menekankan pada beberapa kebaikan yang berpusat pada diri sendiri seperti (1) pengembangan bakat, (2) fisik sempurna, kesederhanaan, (3) kecerdasan. Hal-hal tersebut membuat orang-orang yang memilikinya dan melihatnya merasa senang. Kualitas lainnya yang dianggap sebagai kebaikan dalam beberapa tradisi adalah:

Melajang (tidak menikah), puasa, penebusan dosa, penyiksaan, penyangkalan diri, kerendahan hati, keheningan, kesendirian, dan seluruh rangkaian kebaikan yang dilakukan biksu;

untuk alasan apa mereka ditolak oleh orang-orang yang berakal, apakah karena mereka tidak melayani tujuan apa pun; tidak memberikan kontribusi untuk membuat orang menjadi kaya, juga tidak menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang lebih berharga; tidak memenuhi persyaratan sebuah perusahaan, atau meningkatkan kepuasan sendiri?

Hume juga memasukkan humor, rekreasi, kenikmatan, dan kepuasan dalam definisi kebahagiaan kita. Kepuasan adalah yang terpenting bagi Hume, tetapi ia tidak menekankan pada kepuasan egois atau kepuasan diri. Setiap tindakan, setiap kebaikan harus dinilai berdasarkan apakah hal itu menghasilkan kepuasan atau manfaat bagi diri sendiri atau orang lain. Sekali lagi, kita tidak dapat membahas sepenuhnya pandangan Hume dalam mengartikan adab, dan ada beberapa kekhawatiran bahwa mungkin pemikiran Hume terlalu optimis, seperti pemikirannya tentang interaksi antara kepuasan / fungsi individu dan masyarakat dapat menghasilkan hal yang terbaik. Hume tidak banyak berpendapat tentang kejahatan pribadi dan budaya. Tetapi pandangannya tentang kepuasan menarik bagi banyak dari kita saat ini dan, jika kita tidak mau menyamakan kebahagiaan dan kepuasan, sedikit dari kita akan menyangkal bahwa kepuasan berperan penting dalam kebahagiaan.

Kesejahteraan Subjektif

Para ilmuwan sosial saat ini sering menggunakan SWB atau *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) sebagai definisi kebahagiaan. Bedasarkan definisi ini, mereka mengajukan pertanyaan kepada orang-orang seperti; berapa banyak kepuasan yang Anda miliki? Dan apakah ada banyak harapan di masa depan? Jawaban atas pertanyaan sebelumnya dapat dihubungkan dengan jawaban atas pertanyaan seperti ini: Secara keseluruhan, bagaimana Anda mendefinisikan hidup anda saat ini - apakah Anda mengatakan bahwa Anda sangat bahagia, cukup bahagia, atau tidak terlalu bahagia? Sekarang, tentu saja, kita dapat segera menemukan kesulitan dengan pendekatan ini. Apakah suasana hati seseorang merupakan hal yang penting? Mungkin masalah itu dapat diatasi dengan mengulangi pertanyaan di selang waktu yang berbeda atau mengambil sampel besar sehingga kita dapat melihat prediksi persentase orang yang mengalami suasana hati buruk. Tetapi bisakah kita menggunakan pendekatan ini dengan anak-anak? Apakah orang lain (bukan hanya anak-anak) benar-benar tahu apa yang membuat mereka bahagia? Ini adalah pertanyaan yang lebih dalam, dan sangat sulit.

Robert Lane mencatat bahwa, di masyarakat Barat, "pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan kecerdasan (!) Semuanya meningkat sejak Perang Dunia II, tetapi hal-hal tersebut tidak membuat kita lebih bahagia." Memang benar bahwa kekayaan yang membuat orang menjadi tidak miskin lagi dapat membuat mereka lebih bahagia dan, kekayaan dapat menghilangkan rasa sakit juga penyakit kronis sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan (atau, setidaknya, mengurangi ketidakbahagiaan), tetapi, peningkatan kekayaan juga tidak menjamin peningkatan kebahagiaan, dan banyak orang yang sehat secara fisik tapi merasa tidak bahagia. Nah, apakah yang menjadi sumber kebahagiaan? Di sini kita harus berhati-hati dalam memilih sumber kebahagiaan, tetapi Lane memberikan bukti empiris bahwa persahabatan merupakan sumber utama kebahagiaan. Jika dia benar, apa artinya persahabatan ini bagi pendidikan?

Mungkin kita berada di jalur yang salah jika mengidentifikasi kebahagiaan sepenuhnya dengan SWB. Kita semua dapat menemukan orang-orang bodoh atau babi, tampak sangat bahagia hidup dengan cara yang menurut kita tidak baik. Bagaimana orang ceroboh dan pemalas bisa bahagia? Aristoteles dan Mill akan terkejut dengan pemikiran itu. Namun Mill, paling tidak, akan sama terkejutnya dalam memberi tahu orang dewasa apa yang seharusnya membuat mereka bahagia, dan hal ini menggambarkan sebuah paradoks bagi demokrasi liberal. Penekanan pada pilihan dalam bermasyarakat menandakan bahwa kita tidak dapat ikut campur dalam kehidupan orang dewasa kecuali jika orang dewasa ini merugikan orang lain. Namun kita tidak boleh menjadikan diri kita terlalu mengikuti pada suatu pilihan. Satu-satunya pilihan yang kami pilih adalah pendidikan yang cerdas dan peka.

Terdapat aspek normatif untuk mendefinisikan kebahagiaan. Kita tidak dapat terus menerus bercerita tentang kesejathteraan subjektif karena adanya hambatan dimana masyarakat tidak menyetujui bentuk pencarian kesenangan yang mungkin dilakukan oleh beberapa orang. Selain itu, ketidaksetujuan sosial memengaruhi kesejathteraan subjektif individu. Saya tidak bisa merasa sangat bahagia jika saya merasakan penolakan dari orang-orang di sekitar saya dan terlebih jika ada tekanan sosial dalam bekerja. Mereka menekan orang untuk memiliki perilaku dan sikap yang mungkin dalam jangka panjang akan menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar; misalnya, sebagai pendidik, kami percaya bahwa karakter yang baik memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan, dan karenanya kami terus berusaha menemukan metode pendidikan karakter yang efektif. Tetapi tekanan sosial juga menyebabkan ketidakbahagiaan sesaat dan jangka panjang dengan menimbulkan kecemburuan, rasa bersalah, penyangkalan diri, pengampunan diri sendiri,

keserakahan, dan sejumlah penyakit lainnya. Akibat konflik internal dan eksternal, banyak orang tidak yakin tentang hal yang akan membuat mereka bahagia atau mengapa mereka tidak bahagia. Dan beberapa orang, terganggu oleh hati nurani yang terlalu bersemangat, agama, atau keluarga, menjadi percaya bahwa mereka tidak memiliki hak untuk mendapatkan kebahagiaan.

Namun hambatan lainnya adalah kita bisa bahagia di satu ranah hidup kita dan tidak bahagia di ranah orang lain. Seseorang mungkin bahagia dalam kehidupan kerja dan tidak bahagia dalam kehidupan keluarga atau sebaliknya. Untuk mendapatkan efek yang besar pada kebahagiaan secara keseluruhan maka ranah yang dijalani harus dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Sebagai contoh, John mungkin tidak begitu senang dengan hasil kinerja atletiknya tetapi ia tidak menganggap ranah atletik sebagai hal yang penting dalam hidupnya. Dia dapat mengabaikan kurangnya kemampuan atletik dan fisik yang ia miliki dan meskipun dia menyadari kekurangannya, hal itu tidak memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan John yang lain. Namun, mungkin saja akan ada efek yang timbul dari kurangnya kemampuan John dalam atletik, efek ini merupakan tekanan keluarga besar terhadap John. Jika, dalam lingkaran sosial John, orang-orang yang berkompeten secara atletik mungkin akan lebih dihargai dibandingkan John yang kurang mahir dalam atletik sehingga ia disebut sebagai orang yang tidak berbakat dan ketidakbahagiaan John mungkin akan meningkat.

Pertimbangan selanjutnya adalah apa artinya bagi anak-anak ketika mereka dikenalkan dengan pemikiran bahwa kecakapan intelektual (akademik) lebih dihargai di atas segalanya. Pasti menyakitkan jika sejak dini sudah tertanam pikiran gagal menjadi yang manusia terbaik ketika tidak memiliki kecakapan intelektual. Keluarga yang penuh kasih dan guru yang peka dapat membantu meredam pemikiran ini. Tetapi tidaklah mengherankan bahwa banyak anak muda beralih ke ranah lain selain kecakapan akademik, misalnya atletik, di mana mereka dapat memperoleh pengakuan bahwa mereka ahli dalam hal atletik. Beberapa siswa yang tidak memiliki kecakapan akademik dan tidak mendapatkan pengakuan akhirnya menjadi orang yang buruk dan melarikan diri ke alkohol serta narkoba. Orang-orang yang memakai akal pikirannya sangat menyesalkan mengapa siswa melarikan diri ke hal tersebut (bahkan ada juga siswa yang memiliki kemampuan atletis tinggi namun mengabaikan akademiknya). Kami tidak melakukan banyak hal untuk membantu siswa memahami bagaimana nilai sosial mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka.

Pengaruh Subjektif, Objektif, dan Normatif

Penilaian kebahagiaan paling baik dilakukan oleh orang yang mengklaim atau menolak kebahagiaan tersebut. Sebagai orang yang hanya melihat dari luar, kita dapat mengatakan, "Yah, dia seharusnya bahagia!" tetapi kita tidak dapat secara yakin mengatakan bahwa seseorang bahagia jika sebelum orang itu mengatakan apa yang ia rasakan. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif atau sesuatu seperti itu sangat penting bagi mereka yang mempelajari kebahagiaan.

Namun, terdapat sisi obyektif dari kebahagiaan, dan ini sudah lama diakui. Bahkan Aristoteles mengakui bahwa kesehatan, kekayaan, reputasi, teman, kebebasan dari kekhawatiran dan ketakutan (rasa tenang), dan kesenangan sensual tertentu berperan dalam menciptakan kebahagiaan. Tidak mungkin orang-orang yang sangat miskin atau sakit parah akan mengaku merasakan bahagia. Tetapi survei telah menunjukkan berulang kali bahwa kekayaan yang berlimpah dan selalu berkecupan bukan lah menjadi penjamin terciptanya kebahagiaan yang lebih besar. Terkadang pembuat kebijakan menggunakan hasil survei tersebut untuk memutuskan bahwa tidak banyak yang perlu dilakukan untuk mengatasi kemiskinan karena “uang bukanlah segalanya.” Tetapi uang yang cukup dapat digunakan untuk membeli kebutuhan hidup dan beberapa kemewahan, uang yang cukup juga penting agar merasa tenang dari kecemasan finansial. Upah hidup, asuransi kesehatan, perumahan yang aman, dan sumber daya yang cukup untuk mengangkat derajat seseorang dalam masyarakat semuanya sangat penting untuk kebahagiaan. Hanya masyarakat tak berperasaan yang akan meminta orang miskin untuk mengatasi kesengsaraan mereka hanya dengan upaya kemauan.

Kesalahan yang berlawanan terjadi di sekolah saat ini. Seringkali kita menyamakan kebahagiaan dengan kesuksesan finansial, dan kemudian kita mengira bahwa tugas utama kita sebagai pendidik adalah memberi semua anak alat yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik.

Namun saat ini banyak pekerjaan penting yang dibayar sangat rendah, pekerjaan dengan upah rendah ini tetap saja ada walaupun seluruh warga negara memiliki pendidikan yang baik. Dengan demikian pendidikan tidak dapat sepenuhnya menjadi solusi dari kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah sosial, bukan hanya masalah (kurangnya) pendidikan.

Selain itu, kita merugikan siswa (dan masyarakat) secara signifikan ketika kita mendefinisikan kebahagiaan dapat dicapai ketika telah sukses meraih finansial yang baik. Lingkungan masyarakat yang baik akan memastikan bahwa tidak ada masyarakatnya yang

mengalami kekurangan sumber daya yang membentuk kebahagiaan obyektif, tetapi sistem pendidikan di masyarakat tersebut akan mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menghargai berbagai kemungkinan untuk mendapatkan kebahagiaan. Pendidikan, pada dasarnya, harus membantu orang untuk mengembangkan diri mereka agar menjadi yang terbaik - untuk menjadi orang dengan bakat yang menyenangkan, pekerjaan yang berguna dan memuaskan, pemahaman diri, karakter yang sehat, sejumlah penghargaan, dan komitmen untuk terus belajar tanpa henti. Sebagian besar dari kewajiban kita sebagai pendidik adalah untuk (1) membantu siswa memahami kompleksitas dan rasa ingin tahu tentang kebahagiaan, (2) membantu mengajukan pertanyaan tentang kebahagiaan, dan (3) secara bertanggung jawab membantu mereka untuk mengeksplorasi kemungkinan kebahagiaan yang menjanjikan. Sebagian besar dari buku ini akan dikhususkan untuk mengeksplorasi (menelaah atau membahas) hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan. Pada titik ini, berdasarkan analisis sejauh ini, saya menolak pemikiran tentang hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan yang dijelaskan secara memadai dalam peluang ekonomi.

Meskipun kesejahteraan subjektif memiliki sisi positif, namun kesejahteraan subjektif bukanlah satu-satunya bentuk kebahagiaan, dan kesejahteraan subjektif juga tidak memberi tahu kita bagaimana cara mencapai kebahagiaan atau cara mempertahankan kebahagiaan. Haruskah kita mengejar kebahagiaan atau hanya berharap kebahagiaan itu akan muncul? George Orwell pernah berkomentar, "Manusia hanya bisa bahagia ketika mereka tidak menganggap kebahagiaan sebagai satu-satunya objek kehidupan."

Apakah beberapa orang bahagia secara alami? Stereotipnya adalah buku berjudul Pollyanna ditulis Eleanor Porter yang terlalu optimistis. Tidak banyak orang yang memiliki kebahagiaan abadi seperti di buku Pollyanna, tetapi para ilmuwan sosial telah menggambarkan tipe kepribadian yang condong ke arah kebahagiaan. Seperti yang sering terjadi dalam ranah psikologi, beberapa orang akan melihat sisi baik atau bahagia dan beberapa orang lainnya akan melihat pada sisi buruk atau tidak bahagia. William James menggambarkan kecenderungan kebahagiaan sebagai pikiran yang sehat dan mengidentifikasi dua cara untuk berpikiran sehat. Dalam satu cara yang tidak disengaja, seseorang merasa bahagia karena; dia secara alami melihat sisi baik dari segala hal. Jika kita melihat kehidupan orang-orang seperti itu, kita mungkin akan menemukan beberapa faktor obyektif yang berdampak pada kesejahteraan mereka, tetapi banyak orang-orang seperti ini mempertahankan optimisme mereka bahkan di saat masa-masa sulit. Para ilmuwan sosial menyebut orang-orang seperti ini sebagai kepribadian yang bahagia. James

beranggapan bahwa orang-orang dengan pikiran yang sehat itu terlihat aneh karena mungkin James lebih menghargai "jiwa yang sakit" daripada yang berpikiran sehat.

James memberikan banyak analisis tentang pikiran sehat. James berkata jika pemikiran seperti ini menjadi sistematis dan mengharuskan penyembah Tuhan untuk menutup diri atau menyembunyikan tanda-tanda kejahatan:

Tetapi lebih dari ini: pikiran sehat mungkin muncul dalam pikiran yang jujur, lalu pemikiran ini tumbuh menjadi kebijakan agama yang disengaja, atau menjadi sebuah opini (*partis pris*).

Hal itu kemudian menjadi filosofi optimisme, dan jelas bahwa James tidak menyukainya, meskipun ia mengakui bahwa "kita semua kurang lebih mengolah pikiran sehat itu secara lebih atau kurang" karena kenyataan itu sungguh tak tertahankan. Ketika kebahagiaan menjadi filsafat, kebahagiaan itu menjadi sebuah tanggung jawab. Maka, ketidakbahagiaan adalah “menyakitkan, kejam dan buruk rupa.” Ketidakbahagiaan itu adalah tanda tidak berterima kasih; tidak memedulikan orang lain, karena memperburuk situasi yang buruk. Kita harus berpegang teguh pada diri kita untuk menuju kebahagiaan.

Tetapi tidak mungkin untuk tetap berpegang teguh dalam lingkup subyektif tanpa dengan tekun menekankan hal yang lebih baik dan meminimalkan aspek yang lebih buruk dari lingkup obyektif dari berbagai hal pada saat yang bersamaan. Dan dengan demikian keputusan kita untuk tidak terlibat dalam kesengsaraan, dimulai pada titik yang relatif kecil di dalam diri kita.

Ketika subyektif melampaui tujuan, kita dapat berbicara tentang "dunia terbaik" dan hal-hal tidak penting di dunia tersebut. Seperti yang ditakuti Dewey, kita mungkin jatuh ke dalam keheningan dan “membiarkan Tuhan menguasai dunia,” seolah-olah kesengsaraan di sekitar kita tidak terlihat dan kita tidak memiliki kewajiban untuk menghilangkan kesengsaraan tersebut.

Terdapat kesulitan (sumber ketidakpuasan) dengan deskripsi kebahagiaan subyektif dan obyektif. Kita tidak dapat sepenuhnya puas dengan deskripsi objektif karena hal itu seperti tidak memiliki perasaan; deskripsi objektif itu kehilangan sesuatu yang vital di konsep utama. Subyektif memang dibangun ke dalam konsep. Namun, jika subjektif ini terlalu berlebihan, subyektif akan menghilang dari kenyataan seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tampak jelas bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas faktor-faktor objektif atau subyektif. Orang-orang selalu menyadari ketidakmampuan relatif mereka untuk mengendalikan faktor-faktor objektif. Kita tidak memilih kondisi bagaimana kita dilahirkan, dan segala macam

kemungkinan yang menganggu kehidupan manusia. Memang, kita memiliki pengakuan dan kebencian terhadap kemungkinan yang membuat kita mencari kepastian dalam agama, alasan, dan sihir. Seperti yang kita ketahui, ada juga efek yang disesalkan dari kepastian subyektif, dan sedikit dari kita ingin tunduk pada disiplin yang diperlukan untuk kebahagiaan keagamaan, kemungkinan hal ini dibahas di bagian berikutnya. Banyak dari kita akan menolak jalan yang tidak cukup peka terhadap penderitaan manusia yang nyata. "Tidak diragukan lagi itu adalah kehendak Tuhan." Merupakan suatu hal yang sombong dan jelas tidak baik dalam menanggapi masalah seseorang

Alasan mengapa kita tidak memiliki kontrol atas subjektif bukan hanya karena tidak adanya kemauan dan rasa simpati untuk penderitaan orang lain, tetapi juga karena faktor-faktor normatif dalam masyarakat kita yang memengaruhi cara kita memandang sesuatu. Seperti yang saya tunjukkan sebelumnya, sulit untuk tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang djunjung oleh masyarakat pada kapasitas tertentu. Ketika kita mengungkapkan perasaan kita, guru dan orang tua dapat menambah kebingungan kita dengan mengatakan kepada kita, "Anda seharusnya tidak merasa seperti itu." Ketika kita tidak bahagia, kita diberitahu, "coba ingat kembali hal beruntung yang kamu dapatkan." Kami yakin bahwa orang jahat tidak akan makmur selamanya dan mereka tidak pantas mendapatkan kebahagiaan. Kemudian timbul pertanyaan: Apakah saya pantas merasakan bahagia? Orang-orang yang masih muda terbagi dalam dua pikiran, mereka merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan dan merasa wajib untuk mendapatkan kebahagiaan.

Saat ini, ketika kita (dalam lingkungan masyarakat yang makmur) memiliki lebih banyak kendali atas faktor-faktor objektif sebelumnya, kita cenderung memasukkan semua hal kita ke dalam pandangan objektif. Sekolah memperkuat pemikiraan ini dengan menekankan peran pendidikan dalam menghasilkan kesuksesan secara ekonomi (pendidikan akan membuat orang kaya raya). Namun para ilmuwan sosial menyatakan bahwa kita tidak bisa bahagia hanya karena meningkatnya kemakmuran dan kontrol hidup kita. Mungkin tanggapan yang tepat untuk pandangan ini adalah, Anda tidak boleh merasa seperti itu! atau coba ingat kembali hal beruntung yang Anda dapatkan! atau respons kita mungkin lebih simpatik dan cerdas. Kita mungkin menyelidiki lebih dalam apa artinya kebahagiaan.

Kebahagiaan Luar Biasa

Saat kita menyelidiki lebih lanjut, haruskah kita membahas tentang kebahagiaan luar biasa? Anak-anak harus tahu berbagai pandangan tentang kebahagiaan luar biasa, terutama pengalaman

puncak, dan pengetahuan semacam itu dapat meningkatkan kemungkinan jika mereka sendiri akan memiliki pengalaman seperti itu. Mereka harus mengetahui tentang pengalaman ini dan belajar bagaimana cara mengevaluasi (menilai) nya.

Pertimbangan pertama, bentuk pengalaman yang mungkin muncul dalam kehidupan mereka sendiri seperti jatuh cinta. Bentuk lain dari kebahagiaan luar biasa juga tergambar dengan baik dalam sejarah agama. Dalam bab tentang filsafat yang ditulis oleh James, ia menggambarkan pengalaman mistis baik dari agama Katolik dan Kristen Protestan, Hindu, dan Sufisme. Dari agama manapun sumber pengalaman mistis tersebut, pengalaman-pengalaman ini dicirikan oleh ketidakefisienan, kualitas rohani, kefanaan, dan kepasifan. Pengalaman itu sering menimbulkan bahasa yang berlebihan, tetapi penulis / pembicara bersikeras tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan pengalaman tersebut; pengalaman itu tak bisa digambarkan namun pengalaman itu nyata adanya. Pengalaman itu bukan sekadar perasaan; orang yang mendapatkan pengalaman tersebut merasa seperti dibekali ilmu yang tampak abadi. Namun, meskipun pengalaman memiliki kepastian, pengalaman dan perasaan itu hanya bersifat sementara. Contoh, momen gembira yang berlalu sesaat. Akhirnya, pengalaman adalah sesuatu yang terjadi pada pikiran reseptif (yang mau menerima/mengerti/memahami).

Meskipun pengalaman mistik digambarkan sebagai hal pasif, tampaknya kedisiplinan yang ketat biasanya dapat menjadi penyebab pengalaman tersebut. Meditasi, doa, musik, dan upacara ritual dapat menjadi sumber pengalaman mistik, tetapi pengalaman itu sendiri tidak dapat dipaksakan (untuk terwujud). Kadang-kadang pengalaman mistik terjadi tanpa peringatan dan, tampaknya, tanpa persiapan. Namun, karakteristik pencerahan dari pengalaman mistis sangat mirip dengan "*illumination* atau pencerahan" yang mengikuti persiapan aktif dalam bidang intelektual, diikuti oleh langkah pasif yaitu "inkubasi." Ketika iluminasi (atau pencerahan) terjadi, ia muncul secara spontanitas. Dugaan saya adalah konsep kebahagiaan di dalam sebuah agama dipersiapkan dengan baik meskipun orang tersebut melakukan persiapan atau tidak.

Siswa tentu harus mengetahui tentang beberapa pengalaman ini. Pengalaman sangat mengharukan yang dijelaskan oleh James. Bertahun-tahun yang lalu, ketika saya mengajar matematika di SMA, saya membuat poin untuk memberikan siswa persiapan, inkubasi, dan penerangan siswa. Hasilnya adalah banyak siswa yang berharap untuk melewati tahap persiapan dan langsung bisa mencapai tahap penerangan. Kami hanya bisa tertawa mengetahui hal ini. Tahap

persiapan tidak dapat dilewati, tetapi hal apa yang sebenarnya dilibatkan? Kapan seseorang harus berhenti “untuk sementara waktu” dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan?

Cara lain untuk menghindari persiapan yang ketat adalah dengan menggunakan beberapa hal yang akan menghasilkan efek sesuai keiinginan. Saat ini, merupakan suatu hal yang umum jika di sekolah-sekolah melakukan sesuatu yang sejalan dengan pendidikan / pencegahan narkoba. Sayangnya, pesan untuk menghindari narkoba selalu berisi peringatan seperti pesan yang dirancang untuk menimbulkan rasa takut dan komitmen untuk tidak melanggar. Saya tidak menganjurkan pengesahan penggunaan narkoba, tetapi menurut saya, program yang masuk akal akan membuat anak-anak tahu bahwa mereka bukan orang pertama di dunia yang mencari kesadaran. Manusia telah lama mencari hal yang dapat memperpanjang hidup, meningkatkan kenikmatan seksual, mendorong kesadaran tentang keabadian, meningkatkan kreativitas, atau membawa kedamaian jika pikiran sedang bermasalah. Selain itu, sejarah mengungkapkan siklus antusiasme masyarakat, toleransi, dan kecaman terhadap berbagai obat-obatan. Misalnya, Freud yang merupakan seorang penggemar kokain. Di saat-saat terburuk kami sebagai masyarakat, kami telah membuat stereotip tentang ras atau etnis pada penggunaan narkoba – contoh; orang Cina sebagai pengguna opium, orang kulit hitam sebagai pengguna kokain, dan orang Meksiko sebagai pengguna ganja. Hal ini adalah sejarah yang harus disadari oleh para siswa.

Pendidikan harus menawarkan banyak hal seperti kesempatan bagi siswa untuk mendengar dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat menghasilkan kebahagiaan kecil (berkebun, hiking di hutan belantara, menggendong bayi, menyaksikan matahari terbit atau terbenam, memasak makanan yang enak, pulang ke rumah bersama keluarga, mendengarkan musik favorit, berselancar di ombak laut, bercocok tanam tanaman hias hingga mekar, membaca puisi, minum teh dan kue dengan nenek yang sudah tua.

Sumber Kebahagiaan

Dalam pendidikan, masa kecil menjadi hal yang menarik karena kisah tentang kebahagiaan lebih menonjol di masa kecil. Masa kecil sering dianggap sebagai masa yang sangat baik, masa kanak-kanak adalah periode dimana kebahagiaan tercipta begitu baik. Puisi romantis telah mendorong pandangan ini. Tetapi ada orang-orang yang berpikir jika menganggap baik masa kecil adalah sebuah kesalahan dan mereka merasa bahwa ada sesuatu yang sangat pedih dan mencurigakan secara moral tentang masa kecil yang tidak bahagia. Kami ingin masa kecil yang

bahagia, tetapi kami tidak ingin mendapatkan kebahagiaan itu dengan mengorbankan kebahagiaan di masa depan.

Bagaimana kehidupan sehari-hari kita diatur (dikelola)? Sebagian besar dari kita mengenali pemisahan (setidaknya dalam jam) antara pekerjaan yang dibayar dan kehidupan pribadi, jadi mari kita sebut pekerjaan dan kehidupan pribadi sebagai dua kategori penting. Sumber kebahagiaan yang ketiga mungkin disebut sebagai kehidupan sipil atau kehidupan sosial. Dalam kehidupan seorang anak, ketiga domain ini mungkin diberi label rumah, sekolah, dan jalan atau halaman bermain. Kami tahu dari banyak penelitian bahwa anak-anak mengalami ketiga sumber kebahagiaan sebagai pengalaman yang sangat berbeda. Ketika kita memikirkan kebahagiaan dan pendidikan, kita perlu bertanya di mana anak-anak bisa menemukan kebahagiaan dari pengalaman saat ini dan juga bagaimana cara terbaik mempersiapkan mereka untuk kebahagiaan di masa depan.

Jika Anda cermati, sekolah-sekolah negeri di negara-negara demokrasi liberal jarang memperhatikan persiapan kehidupan pribadi. Sebagian besar perhatian kita ditujukan pada persiapan untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi (kuliah) sehingga siap untuk memasuki dunia kerja. Kami memang memberikan pelayanan untuk persiapan kehidupan sipil (warga negara), tetapi sebagian besar fokus kami di bidang ini adalah sejarah nasional, hak suara, dan sejenisnya. Hal-hal tersebut adalah persiapan untuk kehidupan sipil yang besar, bukan untuk kehidupan lingkungan kecil. Kehidupan sipil, sebagaimana ditafsirkan di sekolah, bukanlah sumber kita dapat mencari kebahagiaan. Kebahagiaan lebih mudah ditemukan di rumah. Lingkungan sosial termasuk jalan atau halaman bermain anak dianggap sebagai kategori kehidupan pribadi. Bagi sebagian besar dari kita, lingkungan sosial dipercaya sebagai sumber kebahagiaan terbesar, jadi mari kita mulai dari sana.

Satu tugas utama yang dihadapi oleh setiap orang dewasa - yaitu membuat rumah. Sejarawan Theodore Zeldin mengatakan:

Jika [membuat rumah] adalah salah satu karya seni pribadi dan kolektif yang hebat, dimana semua manusia menghabiskan hidupnya untuk berusaha bangkit dan agar tidak jatuh miskin, maka seni menciptakan rumah sulit untuk dilakukan. Naluri tidak cukup untuk membuat rumah.

Kursus dalam pembuatan rumah atau membesarkan anak jarang diterima sebagai mata ujian untuk masuk perguruan tinggi. Apa yang diperlukan untuk membuat rumah? Jika ranah kehidupan pribadi (khususnya, kehidupan rumah tangga) adalah salah satu area besar di mana kebahagiaan

dapat ditemukan, mengapa kita memfokuskan kebahagiaan di sekolah? Salah satu alasannya adalah karena pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai “lingkup perempuan”, yang tidak memerlukan persiapan khusus (dapat dilakukan oleh anak perempuan dengan belajar kepada ibunya). Saat ini, ketika anak-anak perempuan berharap mendapatkan pekerjaan di dunia publik, mereka membutuhkan (atau, setidaknya, akan diminta untuk menjalani) pendidikan yang persis sama dengan saudara laki-laki mereka. Maka, tampaknya, jika ibu rumah tangga ingin tumbuh melampaui naluri, anak laki-laki dan perempuan mereka mungkin memerlukan persiapan khusus untuk seni yang hebat ini, karena mereka diharapkan untuk ikut serta dalam kehidupan aslinya (praktik).

Gaston Bachelard memberikan pandangan awal yang menarik untuk studi fenomenologis tentang rumah dan membangun kerumahtanggaan. Dia menulis tentang rumah: Karena rumah merupakan ruangan dunia kita. Seperti yang sering dikatakan, rumah adalah alam semesta pertama kita

Ketika Bachelard menganalisis rumah, dia berbicara tentang rumah dan bukan hanya tempat berlindung dari berbagai cuaca. Dia berkata:

Jika saya diminta menyebutkan manfaat utama rumah, saya harus mengatakan: rumah adalah tempat untuk melamun, rumah melindungi si pemimpi, rumah itu memungkinkan seseorang untuk bermimpi dengan tenang. Pikiran dan pengalaman bukanlah satu-satunya hal yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang termasuk dalam lamunan menandai kemanusiaan di kedalamannya. . . . dengan melamun, ia akan memperoleh kesenangan langsung dalam dirinya sendiri.

Dengan demikian, tubuh bukanlah satu-satunya bentuk perlindungan, tetapi imajinasi juga. Rumah pertama seseorang adalah "tertulis secara fisik di dalam kita," tulis Bachelard. Rumah diwarnai oleh kenyataan, imajinasi, kerinduan, kenangan sesungguhnya dan kenagan yang dibuat. Sastra, seni, dan lagu banyak dibuat untuk mendeskripsikan rumah dan kerinduan akan rumah. Bachelard membahas pintu, jendela, sudut, tangga berderit, ruang bawah tanah, loteng, peti, laci, meja yang dipoles, dan menentukan semua makna nyata dan metaforis benda-benda tersebut. Dia mengundang kita untuk memikirkan kamar "Blue Beard" kita sendiri dan ketakutan kita akan gudang bawah tanah.

Dia berbicara tentang membaca rumah atau kamar, dan kata-kata ini menuntun kita ke ide-ide serupa lainnya. John Elder, misalnya, berbicara tentang "membaca gunung-gunung rumah" dan

"mendaki sebuah puisi." Edward Casey meminta kita untuk menganggap kamar (dan rumah) sebagai perluasan tubuh kita. Kita diingatkan dalam semua bacaan, betapa pentingnya tempat dalam kehidupan kita. Pikirkan sejenak tentang bagaimana kita dapat "membaca sebuah ruangan." Bagaimana ruangan ini dibaca oleh seorang detektif? Oleh seorang seniman? Oleh seorang anak? Oleh seekor anjing? Oleh seorang pencuri? Oleh vampir?

Dari hal yang benar-benar praktis, melalui lamunan, muncul gambar, dan gambar menghasilkan makhluk baru: "Makhluk baru ini adalah manusia bahagia." Bukan berarti seseorang harus menjadi penyair untuk merasakan bahagia atau bahwa penyair selalu bahagia; seringkali penyair juga tidak merasakan kebahagiaan. Tetapi ada sesuatu dalam gambar yang sangat berdampak bagi pertumbuhan manusia, dan itu tidak membutuhkan pengetahuan. “Gambar itu adalah properti dari kesadaran yang naif,” tulis Bachelard; “Dalam ekspresinya, gambar adalah bahasa yang muda.” Dan di sini kita telah menemukan sesuatu yang menambah konsepsi kita tentang kebahagiaan. Kebahagiaan ini bukan kesenangan semata atau perenungan filosofis; kebahagiaan adalah sesuatu yang berakar di bumi dan bercabang di surga. Kebahagiaan ini termasuk "kebahagiaan kecil" yang disebutkan sebelumnya

Ketika kita membaca puisi-puisi dari Hardy, Frost, Dickinson, Whitman, atau Heaney, kita dapat melihat jika mereka hidup dengan hal-hal biasa seperti apel, anak sapi, mawar liar, gerbang, makanan ternak, sendok umpan, pengemis, kanvas yang dipoles - dan aktivitas sehari-hari seperti mengupas kentang, memperbaiki dinding, bermain bola, mendaki jalan setapak; dan pekerjaan biasa seperti juru tulis, memancing, bertani, meletakkan batu bata, mengeringkan padang rumput, mengendarai truk, menjual perangkat keras, mengajar anak-anak. . Siapa yang bisa membenci pekerjaannya sendiri ketika dia melihatnya pekerjaannya juga dilakukan oleh Walt Whitman? Berikut ini adalah pratinjau lain dari apa yang harus dipertimbangkan dalam mendidik. Ketika kita memberi semua anak kesempatan untuk belajar sehingga mereka bisa bahagia seperti pandangan Aristoteles, kita harus berhati-hati agar mereka tidak berpikir jika kehidupan mereka diatur oleh orang tua mereka karena banyak dari mereka suatu saat nanti juga akan menjadi pemimpin. Seperti yang dikatakan Whitman, kita harus mengatakan kepada anak-anak: "Mengapa kamu berpikir tentang dirimu sendiri? / Apakah kamu kurang memikirkan dirimu sendiri?"

Hal Yang Lebih Dalam Dibanding Kesejahteraan Subjektif

Pendidikan merupakan aspek normatif dari kebahagiaan. Dalam konsepsinya tentang perkembangan manusia, Aristoteles memberikan penekanan besar pada komponen kebahagiaan sebagai hasil dari kebaikan. Menurut pandangan Aristoteles ini, manusia tidak akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya kecuali jika mereka memiliki karakter yang bagus dan menggunakan sifat-sifat kebaikan dari karakter tersebut. Jika kita melihat pandangan dari para ahli yang menggunakan kesejahteraan subjektif sebagai definisi kebahagiaan, maka klaim Aristoteles diragukan. Namun banyak dari kita meyakini pandangan Aristoteles di dunia pendidikan. Kami berharap anak-anak dapat belajar memperoleh kebahagiaan dengan melakukan hal yang benar. Kita menjauh dari orang-orang yang tidak merasa iba terhadap kesedihan orang-orang di sekitar mereka. Ada semacam kebahagiaan yang muncul, bahkan muncul bersamaan dengan rasa sakit dan kesulitan, ketika kita menyadari telah melakukan suatu hal yang dapat memperbaiki keadaan. Dengan demikian, pendidikan untuk kebahagiaan harus mencakup pendidikan untuk ketidakbahagiaan juga. Anak-anak harus belajar bahwa merasakan kesulitan orang lain, secara paradoks, dapat menimbulkan rasa bersyukur. Ini adalah kesimpulan utama yang disepakati para ahli teori kepedulian, yang berpendapat bahwa hal-hal yang kita lakukan untuk meningkatkan hubungan akan menguntungkan untuk kita dan juga orang lain.

Terdapat dua macam kesenangan pikiran bagi pendidik. Yang pertama, akrab dengan semua guru, hal ini merupakan karya intelektual untuk merangsang pikiran. Kesenangan yang kedua mungkin disebut sebagai pandangan psikologis. Dari perspektif ini, kesenangan pikiran adalah kenangan, antisipasi, asosiasi, dan perasaan imajinatif yang menambah kesenangan pada peristiwa biasa. Kesenangan ini nyata tetapi, seperti Whitman, saya tidak membenci sumber kesenangan orang lain, saya juga tidak memaksa orang lain untuk mendapatkan kesenangan dari apa yang menyenangkan saya. Namun, karena saya selalu suka belajar, membaca, berpikir, mengajar, dan berdiskusi, saya ingin anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi kesenangan dari hal-hal tersebut. Bagaimana kita bisa memberikan peluang seperti itu?

Tidak semuanya bisa dipelajari secara kebetulan, tetapi banyak hal yang bisa dipelajari. Banyak nilai yang melekat pada kita. Seharusnya ada banyak hadiah gratis dalam pendidikan, hal-hal yang tanpa tujuan tetapi dipenuhi kesenangan dalam bidang pembelajaran. Meskipun kami sepakat bahwa ada lebih banyak kebahagiaan daripada kesejahteraan subjektif, tidak ada ruginya

untuk bertanya kepada anak-anak dan diri kita sendiri: Seberapa banyak hal menyenangkan yang Anda alami?

Kepuasan atau kesenangan, jika tidak berbahaya, harus dinikmati secara bebas. Kita melihat kebahagiaan sering diidentikkan dengan kepuasan ketika terpenuhinya kebutuhan dan keinginan (terutama keinginan untuk bebas dari penderitaan). Jika kita tidak yakin untuk mencapai kebahagiaan, dapatkah kita bekerja secara efektif untuk menghindari penderitaan dan ketidakbahagiaan? Selanjutnya, kita akan membahas mengenai pertanyaan ini.

2. Penderitaan dan Ketidakbahagiaan

Mill mendefinisikan kebahagiaan sebagai kesenangan dan tidak adanya rasa sakit. Jika kita percaya bahwa "tujuan hidup kita adalah mencapai kebahagiaan," maka kita harus mempertimbangkan cara untuk mengurangi rasa sakit. Dalam pendekatan naif, konsep kebahagiaan ini tampaknya benar, dan mungkin sepenuhnya dibenarkan setelah kita melihat adanya argumen yang menganggap rasa sakit dan penderitaan sebagai hal istimewa dalam kehidupan manusia. Ada orang yang berpendapat bahwa rasa sakit dan penderitaan berperan positif dalam pertumbuhan manusia, dan argumen-argumen terus diterapkan dalam pendidikan dan membesarkan anak. Terdapat slogan "tidak akan ada hasil tanpa tanpa rasa sakit " ketika orang berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Haruskah kita menyetujui slogan ini? Sepanjang bab ini (dan seluruh bab di buku), saya akan menggunakan tes pragmatis untuk memutuskan apakah akan berpihak pada posisi tertentu atau tidak: Apakah dampak dari menggunakan X? Analisis dampak akan mengacu pada sebuah teori; yaitu, di antara dampak-dampak yang dipertimbangkan, saya akan fokus dengan dampak pada hubungan kepedulian dan terutama pada mereka yang kita pedulikan.

Penderitaan dan Hikmahnya

Apakah ada hikmah dalam penderitaan? Dalam beberapa agama, jawaban yang menyetujui pertanyaan tersebut ditunjukan tanpa bukti. Mungkin mazhab pemikiran yang paling berpengaruh tentang hubungan antara penderitaan dan hikmahnya melibatkan gagasan penciptaan jiwa. Saya akan mengeksplorasi ide yang sangat penting ini di bagian selanjutnya dari bab ini. Untuk saat ini, perhatikan bahwa pertanyaan itu sendiri dapat menyesatkan kita. Kita ragu untuk menjawab “tidak”, tetapi banyak dari kita ingin menghindari sugesti bahwa terdapat sebuah hikmah yang

melekat dalam penderitaan - penderitaan memang terjadi agar kita bisa mengamil hikmahnya. Seperti yang akan kita lihat, asumsi seperti itu menyiratkan bahwa penderitaan diberikan kepada kita sehingga kita dapat belajar sesuatu yang berharga yang tertanam dalam penderitaan tersebut. Jika hal ini yang dimaksud dengan pertanyaan awal (Apakah ada hikmah dalam penderitaan?), saya akan menjawab **tidak** dengan tegas. Dampak dari menerima pemikiran bahwa penderitaan mengandung hikmah yang diperlukan untuk pertumbuhan manusia mungkin berbahaya baik bagi orang-orang yang kita pedulikan.

Namun, kita tidak bisa menyangkal jika orang sering menemukan hikmah dalam penderitaan. Jika seseorang menolak pandangan bahwa hikmah itu melekat dalam penderitaan, maka pertimbangkan pertanyaan ini "Bisakah kita menciptakan hikmah dari penderitaan?" Sejarah kemanusiaan memaksa kita untuk menjawab tersebut dengan "Ya". Tetapi apakah menciptakan hikmah dari penderitaan itu menjadi sebuah keharusan? Apakah menciptakan hikmah merupakan sesuatu yang harus kita lakukan dan dapat kita lakukan jika kita menginginkannya? Beberapa teori filosofi, misalnya, menyarankan bahwa apa pun yang terjadi pada kita (sebagai makhluk merdeka), kita selalu dapat memilih sikap kita dalam menanggapi hal tersebut, bahkan jika kita tidak dapat melepaskan diri dari penderitaan itu sendiri. Saran ini mengingatkan pada pemikiran Yunani, khususnya pemikiran Stoa.

Viktor Frankl, seorang psikiater eksistensialis terkemuka, mengemukakan pendapat ini. Dia menggunakan bukti berbagai perilaku luar biasa yang dilakukan oleh tahanan kamp. Beberapa orang menyerah dan mati, beberapa orang lainnya sangat melindungi diri sendiri, dan yang lain menjadi peduli terhadap sesama. Hal tersebut memberi kesan kepada Frankl bahwa manusia bebas untuk memilih sikap mereka terhadap situasi penderitaan besar. Saya akan berargumen bahwa tanggapan terhadap penderitaan tidak membuktikan hal apa yang telah disebutkan oleh Frankl. Karena kita adalah makhluk unik dan berbeda, makhluk dengan masa lalu yang berbeda dan ketakutan yang berbeda, situasi yang kita alami tidak pernah sama. Pilihan yang kita buat dalam situasi yang penuh tekanan tidak pernah sepenuhnya lepas dari resiko; pilihan-pilihan tersebut biasanya kita ambil berdasarkan pengalaman masa lalu kita.

Frankl berkata lebih lanjut "analisis eksistensial mengakui adanya hikmah dalam penderitaan, memandang penderitaan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan. Penderitaan dan masalah pasti akan selalu ada dalam kehidupan manusia seperti halnya nasib dan kematian. Tak satu pun penderitaan, masalah, nasib, dan kematian yang dapat dihilangkan dari

kehidupan tanpa merusak maknanya. . . . Hanya di bawah panasnya penderitaan, kehidupan dapat terbentuk”

Frankl mengingatkan kita bahwa penerimaan pasif atas penderitaan tidak harus dipilih dengan senang hati. Penderitaan tidak bisa dihindari. Karena penderitaan dapat bertahan. Penderitaan yang tidak perlu, menyerah tanpa perlawanan, adalah penderitaan "tercela". Tetapi bagaimana jika seseorang telah mencapai ujung tambatannya? Seseorang (misal John) mungkin tetap merasa bahagia walaupun juga menderita ketika mengalami kejadian X, sementara orang lain menunjukkan beberapa tanda kelemahan manusia ketika mengalami kejadian X. Namun kondisi ini bisa saja berubah jika ada kejadian lain.

Bisakah kita membayangkan kehidupan manusia tanpa penderitaan? Merujuk pada kenyataan tentang adanya kehilangan dan kematian, Frankl tentu benar ketika mengatakan bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan alami. Tetapi haruskah penderitaan diberikan "tempat kehormatan" atau haruskah kita mendedikasikan diri kita untuk menghilangkan penderitaan? Beberapa orang mengira jika mereka pantas mengalami kesengsaraan (kita akan membahas ini selanjutnya) dan beberapa orang lainnya mengira mereka harus mencari hikmah dari penderitaan. Ada juga orang-orang yang bertindak melakukan sesuatu agar terlepas dari penderitaan; dan ada pasrah menghadapi penderitaan seolah-olah memang tidak ada kebahagiaan yang akan mereka dapatkan.

Goethe menumbuhkan kesenangan pikiran, tidak hanya kesenangan dari belajar, berpikir, mengekspresikan, tetapi juga kesenangan dengan penghargaan, ingatan, dan pergaulan yang menyenangkan. Namun, kita sekarang dapat melihat sesuatu yang menyeramkan dalam kesenangan pikiran. Jika penghargaan dan pergaulan yang menyenangkan dapat menambah kepuasan pada suatu peristiwa secara signifikan, maka pengalaman menyenangkan dapat berubah menjadi pengalaman buruk jika ada rasa tidak suka, ketakutan, dan pergaulan yang tidak menyenangkan. Demikianlah kita dihadapkan dengan apa yang disebut beban pikiran. Kepuasan dan rasa sakit yang tidak semuanya ada di dalam pikiran, namun keduanya berakar pada sifat serta pengalaman masa lalu. Goethe, seorang seniman prototipe yang bahagia, namun ia memiliki beban pikiran. Seberapa besar kendali yang kita miliki atas kepribadian dan pemikiran kita?

James mengatakan, seseorang tidak dapat meringankan beban seseorang dengan mengatakan, "biarkan saja hal-hal yang tidak masuk akal itu hilang dengan sendirinya!" atau “Tenang saja kawan, kamu akan baik-baik saja.” James berkata, “Masalah kita terlalu besar untuk

menemukan solusinya. . . Kita membutuhkan kehidupan yang tidak berhubungan dengan kematian, kesehatan tanpa penyakit, kebaikan yang abadi dan ada di alam sekitar" kebahagiaan seperti itulah yang dicari oleh orang Yunani dan agama-agama besar. Saya dan James telah menolak pemikiran ini dan saya setuju dengan James bahwa jiwa melankolis tidak sepenuhnya tidak realistis tetapi hanya lebih dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam "proses kehidupan normal."

Melupakan kesedihan membutuhkan upaya untuk mengingat kegembiraan yang juga merupakan bagian dari kehidupan. Apakah Frankl benar? Apakah kita bebas untuk memilih sikap yang mulia? Kita harus memandang dunia dan kehidupan seseorang dengan adil dengan mengingat kegembiraan dan juga rasa sakit. Mungkin kita tidak bisa selalu menentukan bagaimana sikap kita terhadap keadaan atau orang jahat yang merampas kebebasan kita, penyakit fisik atau penyakit emosi mungkin mencegah kita dari merasakan bahagia, secara jasmani mungkin kita bukan orang yang bahagia, atau kita mungkin hanya perlu waktu untuk pulih dari kekecewaan. Pada akhirnya, jika kita memberikan "tempat kehormatan" untuk penderitaan maka kita dapat menambah penderitaan dan penderitaan selanjutnya

Kaum muda harus belajar tentang cara bagaimana orang lain memandang penderitaan. Mereka harus mendengar kisah-kisah heroik tentang tanggapan baik terhadap penderitaan, tetapi mereka juga harus mendengar tentang penderitaan yang tak kunjung usai. Mereka harus mengetahui tentang cara-cara mendapatkan kegembiraan sederhana, melepaskan kesedihan tanpa merusak kemungkinan kebahagiaan di masa depan, tidak memaksakan untuk mencari kebahagiaan sempurna di satu sisi dan membiarkan penderitaan di sisi lain. Mungkin yang paling penting dari semuanya, mereka harus belajar merasakan tanggung jawab sosial untuk mengurangi penderitaan.

Frankl memuliakan penderitaan karena dia percaya bahwa, tanpa penderitaan hidup akan kehilangan makna. Para ahli agama menganggap penderitaan sebagai suatu hal yang baik karena mereka percaya bahwa penderitaan akan berubah menjadi kebahagiaan yang lebih besar sebagai hadiah akhir bagi mereka yang mengalami penderitaan yang tidak diinginkan. Seorang filsuf bernama Nietzsche memuliakan penderitaan sebagai cara untuk menjadi lebih kuat dan lebih bertenaga. Apa yang dia harapkan dari murid-muridnya:

"untuk orang-orang yang peduli kepada saya, saya berharap mereka dapat bertahan dalam penderitaan, kesedihan, penyakit, perlakuan buruk, penghinaan - saya berharap bahwa mereka harus terbiasa dengan penghinaan diri yang mendalam, penderitaan ketika memiliki

ketidakpercayaan diri, hilangnya keadaan yang buruk: Saya tidak merasa sedih akan penderitaan, karena saya berharap penderitaan menjadi satu-satunya hal yang dapat membuktikan apakah seseorang tersebut berharga atau tidak

Jika hikmah dari sebuah penderitaan mengubah kehidupan menjadi lebih bahagia, maka pencarian hikmah dari sebuah penderitaan memang layak untuk dilakukan. Saya ingin menegaskan bahwa penderitaan adalah hal yang buruk (sesuatu yang harus dihindari). Saya akan berargumen di bagian berikutnya bahwa ada bentuk penderitaan, rasa bersalah yang berdampak positif, yang harus diterima dan bahkan ditanam dalam diri kita sendiri, tetapi kita memilih untuk menghindari hal-hal tersebut. Hikmah lebih penting daripada penderitaan dan kita tidak akan kehilangan sifat kemanusiaan kita jika kita meminimalisir terjadinya penderitaan.

Penderitaan yang Pantas

Tidak ada yang pantas menerima penderitaan yang disebabkan oleh kesengsaraan atau penderitaan dari orang lain. Tentu saja saya bukan orang pertama yang membuat pernyataan seperti itu. Menghakimi diri sendiri atas penderitaan sebaiknya dilakukan dalam kondisi yang sesuai, dan saya akan mengatakan lebih banyak tentang hal ini nanti, tetapi penderitaan yang disengaja diberikan pada mereka yang melakukan kesalahan bukanlah hal yang baik karena akan menimbulkan efek yang berbahaya dan tentu saja tidak membantu dalam membangun rasa peduli dan kepercayaan.

Pandangan tentang penderitaan yang layak (penderitaan yang disebabkan dari orang lain) merupakan hal yang tidak realistis. Bagaimana bisa? Pertama, ancaman rasa sakit sebagai hukuman tampaknya tidak efektif memberikan efek jera, karena orang yang mendapatkan hukuman seperti itu sering menjadi lebih pemarah dan berbahaya. Ancaman penderitaan juga tidak efektif diberikan pada kaum muda karena mereka menganggap diri mereka lebih kuat (tak terkalahkan) dan banyak yang belum memandang ancaman hukuman sebagai pencegah perbuatan buruk. . mereka sama sekali tidak memiliki pemikiran tentang kemungkinan diadili saat dewasa atau bahkan tertangkap dan diadili secara langsung.

Kedua, pandangan tentang penderitaan yang layak telah menyebabkan kecemasan secara luas. Banyak penderita yang layak mendapatkan penghiburan dan dukungan (dari diri mereka sendiri dan orang lain) bertanya tentang diri mereka: Apa yang telah saya lakukan hingga saya layak mendapatkan penghiburan dan dukungan ini? Ketika orang jahat mendapatkan penderitaan

yang tidak setimpal dengan apa yang sudah mereka perbuat, maka pertanyaan ini dan penderitaan mental yang menyertainya menjadi berbahaya dan kurang membantu. Ketika ada koneksi, perenungan dan pemikiran dapat membantu mencegah kejadian buruk di masa depan. Kita terkadang membawa hal-hal yang tidak menyenangkan pada diri kita sendiri seperti kecerobohan, penolakan untuk menerima nasihat, atau hilangnya kebijaksanaan atau kebaikan. Meskipun demikian, kita tidak pantas menerima rasa sakit apapun, tetapi kita harus sadar akan hal yang telah kita perbuat sehingga menimbulkan rasa sakit tersebut. Kita harus menjadi lebih bijak setelah mendapatkan pengalaman mendapatkan rasa sakit. Rasa sakit yang kita alami menyebabkan perasaan penyesalan dan resolusi untuk lebih berhati-hati, tetapi rasa sakit tidak akan menimbulkan rasa bersalah. Namun, ketika kesalahan yang kita lakukan menyakiti orang lain, kita merasa bersalah dan merasa pantas menerima penderitaan atas kesalahan yang telah kita perbuat. Maka rasa bersalah adalah suatu hal yang wajar kita dapatkan dan ketika kita merasa bersalah, kita akan meminta maaf dan mengganti rugi. Tidak ada pengampunan, dan bentuk-bentuk pengampunan hanya akan membuat kita semakin terjatuh lagi. Hal baik yang harus kita lakukan adalah melindungi diri sendiri. Kami tidak menerima penderitaan rasa bersalah yang layak.

Hal yang menjadi tantangan adalah mendapatkan hubungan sebab-akibat dalam urutan yang tepat. Ketika kita telah menyakiti atau berbuat salah pada orang lain, kita pantas merasa bersalah. Ketika kita telah melakukan sesuatu yang ceroboh atau bodoh, kita mungkin akan mendapatkan konsekuensi yang tidak kita inginkan pada diri kita sendiri, tetapi kita tidak layak menerima rasa sakit yang yang disebabkan oleh kecorobohan tersebut. Namun, ketika kita mengalami penderitaan, penderitaan itu tidak selalu terjadi karena kita telah melakukan sesuatu secara sengaja untuk mengalami penderitaan. Orang baik lainnya tidak boleh meningkatkan atau menambah penderitaan dengan mengatakan bahwa penderitaan itu memang layak untuk didapatkan (ingat di sini “teman-teman” Job mengatakan bahwa Job memang pantas mendapatkan penderitaan), atau dengan mengatakan bahwa penderitaan itu mengandung pesan yang bermakna (hikmah) dan menyatakan pengalaman itu akan membuat penderitanya lebih kuat. Yang dibutuhkan penderita adalah kenyamanan, penghiburan.

Dalam tiga agama monoteisme (kepercayaan yang menganggap tuhan hanya satu atau tunggal) memandang tradisi keagamaan tidak bersalah dalam penderitaan yang kekal. Memang benar jika agama tersebut memberikan penghiburan, dorongan kasih dan belas kasihan, tetapi

dalam agama Yahudi dan Kristen, penyesalan tentang dosa menjadikan beban berat dan rasa bersalah pada manusia. Paul Ricoeur berkomentar:

Yang harus kita lakukan adalah membantu semua anak mengembangkan kemampuan mereka untuk merawat dan memiliki rasa bersalah yang baik ketika mereka melanggar tanggung jawab. Mungkin kita harus menyediakan kondisi di mana anak-anak dapat benar-benar bahagia. Orang yang bahagia tidak kejam dan jahat dan jika ada orang yang menderita bersama orang lain, mereka akan melakukan pencegahan atau mengurangi penderitaan itu.

Penciptaan Jiwa

Kita harus kembali ke pandangan yang ditolak sebelumnya (**makna itu melekat dalam penderitaan**). Kesulitan dalam menyangkal pandangan ini adalah ketika seseorang harus menolak alasan utama dari hampir setiap agama - yaitu, bahwa kehidupan di alam semesta memiliki tujuan dan bahwa tujuan ini harus diarahkan pada yang baik. Tentu saja seseorang bisa menerima adanya tujuan kehidupan di alam semesta dan masih menolak anggapan bahwa tujuan (apa pun itu) ada hubungannya dengan kesejahteraan umat manusia, atau orang bahkan berdebat bahwa tujuan itu tidak mengarah pada kebaikan manusia tetapi pada kesengsaraan manusia. Secara logis, kita tidak dapat menyangkal atau menegaskan adanya tujuan di alam semesta. Tetapi apa hubungan tujuan ini (jika ada) dengan manusia? Ini adalah pertanyaan yang coba dijawab oleh agama-agama besar dan orang yang skeptis menjawab, Tidak ada hubungan tujuan alam semesta dengan manusia! Dan kita lebih baik bersatu untuk membantu diri sendiri!

Dalam agama Hindu dan Budha, penderitaan terkadang dianggap sebagai ilusi; yaitu, tidak akan ada penderitaan jika kita menganggap segala sesuatu dengan benar. Ini bisa menjadi sikap yang kejam jika menyarankan orang yang menderita untuk mengatasi rasa sakit mereka hanya dengan "bersorak". Sekalipun penderitaan pada dasarnya hanya sebuah ilusi, namun orang yang telah merasakan penderitaan secara individu mengakui bahwa penderitaan itu nyata. Orang baik akan berusaha mengurangi penderitaan itu. Namun, ada stigma yang melekat pada penderitaan. Orang yang menderita layak mendapatkan rasa sakit sebagai balasan (untuk kesalahan yang mereka lakukan di masa lalu) atau menerima rasa sakit tersebut dengan pasrah karena kurangnya pengetahuan dan disiplin. Orang-orang yang menderita setidaknya bersalah karena ketidaktahuan mereka sendiri untuk melakukan hal baik.

Penderitaan adalah topik utama bagi setiap agama. Dalam agama Kristen, kebijakan dikembangkan untuk menjelaskan masalah kejahatan. Pertanyaan dasarnya adalah, Bagaimana bisa ada Tuhan yang mahabaik, maha mengetahui, dan kuat ketika kejahatan dan penderitaan terjadi di hidup kita? Kita akan terlalu jauh untuk membahas pertanyaan ini sepenuhnya, tetapi terdapat satu solusi yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kebahagiaan dan penderitaan sehingga kita harus mempertimbangkan solusi ini. Solusi ini adalah pandangan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk **menciptakan jiwa** dan penderitaan akan diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

Inti dari diskusi tentang agama dan penderitaan ini bukanlah untuk mengajarkan agnostisisme atau ateisme, walaupun suatu hal yang penting bagi kaum muda untuk memahami bahwa banyak orang baik yang menolak agama bukan hanya karena alasan logis tetapi karena alasan etis. Intinya, dalam diskusi tentang kebahagiaan, kebahagiaan juga berarti menemukan cara untuk meringankan penderitaan. Ketika kita percaya bahwa penderitaan merupakan hal penting untuk tujuan pembentukkan jiwa, kita mungkin menjadi terlalu menerima (pasrah) akan penderitaan dalam diri kita sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, ketika kita percaya bahwa tidak ada tujuan atau (hikmah) makna dalam penderitaan yang muncul di dunia, kita akan berusaha menuju kebebasan untuk mencari kebahagiaan. Selain itu, kita tidak harus toleran terhadap kejahatan moral yang dapat digunakan manusia untuk menimbulkan penderitaan pada orang lain. Kami sepenuhnya menolak pandangan bahwa penderitaan yang disengaja (sengaja mencari penderitaan) dapat dimaklumi.

Penuli buku ini menolak pandangan bahwa penderitaan yang disengaja itu tidak baik, namun ia memiliki rasa kagum bagi mereka yang menanggung penderitaan yang tak terhindarkan dengan keberanian dan optimisme. Orang-orang semacam itu memberikan teladan yang mulia bagi kita semua, tetapi yang harus kita jadikan teladan atau contoh adalah kemampuan mereka untuk menemukan kebahagiaan, bukan kemampuan mereka untuk terus menghadapi rasa sakit yang semakin sulit.

Ia juga menolak fakta nyata bahwa beberapa orang menemukan atau “menciptakan” makna dari penderitaan yang mereka alami. Ada banyak contoh orang hebat yang mengubah rasa sakit dan penderitaan mereka sendiri menjadi bermanfaat untuk orang lain (seperti membuka jasa konsultasi permasalahan). Akan tetapi, ada anggapan bahwa orang-orang yang seperti ini sudah mendapatkan makna dalam kehidupan mereka (makna yang biasanya berasal dari hubungan

kepedulian) dan sekarang makna tersebut menjadi lebih terfokus sebagai akibat dari penderitaan mereka. Sehingga, bukan penderitaan lah yang memiliki makna.

Ketidakbahagiaan dan Kehilangan Makna

Jean Baudrillard, kritikus dan semiolog sosial / media Prancis, mengatakan bahwa kita hidup di zaman yang didominasi oleh objek dan oleh tontonan. Dia berpendapat bahwa "objek-objek" itu sekarang, dalam arti yang signifikan; hampir seolah-olah memiliki rencana dan tujuan lalu kita telah menjadi objek untuk digunakan dan didorong oleh "subjek-objek" baru ini. Kita bukan lagi sebagai subjek. Tentu saja Bill Chalmers dari *The Diagnosis* yang malang merasakan hal ini, dan kebanyakan dari kita juga merasakan hal ini dari waktu ke waktu. Misalnya, saya benar-benar tidak peduli sama sekali siapa orang yang membaca email saya. Mengapa ada orang lain yang mau membacanya? Tetapi sekarang saya dipaksa oleh universitas saya untuk menambahkan keamanan kata sandi untuk melindungi email saya. Ya, saya melakukan itu dengan terpaksa. Saya tidak akan dapat mengakses email saya sendiri kecuali saya melakukan ini. Saya mengerti, terdapat kemungkinan jika peretas dapat masuk ke akun saya, mereka dapat lebih mudah masuk ke akun orang lain, jadi saya harus patuh terhadap aturan universitas. Bukankah ini yang dibicarakan oleh Baudrillard? Saya sekarang menjadi objek yang diarahkan oleh teknologi. Teknologi adalah subjek; dan saya patuh (mengikuti) terhadap teknologi itu.

Jean Baudrillard juga mengklaim bahwa kita adalah penonton yang terpesona oleh tontonan, hampir tidak ada argument atau komentar terhadap tontonan tersebut. Beberapa dari kita menolak klaim ini, tetapi sebagian besar (di negara-negara maju secara teknologi) orang-orang telah mengikuti klaim ini. Baudrillard menulis:

"Satu-satunya kesenangan nyata di dunia adalah menyaksikan hal-hal "berubah" menjadi malapetaka, akhirnya muncul dari determinasi dan ketidakpastian, dari kebetulan dan kebutuhan, dan memasuki ranah koneksi yang berliku-liku, baik atau buruk, di mana segala sesuatunya mencapai tujuan tanpa mendapatkan arti sesungguhnya, di mana efek peristiwa terjadi tanpa sebab. Seperti kecerdasan, seperti bujukan (di mana segala sesuatu terjadi bukan hanya dengan indraa namun juga dengan penampilan)

Baudrillard juga menunjukkan bahwa liburan dapat menyebab ketidakbahagiaan bagi diri kita:

Saat liburan, seorang manusia merasakan kebosanan yang lebih besar daripada dalam kehidupan sehari-hari (kebosanan yang berlipat ganda), karena liburan terdiri dari unsur kebahagiaan dan gangguan. Poin pentingnya adalah liburan dapat menyebabkan kebosanan, dan pasti semua orang akan merasakan hal ini. Bagaimana kita mengira orang-orang akan mengingkari kehidupan sehari-hari mereka dan mencari alternatif untuk itu?

Sungguh gambaran yang suram. Liburan yang membosankan memang tidak selalu terjadi. Kadang-kadang, beberapa orang menikmati liburan mereka dan pulang dengan perasaan fresh, tetapi terdapat poin utama dari pernyataan Baudrillard: Bagaimana kita dapat mengingkari kehidupan sehari-hari kita dan berharap menemukan kebahagiaan? Saat kita mempelajari kebahagiaan, kita akan lebih fokus pada kehidupan sehari-hari sebagai sumber kegembiraan dan kepuasan.

Penderitaan tidak untuk dimuliakan, tidak untuk dianggap sebagai suatu hal yang harus dihormati. Penderitaan itu seharusnya dihilangkan dan dikurangi agar bisa merasakan ketenangan. Penderita harus ditolong dan dihibur, bukan diperlakukan dengan perasaan curiga atau was-was. Tidak ada tujuan di balik penderitaan yang terjadi akibat kejahatan alam, dan tidak ada pembenaran atas penderitaan yang dilakukan secara sengaja. Mungkin berkurangnya kebahagiaan merupakan dampak dari perubahan teknologi, bukan dampak dari penderitaan yang meningkat. Kita harus mempertimbangkan kedua dampak tersebut karena kita mencari kebebasan untuk mencapai kebahagiaan.

3. Kebutuhan dan Keinginan

Kebutuhan, keinginan, hasrat, dorongan hati, dan naluri dapat dianggap sebagai ekspresi verbal atau tubuh dari keinginan subjektif (pokok). Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan untuk memberi label pada beberapa kebutuhan biologis (dan beberapa naluri, jika ada) sebagai objektif karena semua manusia memiliki kebutuhan biologis serta kelangsungan hidup manuisia tergantung pada kepuasan dalam mendapatkan kebutuhan biologis tersebut. Membutuhkan makanan, tempat tinggal, dan perlindungan dari objek yang membahayakan merupakan hal yang masuk akal, tetapi hal-hal tersebut mengabaikan intensitas (kekuatan) pribadi dari rasa lapar, dingin, dan ketakutan yang saya rasakan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan kita dengan semaunya memiliki kebutuhan yang harus diperhatian publik atau kebutuhan yang bisa dipenuhi secara pribadi atau kebutuhan yang sama sekali tidak dipenuhi.

Kebutuhan dianggap lebih mendasar daripada keinginan. Setidaknya kita bisa membayangkan menjalani hidup yang cukup bahagia di mana keinginan kita sedikit, hasrat yang kita miliki hanya sebatas kesenangan pikiran, dan apa yang kita idamkan secara rasional kita tahan. Namun, kita tidak dapat membayangkan menjalani kehidupan yang bahagia jika kebutuhan kita tidak terpenuhi. Di antaranya adalah kebutuhan utama yang umum untuk semua manusia.

Kebutuhan Utama

Semua manusia memiliki kebutuhan biologis tertentu. David Bray Brooke menyebut kebutuhan biologis sebagai kebutuhan hidup, dan kebutuhan biologi itu termasuk makanan, tempat tinggal, pakaian yang memadai, perlindungan dari bahaya, kasih sayang (setidaknya pada masa bayi), dan beberapa bentuk hubungan atau koneksi dengan manusia lain. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa disebut sebagai kebutuhan obyektif karena setiap orang akan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Namun, kebutuhan biologis memiliki pengertian dan prioritas yang berbeda seiring perubahan waktu. Selain itu, kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang dirasakan sangat subjektif sehingga tidak ada orang lain yang menyarankan kebutuhan seperti itu kepada orang yang telah memilikinya. Karena itu, saya lebih suka mengklasifikasikan kebutuhan biologis dengan kebutuhan yang diungkapkan (kebutuhan yang muncul dalam diri orang yang membutuhkan). Kebutuhan biologis dapat diekspresikan secara verbal atau tidak, kebutuhan biologis dapat diekspresikan melalui bentuk bahasa tubuh.

Ketika kami menilai kebutuhan akan rumah sebagai kebutuhan utama, kami mulai melihat kebutuhan lainnya yang berkaitan dan juga dapat dianggap sebagai kebutuhan utama. Rumah menggambarkan sebagian dari identitas seseorang. Bagaimana rasanya jika anda tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan “Di mana Anda tinggal? Alamat anda dimana?” selain itu, rumah juga tempat kita menyimpan barang-barang kita. Kita mungkin tidak pernah berpikir jika rumah merupakan kebutuhan utama, karena kita menerima begitu saja ketika kita memiliki tempat untuk barang-barang kita. Rumah juga merupakan sebuah tempat yang menyediakan privasi, tempat kita mandi, mengurus kebutuhan tubuh kita, dan melakukan hubungan seks yang legal (disetujui secara sosial).

Setiap orang yang berbeda menyimpulkan kebutuhan yang berbeda pula untuk anak-anak mereka, untuk sesama warga, dan bahkan untuk orang-orang di belahan dunia yang jauh. Kami menghabiskan terlalu sedikit waktu dalam membahas dan menganalisis kebutuhan ini. Kebutuhan

dimanipulasi untuk memperburuk keadaan. Jika saya percaya semua yang saya lihat dan dengar dalam iklan, saya mungkin mengungkapkan kebutuhan yang tidak akan terjadi pada saya. Apakah ini disebut kebutuhan yang tepat, atau haruskah kita menyebutnya sebagai keinginan, dan apakah perbedaan antara kebutuhan dan keinginan? Saya akan kembali menganalisis kebutuhan karena lebih banyak yang harus dijabarkan atau diselesaikan, tetapi sebelum kita melakukan itu, kita harus membahas tentang keinginan.

Keinginan

Keinginan jelas bukan kebutuhan untuk bertahan hidup dan kepuasan ketika mendapatkan apa yang kita inginkan tampaknya tidak banyak berkontribusi pada kebahagiaan. Selain itu, jika kita akan membuat kebutuhan menjadi penafsiran publik, kita harus menemukan cara untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Kita tidak dapat menempatkan masyarakat pada posisi di mana ia merasa terdorong untuk selalu memenuhi keinginannya.

Kapan keluarga yang baik menganggap keinginan (atau hasrat) sebagai kebutuhan (yaitu, keinginan yang harus dipenuhi oleh orang-orang selain orang yang mau?) Saya telah menawarkan kriteria ini:

1. Keinginan itu cukup stabil selama periode waktu yang cukup lama dan / atau intens.
2. Keinginan itu terbukti terhubung ke beberapa tujuan yang diinginkan atau setidaknya, ke tujuan yang tidak berbahaya; selanjutnya, keinginan bisa berakhir menjadi hal yang tidak mungkin atau sulit dijangkau tanpa objek yang diinginkan.
3. Keinginan itu muncul dalam kekuatan (dalam cara) yang ditujukan untuk meraih keinginan tersebut.
4. Orang yang memiliki keinginan akan bersedia dan mampu untuk melakukan apapun agar meraih kepuasan yang diinginkan.

Banyak dari kita menggunakan kriteria yang baru saja disebutkan dalam menentukan kebutuhan kita sendiri. Kita menilai keseimbangan dan intensitas keinginan kita, hubungan antara keseimbangan dan intensitas tersebut dengan sesuatu yang kita anggap berharga, kelayakan untuk memuaskannya, dan kemauan kita sendiri untuk mendapatkan apa yang kita butuhan. Ketika kita mempertimbangkan apakah kita memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan, maka kita dipaksa untuk mempertimbangkan keinginan untuk bersaing yang mungkin orang lain juga akan melakukan hal ini.

Haruskah keinginan berubah menjadi kebutuhan sebelum keinginan itu terpenuhi? Keluarga yang hangat dan penuh kasih seringkali memenuhi banyak keinginan yang tidak dibutuhkan. Memang, kita dapat mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk memenuhi beberapa keinginan (yang tidak dibutuhkan). Akan menjadi dunia yang dingin jika setiap keinginan kita harus dipenuhi sebagai kebutuhan. Melihat pada masyarakat Barat kontemporer, terdapat sebuah fakta bahwa kepuasan dalam memenuhi keinginan merupakan sebuah kebutuhan dasar. Jika kita ingin memuaskan keinginan kita sendiri, tentu saja, kita biasanya tidak peduli terhadap perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.

Sebagian besar dari kita sepakat bahwa kepuasan dari beberapa keinginan biasanya muncul di rumah yang baik. Baik orang yang memberi ataupun yang menerima merasa senang dengan kepuasan dari keinginan yang terpenuhi. Apakah ada komentar tentang kepuasan semacam itu di ranah publik? Haruskah masyarakat berusaha memuaskan beberapa keinginan yang tidak termasuk sebagai kebutuhan? Jika kita menjawab “ya”, maka langkah positif yang harus dilakukan adalah memastikan setiap pekerja dan keluarga mendapat upah yang layak. Dengan sumber daya dasar seperti itu, setiap orang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan tentang kepuasan dari keinginan. Namun, ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat yang berhati nurani. Mungkin mereka dapat mencoba untuk mendidik orang lain sehingga orang tersebut memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan keinginan mereka. Tujuan utama buku ini adalah untuk membahas kemungkinan melakukan hal ini (mendidik orang lain).

Mendidik orang lain untuk memahami keinginan dan kebutuhan mereka merupakan hal yang kontroversial. Ekonomi pasar berkembang pesat pada pengeluaran konsumen, dan pemerintah kapitalis memiliki alasan ekonomi, serta alasan politik, untuk mengizinkan iklan yang produktif. Iklan memiliki kebebasan untuk berbicara, sama halnya dengan ekonomi yang baik. Keinginan mendorong konsumen untuk berbelanja dan hal tersebut akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Tetapi jika kita yakin bahwa keinginan yang meningkat secara drastis akan memengaruhi penurunan kebahagiaan, haruskah kita melakukan sesuatu untuk mengurangi keinginan ini? Tidak ada orang berakal yang ingin pasar saham runtuh, tetapi banyak dari kita tidak nyaman dengan rentetan iklan yang terus menerus yang menggerakkan keinginan kita. Jika kita setuju bahwa tidak perlu ada iklan yang disensor, adakah hal lain yang bisa kita lakukan? Pertanyaan ini merupakan inti dari beberapa diskusi kita selanjutnya tentang pendidikan.

Keinginan bukanlah kebebasan negatif yang digambarkan oleh para filsuf liberal sebelumnya, tetapi juga bukan kebebasan positif yang akan membiarkan masyarakat untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Terlepas dari penekanan besar pada pilihan dan pemenuhan keinginan dalam liberalisme, beberapa filsuf liberal mempertahankan pandangan bahwa semua keinginan yang tidak bertentangan dengan kebebasan orang lain harus sama-sama dihormati sebagai tanda-tanda otonomi (kemandirian).

Kita kemudian harus bertanya bagaimana cara untuk menciptakan keinginan yang mengagumkan dan mencegah keinginan yang bodoh dan tercela. Bab-bab selanjutnya akan fokus untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tugas saya di bagian ini adalah membuat pendidikan terkait keinginan yang diinginkan dan sesuai secara etis. Tampaknya masuk akal pada tahap ini untuk percaya bahwa, untuk mendapakan kebahagiaan, kita perlu tahu kapan keinginan dapat dipenuhi secara bebas dan kapan keinginan harus dipertimbangkan secara rasional. Keinginan yang bijak pasti akan memberikan kebahagiaan bagi individu. Keinginan yang bijak juga harus bermanfaat pada sosial secara umum, tidak hanya dengan mempertahankan ekonomi yang layak tetapi juga dengan memberikan kepuasan dalam memenuhi keinginan pada orang lain.

Sebagian dari kebahagiaan kita sendiri bergantung pada kebahagiaan orang lain. Karena itu, ketika kita mencari cara cerdas untuk memuaskan keinginan, kita juga harus mempertimbangkan keinginan orang lain. Apa pun yang kita lakukan melalui pendidikan, tampak jelas bahwa kita akan memutuskan orang lain, mungkin semua orang perlu untuk dididik sedemikian rupa. Kebutuhan untuk memiliki keinginan baik tidak mungkin dinyatakan secara verbal atau dalam bahasa tubuh, meskipun dalam kasus-kasus ekstrem, keinginan bisa saja dinyatakan melalui Bahasa tubuh. Maka, kebutuhan yang telah kita temukan sekarang adalah kebutuhan tersirat, kebutuhan yang diidentifikasi secara eksternal dan terdapat pada mereka yang memiliki kebutuhan.

Kebutuhan Tersirat

Hal penting untuk saat ini adalah orang yang memiliki kebutuhan tersirat tidak akan sadar merasakan kebutuhan tersebut. Memang, kebutuhan dan keinginan yang tersirat sering berbenturan, dan orang dewasa terkadang harus menolak keinginan anak-anak, hal ini dilakukan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan nyata sebagai kebutuhan tersirat mereka.

Dari perspektif etika kepedulian (teori tentang sebuah tindakan apakah secara moral adalah hal yang benar atau tidak, dan juga menunjukkan kepedulian dalam melakukan tindakant tersebut),

penggunaan paksaan menimbulkan pertanyaan. Bukannya para ahli teori peduli percaya bahwa paksaan selalu salah karena pasti ada saat-saat di mana paksaan diperlukan. Tetapi, paksaan itu merusak hubungan kepedulian. Seperti yang dikatakan Martin Buber sehubungan dengan presentasi guru tentang pelajaran sekolah, paksaan itu “membagi jiwa dalam kepeduliannya menjadi taat dan memberontak.”[18] Jika suatu kebutuhan dapat dipenuhi tanpa adanya paksaan, maka paksaan lebih baik dihindari. Jika kebutuhan dapat dipenuhi harus dengan paksaan, maka tindakan pemaksaan harus diikuti dengan penjelasan, diskusi, dan mungkin hiburan. Anak itu harus diizinkan mengungkapkan ketidakbahagiaan atau ketakutannya, dan orang dewasa itu harus merespons dengan pengertian dan simpati.

Jika paksaan dianggap perlu, maka paksaan bisa dilunakkan dengan penjelasan, negosiasi, dan simpati. Mengizinkan seorang anak untuk mengungkapkan kesedihannya atas konflik antara kebutuhan tersirat yang diberikan orang dewasa dan keinginannya sendiri merupakan hal penting untuk kesehatan emosional. Alice Miller telah menulis secara meyakinkan tentang distorsi (penyimpangan) karakter yang sering terjadi ketika anak-anak dipaksa dengan embel-embel "untuk kebaikan mereka sendiri", mereka dipaksa untuk melakukan hal-hal yang mereka benci atau menerima hukuman tanpa merasakan sakit yang mereka rasa.

Orang tua dan guru dapat mengurangi bentuk rasa bersalah yant buruk dengan sangat menghormati keinginan dan memberikan simpati kepada anak-anak ketika keinginan ini bertentangan dengan kebutuhan tersirat. Tidak ada alasan bagi seorang anak laki-laki untuk merasa bersalah karena dia tidak ingin belajar matematika, pergi ke sekolah pada hari tertentu, menganalisis puisi, atau kuliah. Sebaliknya, keinginan yang diungkapkan seorang anak harus memberikan gambaran pada orang dewasa yang telah memiliki kebutuhan tersirat. Mungkin anak itu harus diizinkan tinggal di rumah; mungkin dia bahkan tidak perlu kuliah. Tetapi jika kebutuhan tersirat berada di bawah pengawasan, tugas orang dewasa adalah menawarkan bantuan dan penghiburan.

Diskusi tentang konflik antara kebutuhan dan keinginan tersirat menimbulkan pertanyaan lain untuk dipertimbangkan: Apakah kita tahu apa yang kita inginkan? Menjadi hal umum bagi orang dewasa untuk mengatakan bahwa anak-anak tidak tahu apa yang mereka butuhkan, dan hal itu menjadi alasan yang cukup bagi orang dewasa untuk menekan atau mengurangi kebutuhan tersirat pada anak-anak. Terkadang kita bahkan menyatakan bahwa orang lain tidak tahu apa yang mereka inginkan. Sesekali, dalam keadaan yang tidak enak, kita bahkan tidak mengetahui apa yang

kita inginkan. Jika kita memahami diri sendiri dengan cukup baik, kita dapat menanggapi kekhawatiran orang lain, “Saya tidak tahu apa yang saya inginkan. Saya hanya pemarah. Tinggalkan aku sendiri." Perkataan seperti itu terjadi karena suasana hati, dan kita tidak perlu khawatir ketika hal itu sesekali terjadi. Pertanyaan umum yang lebih dalam: Selain pencarian kebahagiaan yang belum pasti atau samar, apakah kita tahu apa yang kita inginkan?

Memahami Keinginan Kita

Dapat dimengerti bahwa orang-orang yang sejak kecil kehilangan perasaan berakibat pada ketidaktahuan mereka tentang apa yang mereka inginkan. Orang-orang semacam itu tidak dapat mengungkapkan keinginan mereka bahkan kepada diri mereka sendiri. Seringkali mereka mengambil sikap bahwa “hidup itu penuh tekad, hidup itu nyata” dan mereka hanya berusaha melakukan apa yang mereka anggap sebagai tugas mereka. Mereka menolak kebahagiaan karena dianggap sebagai tujuan yang mustahil. Memang, orang-orang ini sering mengutuk atau tidak menyukai orang yang mengejar kebahagiaan, seolah-olah semua kebahagiaan adalah bentuk egois dari kesenangan dan kepuasan.

Meskipun kita bisa salah atau bingung tentang apa yang kita inginkan, kebanyakan dari kita memiliki wawasan tentang bagaimana keinginan kita dapat berubah. Misalnya, kita mungkin ingin es krim hari ini tetapi jika kita ditawari setiap hari, kita tahu keinginan kita terhadap es krim itu akan berkurang. Melakukan penilaian terhadap keinginan saat ini dan menaklukan keinginan tersebut, mungkin mengarahkan kita ke arah sikap sederhana atau tidak berlebihan (moderasi) dan bahkan kepuasan.

Kebahagiaan bisa ditemukan dalam berbagai ranah kehidupan kontemporer, dan kita harus melihat ranah-ranah tersebut. Kebahagiaan memiliki aspek normatif; yaitu, terhubung dengan norma-norma yang akan membimbing kita mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dipengaruhi oleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan, tetapi kita memiliki kontrol atas apa yang kita inginkan, dan memahami keinginan kita akan bermanfaat dalam menciptakan sifat yang sederhana dan mencapai kepuasan. Kebahagiaan juga memiliki hubungan dengan kepribadian kita dan, meskipun kita mungkin memiliki sedikit kendali dalam bidang (hubungan kehidupan dengan kepribadian) ini, tetapi pemahaman dapat membantu. Kebahagiaan sangat tergantung pada tidak adanya penderitaan, dan saya berpendapat bahwa merupakan suatu kesalahan untuk memuliakan penderitaan atau menganggap bahwa kita penderitaan yang kita alami itu dianggap benar karena

kita sengaja melakukannya. Definisi Kebahagiaan itu tergantung dan berbeda, mungkin yang paling penting, pada hubungan cinta dengan orang lain seperti hubungan intim dengan beberapa orang dan hubungan yang baik dan kooperatif dengan sebagian besar orang yang kita jumpai sehari-hari.

4. Tujuan Pendidikan

Manusia ingin bahagia dan karena keinginan ini sangat universal, kita mengharapkan kebahagiaan dilibatkan di tujuan pendidikan. Pembicaraan tentang tujuan, baru muncul di teori pendidikan akhir-akhir ini dan sistem pendidikan kebanyakan mengawali dokumen kurikulum mereka dengan pernyataan tentang tujuan. Fungsi apakah yang telah dicapai oleh pembicaraan ini, dan apa akibatnya apabila kita menghilangkan hal ini? Apa yang akan kita lewati? Dengan melihat pembuatan kebijakan pendidikan kontemporer, kita akan melihat bahwa pembicaraan tentang tujuan dapat dianggap sebuah dimensi yang hilang dalam percakapan pendidikan.

Pembicaraan Tentang Tujuan dan Kegunaanya

Mengkritik tujuan pendidikan dalam budaya kontemporer selalu menjadi salah satu fungsi dari para filsuf pendidikan. Merupakan fungsi mereka untuk mengkritik masyarakat dengan hormat untuk visi pendidikan. Di bagian selanjutnya, kita akan melihat bahwa beberapa filsuf telah memulai dengan deskripsi ideal atau pernyataan aktual yang direkomendasikan untuk pendidikan. Beberapa orang lainnya telah memulai dengan visi pendidikan untuk pendidikan individu dan menanyakan keadaan apa yang dapat mendukung visi tersebut. Menerima negara sebagaimana adanya dan sistem sebagaimana adanya (hanya mendorongnya untuk lebih menekankan melakukan fungsi yang diterapkan) adalah tindakan yang berbahaya dan strategi yang malas. Saya akan berargumen bahwa ini adalah kebijakan yang telah kita ikuti selama dua dekade terakhir dan ini terbukti merusak.

Semakin kita terlibat dalam pembicaraan tentang tujuan, kita dapat lebih banyak kesempatan untuk mempertanyakan peran objektif secara umum. Apakah tujuan kita menyarankan bahwa setiap pembelajaran harus menyatakan objektif dan, apabila begitu, bentuk apa yang harus diambil? Haruskah setiap pelajaran memiliki tujuan pembelajaran tertentu, ataukah terkadang boleh menggambarkan apa yang guru akan lakukan dan apa yang siswa dapat pelajari?[6] Di tengah

pembicaraan kami, kami berhenti sejenak untuk mencatat bahwa beberapa objektif mungkin dapat ditentukan sebelumnya. Kapan ini harus dilakukan? Oleh siapa?

Tujuan dalam Pemikiran Pendidikan Dahulu

Diskusi Plato mengenai pendidikan tertanam dalam analisisnya tentang keadilan negara. Ketika Socrates dan kawan - kawannya berdialog mencoba menciptakan desain untuk negara yang adil, mereka pasti menghadapi masalah tentang pendidikan. Plato tidak dimulai dengan individu; bahwa kemungkinan istilah *adil* diabaikan di pembicaraan awal karena terlalu sulit. Pembicaraan berpindah dari manusia yang adil ke negara yang adil.[7] Maka dari itu, ketika pendidikan menjadi topik analisis, kebutuhan akan negara adalah yang terpenting. Karena pembahas mempertimbangkan kebutuhan negara dan orang-orang kolektifnya, mereka memutuskan bahwa jenis orang yang dibutuhkan jatuh ke dalam tiga kategori: penguasa, wali (pembantu atau pejuang), dan pengrajin (pedagang dan pekerja lainnya).

Plato tidak mengabaikan individu, tetapi dia memperlakukan mereka sebagai perwakilan kelas yang diselenggarakan sesuai dengan sifat mereka. Anak-anak harus diawasi dan diuji untuk diidentifikasi bakat dan minatnya, dan kemudian mereka akan menerima pendidikan yang sesuai dengan sifat mereka. Posisi di negara yang adil tidak diwarisi; mereka didistribusikan melalui prosedur diagnosis dan pendidikan. Anak-anak kurang mampu dari kelas pengrajin dapat menunjukkan atribut "emas" yang cocok sebagai penguasa, dan anak-anak penguasa dapat pula menunjukkan kualitas "perunggu" pengrajin.

Socrates menyatukan kebutuhan negara dan individu dengan memperhatikan bahwa orang akan peduli dengan apa yang mereka sukai. Jadi, jika negara membutuhkan orang yang akan melakukan pekerjaannya dengan baik, mereka harus sudah dilatih secara efektif dalam pekerjaan yang cocok untuk mereka. Mereka yang menyukai bentuk pekerjaan tertentu akan sangat peduli tentang pekerjaan itu dan menjadi kompeten dalam hal itu. Selanjutnya, Socrates mencemooh pecinta kesenian (tanpa menjadi ahli) dan orang yang dapat melakukan semua hal namun tidak ahli dalam satupun. Semua orang di negara yang adil harus melakukan satu pekerjaan penting dan melakukannya dengan ahli.

Dalam komentarnya mengenai skema pendidikan Plato, John Dewey memuji tindakan yang menghadirkan berbagai bentuk pendidikan untuk anak-anak dengan minat yang berbeda:

> Kami tidak dapat menyaingi keyakinan Plato bahwa orang bahagia dan masyarakat terorganisir dengan baik ketika masing-masing individu terlibat dalam kegiatan yang sesuai minatnya, ataupun keyakinan bahwa merupakan tugas utama pendidikan untuk menemukan perangkat yang dapat membantu dan melatihnya menjadi lebih efektif.[8]

Namun Dewey kurang setuju terhadap pengelompokan manusia menjadi tiga kelas yang diusulkan Plato. Bagi Dewey, "setiap individu mewakili kelasnya tersendiri,"[9] dan proses pendidikan harus dinamis dan fleksibel. Diskusi Dewey tentang pendidikan lebih kepada demokrasi negara / komunitas, sedangkan Plato menginginkan negara yang sempurna (beberapa mengatakan totaliter) yang tidak berubah dan terorganisir secara hierarkis.

Plato memiliki dua tujuan besar dalam pikirannya untuk sistem pendidikannya. Pertama, untuk kepentingan negara, dia ingin mendidik tiga kelas besar yang dia identifikasi, setiap kelompok dilatih hingga tingkat tertinggi. Kedua, demi manfaat individu, ia bersikeras bahwa pendidikan harus diarahkan pada peningkatan jiwa, dan "jiwa" Plato berarti keharmonisan pengembangan tiga hal: nafsu makan (impuls atau keinginan), alasan, dan semangat (energi).[10] Tiga kelas paralel pentingyang membentuk populasi negara yang adil. Pada individu, ketiga bagian tersebut juga diatur dengan baik secara hierarkis dan jiwa yang adil memiliki makna dalam peran penguasa, semangat dalam peran wali-pembantu, dan selera dalam peran pengrajin - orang yang diperlukan untuk keseluruhan tetapi harus dikendalikan oleh penguasa yang bijaksana (alasan).

Kami dapat membuat paralel terbatas antara tujuan pendidikan Plato dan orang-orang reformis akhir-akhir ini di Amerika Serikat. Pertama, standar / gerakan pengujian didorong terutama oleh tujuan yang berbicara untuk kesejahteraan bangsa. Di sini kesamaannya jelas. Jika sesuatu, tujuan saat ini di Amerika Serikat bahkan lebih sempit daripada Plato karena hampir sepenuhnya berkonsentrasi pada status ekonomi negara. Kedua, kita melihat dalam rencana Plato elemen-elemen dari apa yang kita sebut dengan meritokrasi. Perkantoran dan pekerjaan lainnya harus diisi oleh orang-orang berkualitas, bukan karena warisan atau preferensi politik. Praktek ini juga dianut (jika tidak selalu diberlakukan) oleh demokrasi kontemporer.

Namun, tujuan menjadi bercabang ketika dikaitkan dengan individu. Plato telah jelas menyatakan bagaimana cara dia menghargai tiga kelas individu dan nilai tinggi yang dia tempatkan pada penguasa dari filosofi dasarnya. Teori tentang bentuk-bentuk menjadi alasan dan teori lebih unggul daripada aksi dan pelaksanaan. Mereka yang bekerja dengan pikiran dianggap lebih unggul dari mereka yang bekerja dengan tubuh mereka. Masyarakat kita sendiri pura-pura menolak sistem

ini karena menyalahi sistem masyarakat yang demokratis, tetapi tatanan sosial kita yang sebenarnya menunjukkan kemunafikan yang sangat berat. Warisan platonis masih kuat, bahkan jika disembunyikan di dalam diskusi. Kita mengatakan kita menghargai semua kontribusi yang sesuai dan jujur secara setara, tapi kami mengizinkan orang yang melakukan pekerjaan hidup dalam kemiskinan, atau hampir miskin, dan kita merangkul tujuan pendidikan untuk mempersiapkan semua anak-anak sehingga mereka tidak perlu melakukan pekerjaan seperti itu. Kita telah gagal dalam menanyakan sebuah pertanyaan penting: Jika kita berhasil dalam upaya ini, siapa yang akan melakukan pekerjaan yang sangat penting namun begitu dibenci saat ini?

Mengacu pada tujuan yang diarahkan pada membangun dan mempertahankan negara yang adil, Socrates merekomendasikan batasan tertentu pada cerita dan puisi untuk anak-anak. Diskusi tentang rencana Plato dalam penyensoran akan membawa kita terlalu jauh. Untuk saat ini, hal penting adalah perhatiannya yang terus menerus terhadap tujuan. Pertanyaan mengenai “apa akan diajarkan?” tidak pernah dijawab secara jelas dengan eksplorasi yang mendalam mengenai pertanyaan pendampingnya, “mengapa?”.

Plato juga melihat unsur-unsur kehidupan pribadi yang berkontribusi pada kebahagiaan; dia khawatir tentang bagaimana seharusnya kita hidup, kebajikan apa harus dibudidayakan dan selera apa yang dikembangkan. Para reformis saat ini sedikit bicara tentang bentuk-bentuk kesejahteraan pribadi yang tidak bertujuan untuk status ekonomi negara atau individu. Plato setidaknya berdebat tentang bentuk kebahagiaan yang muncul dalam melakukan pekerjaan yang dipilih dengan baik, dan Dewey juga memperhatikan aspek kebahagiaan ini. Tetapi, tidak ada satupun diantara Plato dan Dewey yang banyak bercerita tentang pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, atau pekerjaan penting sehari-hari lainnya dalam kehidupan pribadi. Maka saya berpendapat bahwa ini harus dimasukkan dalam diskusi kita tentang tujuan pendidikan jika kita prihatin dengan kebahagiaan individu.

Kebahagiaan dapat digunakan sebagai kriteria untuk menilai tujuan lain dan nilai dari pembicaraan tentang tujuan kita. Memang, fungsi tujuan yang penting adalah untuk mendorong pembicaraan tentang tujuan yang memperkaya pemikiran pendidikan dan kebijaksanaan ras. Kita terus secara rutin bertanya: Jika anda membidik X, mengapa kamu melakukan Y? Bagaimana Y cocok dengan X?

Dimensi yang Menghilang Saat Ini

Pada awal abad kedua puluh satu, diskusi pendidikan didominasi oleh pembicaraan tentang standar dan alasan yang diberikan untuk penekanan ini hampir selalu ekonomis. Tujuan yang mendasarinya adalah (1) untuk menjaga Amerika Serikat kuat secara ekonomi dan (2) untuk memberi setiap anak kesempatan untuk menjadi baik secara finansial. Ada sesuatu yang mengkhawatirkan tentang kedua tujuan ini, jika memang mereka adalah tujuan yang mendorong pergerakan standar. Pertama, gagasan bahwa sekolah berperan dalam membuat ekonomi kita kompetitif dilemparkan dalam bahasa yang melewati batas, menuduh sekolah gagal dalam tugas ini. Kenapa sekolah harus dituduh merusak ekonomi Amerika selama waktu kemakmuran yang tak tertandingi? Tujuan menjaga ekonomi kita kuat tampaknya masuk akal, namun tuntutan untuk standar dan akuntabilitas pada saat seperti itu seperti tidak pada tempatnya. Mereka membuat kami curiga bahwa ada suatu hal lain yang sedang beroperasi. Kedua, kita harus sangat bermasalah dengan usul yang menyatakan bahwa keadilan ekonomi dapat dicapai dengan memaksakan kurikulum dan standar yang sama untuk semua anak. Pertanyaan dari apa yang dimaksud dengan keadilan dijawab dengan tergesa-gesa dan dengan sedikit pembenaran. Akhirnya, tentu saja, tujuannya (tanpa diperdebatkan) menjadi terlalu sempit. Terdapat lebih banyak hal mengenai kehidupan individu dan kehidupan suatu bangsa dibandingkan keunggulan ekonomi.

Kita memerlukan sebuah analisis yang cermat tentang apa yang dimaksud dengan keadilan, dan kita perlu sebuah diskusi tentang tujuan pendidikan yang bergerak dalam dua arah: menuju tujuan yang kita pegang sebagai demokrasi liberal dan ke dalam kegiatan aktual yang kita akan sediakan di ruang kelas. Tujuan pendidikan selalu mencerminkan tujuan, eksplisit maupun implisit, dari masyarakat politik di mana ia dikembangkan. Negara totaliter akan menghasilkan tujuan pendidikan yang secara umum menguntungkan negara. Sebuah negara dengan demokrasi liberal harus menghasilkan tujuan yang lebih fokus pada kebutuhan individu. Memang, kita harus melakukannya karena itu tergantung pada legitimasi kapasitas warganya untuk secara bebas mendukung dan mempertahankannya. Dan bagaimana kapasitas seperti itu dikembangkan? Tentu saja, itu berkembang, setidaknya sebagian, dari praktik yang dipandu dalam membuat pilihan dengan informasi lengkap. Maka kita memiliki argumen penting yang menentang pemaksaan sejak awal.

Argumen lain yang menentang pemaksaan adalah bahwa paksaan membuat orang menentang dan tidak bahagia. Jika kita serius dalam mempromosikan kebahagiaan, kita akan

mengakui bahwa setiap tindakan paksaan menimbulkan pertanyaan. Ada saat-saat ketika, setelah mempertimbangkan pertanyaan yang diajukan, kita akan tetap menggunakan paksaan, tetapi ada banyak waktu ketika karena kita punya waktu untuk berhenti sejenak dan berpikir, kita akan dapat menggunakan persuasi atau bahkan meninggalkan akhir yang kami rencanakan untuk dipaksakan. Ketika kita mempertimbangkan apakah harus melakukan paksaan atau tidak, pertimbangan kita hampir selalu melibatkan analisis kebutuhan dan komitmen untuk negosiasi.

Menghidupkan Kembali Pembicaraan tentang Tujuan

Selama abad kedua puluh, kita telah membuat banyak kemajuan dalam memanusiakan sekolah kita. Hukuman fisik telah menjadi tidak disukai (dan ilegal di banyak negara), lebih banyak siswa pergi ke sekolah menengah dan meningkatnya lulusan, perempuan didorong untuk mengambil kelas matematika dan sains, program dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan makanan disediakan untuk anak-anak kurang mampu.

Pembicaraan tentang tujuan mempunyai peran penting dalam mempertahankan program pendidikan yang ketat dan relevan. Saat ini, dengan perubahan pemikiran sosial terbaru dan perubahan teknologi yang besar, jauh lebih penting bagi kita untuk mempertimbangkan mengapa kita mempromosikan tujuan tertentu di sekolah dan mengapa kita terus mengabaikan pendidikan yang mendukung kehidupan pribadi dan kebahagiaan dalam pekerjaan kita.

BAGIAN 2

MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN PRIBADI

Salah satu tugas terpenting bagi setiap manusia adalah membuat sebuah rumah dan sebagian besar kekayaan anak tergantung pada di rumah mana ia dilahirkan. Pengunjung kami datang dari dunia lain yang heran akan pendidikan rumah tangga yang kita abaikan. Bagaimana mungkin sesuatu yang sangat mendasar di hidup kita tidak dianggap oleh sekolah? Jika kita akan merancang ulang kurikulum, materi urusan rumah tangga apa yang dapat kita masukkan?

Selain membuat sebuah rumah, kebanyakan dari kita juga menjadi orang tua dan tugas itu juga adalah tugas sangat diabaikan oleh sekolah. Jika rumah dan orang tua lebih penting daripada aspek kehidupan lainnya seperti memprediksi keberhasilan atau kegagalan, tampaknya aneh jika sekolah tidak mengajarkan cara mengasuh anak sehingga lebih banyak anak yang dapat memiliki awalan yang baik dalam hidup. Dewasa ini, kita seolah mengambil sikap bahwa sekolah harus membantu semua anak belajar untuk kesuksesan ekonomi. Maka seharusnya mereka dapat menyediakan rumah yang lebih baik untuk anak-anak mereka sendiri. Meskipun begitu, masih belum pasti apakah perbaikan ekonomi menjamin rumah yang lebih baik. Namun, anak-anak dari keluarga yang kurang berada saat ini memiliki kesulitan belajar yang tentu saja akan menyulitkan mereka dalam mendapatkan kondisi ekonomi yang lebih baik ataupun kehidupan berumah tangga di masa depan.

Sekali lagi, banyak dari kita memperoleh kesenangan dari koneksi kita ke sebuah tempat dan hal-hal alami. Namun, studi tentang sejarah alam telah dijatuhkan oleh studi sistematis ilmu-ilmu sains khusus seperti biologi, fisika, dan kimia. Alih-alih mendidik untuk mencintai lingkungan, kita malah mendidik untuk ekonomi global.

Lalu ada pula semangat dan karakter yang kita identifikasi sebagai hal-hal yang signifikan untuk mencapai kebahagiaan. Tetapi hal-hal tersebut sulit untuk dimasukkan ke dalam kurikulum reguler. Pendidikan karakter tengah mengalami kebangkitan belakangan ini, namun para pendukungnya telah melakukan kesalahan dengan menganggap hal tersebut dapat dipelajari secara langsung, kebajikan satu ke kebajikan lainnya. Pada kenyataannya, perkembangan karakter mungkin sangat mirip dengan pencapaian kebahagiaan itu sendiri, harus diajarkan secara tidak langsung.

Pada akhirnya kita mengetahui bahwa orang-orang dengan karakter yang menyenangkan dan kebajikan sosial tertentu memiliki kemungkinan untuk menjadi lebih bahagia daripada mereka yang tanpa kualitas tersebut. Maka, masuk akal untuk mempertimbangkan apakah kebajikan ini dapat diraih melalui pendidikan.

5. Membangun Rumah

Pekerjaan rumah tidak pernah menjadi hal yang penting dalam pendidikan umum di lingkungan Barat meskipun kehidupan rumah adalah sumber kebahagiaan terbesar bagi kebanyakan orang. Karena program pendidikan dirancang oleh pria, maka program tersebut ditujukan untuk mempersiapkan kehidupan publik, kehidupan pria. Pekerjaan rumah diajarkan di rumah dan di beberapa sekolah khusus wanita. Pendidikan ini sangat dabaikan dalam pendidikan publik juga karena banyak orang yang meyakini bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan wanita. Hal ini juga menjadi alasan mengapa ketika pekerjaan rumah tangga diajarkan kepada wanita, subjek tersebut hanya dijalankan secara teknis dan tidak mendalam. Pertanyaan-pertanyaan filosofis terdalam belum dilibatkan.

Apa yang dimaksud dengan membangun rumah? Apa artinya memiliki rumah?

Rumah Sebagai Kebutuhan Dasar

Terlepas bila seseorang tinggal sebagai penghuni atau pengembara,[3] mereka mengasosiasikan diri mereka dengan beberapa atribut fisik dan sosial yang disebut *rumah*. Suku-suku nomaden membawa rumah mereka bersama mereka saat mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Orang, binatang, peralatan, tenda, bea cukai, dan rute perjalanan lah yang biasanya mengartikan rumah. Dalam masyarakat Barat, banyak orang yang sering berpindah. Namun, pada satu waktu tertentu, semua orang selain para tunawisma memeiliki lokasi tetap yang disebut rumah. Beberapa pemondok sementara memiliki perasaan yang lebih lemah terhadap rumah dibandingkan dengan orang nomaden yang tidak pernah tinggal disatu tempat. Pengamatan ini lah yang membuat kita bertanya-tanya tentang apa yang mewujudkan sebuah rumah.

Jika keinginan untuk privasi ditentukan secara budaya, kita tidak dapat mengatakan itu sebagai kebutuhan universal atau dasar. Namun, kita sebagai manusia tidak hidup dalam lingkungan sosial universal, melainkan hidup di waktu dan tempat tertentu. Dalam demokrasi

liberal saat ini, sangat mungkin bahwa bahkan anak-anak akan mengungkapkan kebutuhan akan privasi dan anggota rumah harus mencoba untuk memenuhi kebutuhan ini.

Pertimbangan akan identitas rumah dan pribadi akan membawa kita pada perdebatan tentang rumah fisik (atau rumah) sebagai perpanjangan dari diri. Namun, sebelum membahas topik itu, kita harus memperhatikan bahwa pembicaraan kita sejauh ini memiliki beberapa kaitan dengan pendidikan dan kebahagiaan. Kita tidak bisa bahagia jika kebutuhan dasar kita tidak terpenuhi. Kita telah mengatakan, bagaimanapun juga, bahwa kita tidak bisa sepenuhnya bahagia jika orang-orang di sekitar kita menderita karena kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Tujuan dasar pendidikan dalam hal ini adalah rasa sosial atau kewarganegaraan, untuk memahami bagaimana kebutuhan dasar ditentukan secara budaya dan untuk membimbing siswa terhadap rasa tidak nyaman ketika anggota lain dari masyarakat menderita.

Rumah Sebagai Perpanjangan Diri

Tempat yang dibangun dapat dianggap sebagai perpanjangan dari tubuh kita dan hal-hal yang mengelilingi kita adalah bagian dari diri kita. Yang menarik di sini, dalam hubungan antara rumah dengan diri, meskipun penting untuk mempelajari kelas sosial dan masyarakat, penting juga bagi kita untuk melihat individu dan bagaimana mereka berbeda satu dengan yang lainnya.

Tugas mendidik kehidupan rumah sangatlah kompleks. Materinya mudah didapat; semua ada di sekitar kita dalam dalam literatur yang luar biasa, di banyaknya iklan yang vulgar, dan di kisah-kisah dalam tabloid. Pertanyaan adalah di mana untuk memulai dan bagaimana untuk melanjutkan, dan kita menemui kesulitan di setiap tikungan.

Di sekolah saat ini, kita jarang menggunakan literatur untuk memulai diskusi mengenai pertanyaan yang eksistensial. Sistem yang berlaku bersikeras bahwa sebuah pekerjaan harus dibaca dengan utuh (dan seringkali dianalisis hingga kehancurannya) atau bahwa penulisnya harus berhubungan dengan pekerjaan itu, tanpa sama sekali memperhatikan kontennya. Keberhasilan akan tugas tersebut terkadang menjadi sebuah bukti literasi budaya.

Ketika kita memasuki ruang kehidupan yang dibangun dan didekorasi untuk menanamkan kesan, kita sering mengatakan bahwa itu tidak terlihat hidup, bahwa kita tidak mungkin nyaman berada di sana. Orang macam apa yang tinggal di rumah yang mencerminkan sebuah model iklan daripada sebuah keluarga? Casey berkomentar, “Ketika kita telah lebih merasa 'di rumah' di tempat tinggal sendiri, maka tempat tersebut akan menjadi tempat yang membentuk citra tubuh kita.”[21]

Mungkin orang yang tinggal di rumah percontohan tidak pernah benar-benar merasa di rumah, dan mungkin juga mereka belum mengakui perubahan diri mereka. Ini menjadi tantangan bagi setiap orang di setiap kelas: Apakah saya hanyalah sebuah gambaran tipis dari kelas saya, seperti boneka kertas atau semacamnya atau apakah saya adalah pribadi yang unik dan menarik? Mungkin keduanya merupakan penerimaan dari kualitas mengagumkan di kelas seseorang dan upaya tulus untuk membangun sebuah diri yang berbeda bisa menawarkan bentuk kebahagiaan tersendiri.

Kenyamanan

Ketika kita memikirkan kebahagiaan di rumah, kita biasanya berpikir tentang hubungan pribadi yang hangat dan saling mencintai. Ini tentu saja merupakan dasar kebahagiaan kita kecuali kita hidup sendiri karena suatu hal. Namun, kita semua, meskipun hidup sendiri ataupun bersama pasti menginginkan kenyamanan dan kenyamanan itu erat kaitannya dengan kebahagiaan rumah tangga.

Kenyamanan yang kita pikirkan hari ini adalah konsep yang relatif baru. Jika kita tidak dapat mencapai kesepakatan mengenai apa yang dimaksud dengan kenyamanan, kita dapat membuat kesepakatan tentang faktor-faktor yang terlibat. Suhu tentu saja salah satunya, dan sulit bagi penghuni rumah ketika beberapa orang menyukai suhu panas dan yang lainnya menyukai dingin. Bachelard menulis, seperti yang kita catat sebelumnya, bahwa "Rumah tempat kita dilahirkan tertanam secara fisik di dalam kita. Ini adalah sebuah sekelompok kebiasaan organik."[24] Dimulai dari rumah yang berbeda, dengan orang tua yang berbeda, kami mengembangkan kebiasaan organik yang berbeda dan masalah utama untuk semua pasangan yang tengah memulai petualangan rumah tangga bersama adalah bagaimana cara mengelola perbedaan kebiasaan organik. Membantu satu sama lain untuk mencapai kenyamanan yang berhubungan dengan suhu adalah salah satu masalahnya.

Faktor lainnya adalah cahaya. Ada orang yang lebih suka berada di bawah senja terus-menerus seperti vampir. Yang lainnya mengabaikan karpet dan pelapis yang pudar dan dengan gembira bermandikan cahaya dari banyak jendela. Beberapa menarik pelindung atau tirai segera setelah senja datang dan yang lain membiarkan cahayanya menyinari kegelapan. Lampu dan perlengkapan pencahayaan telah menjadi aspek penting dalam dekorasi rumah,dan tidak ada simbol kemiskinan yang lebih jelas daripada bola lampu yang telanjang. Tentu saja, pencahayaan yang sesuai diperlukan untuk kenyamanan kita di area kerja. Sulit membayangkan jika harus

berjuang untuk membaca dan menulis dengan cahaya lilin. Di sisi lain, beberapa dari kita juga menemukan kenyamanan dalam cahaya lilin di meja makan.

Rasa nyaman di area kerja tidak dapat kita pisahkan dari efisiensi dan di sinilah para ilmuwan wanita domestik memberikan kontribusi yang signifikan. Meja kerja dibangun dengan ketinggian yang tepat untuk perempuan rata-rata, jarak meja dengan kompor dan lemari es, ventilasi yang memadai, dan penggunaan peralatan rumah tangga yang efisien, semua dipromosikan oleh perempuan sebagai bagian dari program yang berkembang di dalam teknik domestik.[25] Saat ini baik wanita maupun pria tertarik pada kenyamanan saat bekerja di meja dan komputer, dan ada banyak diskusi tentang cara menghindari ketidaknyamanan yang terkait dengan gerakan berulang seperti yang dibutuhkan jika berjam-jam berada di depan komputer.

Kenyamanan jasmani tentu saja merupakan faktor penting dalam kebahagiaan kita di rumah, tetapi begitu juga dengan kenyamanan psikologis. Karena memang terlihat alami bagi kita jika membuat ruang kehidupan kita menjadi perpanjangan dari tubuh kita. Namun, kita juga membutuhkan suatu jenis lingkungan perumahan tertentu yang nyaman secara psikologis. Banyak penulis yang telah menggambarkan fitur kamar tempat mereka bekerja, tetapi kebutuhan akan kenyamanan lingkungan tidak terbatas pada penulis saja. Kita mengetahui preferensi penulis lebih banyak karena mereka memberi tahu kita tentang diri mereka melalui tulisan. Pearl Buck berkata bahwa dia harus memiliki bunga segar di mejanya, Robert Frost menyukai lingkungan pedesaan untuk tulisannya, dan Sartre tidak suka tanaman hijau dan dan lebih menyukai bekerja di lingkungan perkotaan.

Pendidikan mungkin bisa mengambil keuntungan dengan memasukkan semua hal yang telah didiskusikan. Siswa harus didorong untuk memikirkan apa yang membuat mereka nyaman dan apa yang membuat orang lain nyaman. Apa yang membantu mereka belajar? Apa visi mereka untuk rumah di masa depan? Ini adalah pertanyaan penting dan bermanfaat untuk mempelajari sejarah rumah dan kenyamanan. Mengapa bagian sejarah manusia ini begitu sering dilupakan?

Ilmu Rumah Tangga

Merawat rumah tangga adalah sebuah prestasi dibandingkan dengan yang kaitannya dengan hubungan perempuan dengan kehidupan nyata dan keluarga, hal lainnya terlihat biasa saja. Hal itu dapat memenuhi semua yang dibutuhkan untuk membuat rumah yang terorganisir dengan baik, di

mana hubungan kehidupan termanis bersandar pada pondasi yang kuat. Hal tersebut harus dipelajari dengan baik diantara pelajaran aljabar, musik, dan melukis.

Keahlian dan efisiensi yang lebih besar, pemikiran yang lebih reflektif, dan berkembangnya kebajikan seperti berhemat dan tidak berlebihan diperlukan dalam ilmu domestik saat ini. Dalam membantu menghindari rasa sakit, mereka adalah bagian dari pencarian kebahagiaan kita. Namun, pekerjaan rumah tangga tidak hanya sekedar masalah efisiensi dan penghindaran rasa sakit; itu juga merupakan arena kepuasan. Kita akan beralih ke kemungkinan itu di pembahasan selanjutnya.

Kepuasan Rumah Tangga

Salah satu kepuasan luar biasa dari rumah tangga adalah menciptakan keindahan. Sebagian besar dari kita tidak puas hidup di lingkungan yang efisien; kita ingin rumah, kamar, atau sudut-sudut ruangan menjadi menarik. Seperti yang kita amati sebelumnya, tempat tinggal kita menjadi perpanjangan dari tubuh dan diri kita. Rumah kita bukan hanya tempat berlindung bagi tubuh kita. Bachelard mengatakan bahwa rumah adalah tempat berteduh dan berimajinasi.

Sumber kebahagiaan besar lainnya, kecintaan akan tempat. Tempat tinggal pribadi kita berada di komunitas atau wilayah yang lebih besar yang kita akui. Sama seperti rumah kita yang menjadi perpanjangan dari diri kita, diri kita membentuk dan dibentuk oleh daerah tempat kita tinggal. Seberapa pentingkah sebuah tempat bagi kebahagiaan kita?

6. Alam dan Tempat-Tempat

Bagaimana sekolah dapat menyeimbangkan tugas untuk mempersiapkan siswa dalam ekonomi global dan mempromosikan kepedulian dan rasa cinta terhadap tempat yang sangat penting dalam perkembangan manusia.

Kecintaan akan Tempat

Kecintaan akan tempat menambah kesenangan dalam kehidupan sehari-hari, dan itu juga berkontribusi untuk kesenangan pikiran. Semuanya berhubungan dengan tempat tercinta yang dapat menghasilkan kesenangan tersendiri.

Bagaimana sekolah melestarikan dan meningkatkan kepuasan anak-anak yang ditemukan di tempat yang mereka sukai? Tentu saja, mengakui dan membagikan kesenangan ini bisa menjadi

sebuah titik awalnya. Kita harus memasukkan kebahagiaan sebagai tujuan pendidikan dan kemudian kita harus mengakui semua sumber utama kebahagiaan itu dan membangun target yang dengannya. Jika kita ingin anak-anak bahagia saat ini dan terus mendapatkan kebahagiaan dari rasa cinta akan tempat mereka, maka entah bagaimanapun kurikulum kita harus bisa mempersiapkan untuk tujuan ini.

Layaknya orang tua yang baik, kita dapat membagikan puisi, fiksi, musik, seni, dan biografi yang meningkatkan pengetahuan dan kesenangan yang terkait dengan tempat. Di sekolah saat ini, berbagi pengetahuan dan kesenangan itu tidak mudah dan bahkan dapat secara aktif ditolak. Semua guru dan kegiatan siswa seharusnya ditujukan untuk tujuan pembelajaran tertentu. Idenya adalah anak-anak akan melakukan hal-hal tertentu sebagai hasil dari mengajar kita, dan tidak ada banyak ruang untuk pendekatan orangtua yang lebih fleksibel yang mengatakan, seperti contohnya, ini sesuau yang mungkin anda akan sukai, atau apa yang anda pikirkan tentang ini, atau mari kita dengarkan dan bersenang-senang bersama. Segala sesuatu yang dilakukan seorang guru harus mengarah pada beberapa fakta atau keterampilan yang akan muncul di ujian dan tujuan utama pengajaran telah berubah menjadi ke skor tes yang lebih tinggi. Alasan adanya tujuan pedagogis seperti ini adalah tujuan pendidikan yang masih kaku, yaitu kesuksesan ekonomi.

Namun, jika kita menganggap serius gagasan kebahagiaan sebagai tujuan pendidikan, kita akan menetapkan pedoman yang sangat berbeda dalam mengajar. Kitaakan lebih menghargai pembelajaran insidental dan pembelajaran diferensial. Para guru akan didorong untuk membaca cerita dan puisi untuk siswa mereka dengan pemahaman bahwa akan ada banyak yang sangat beragam dari pembelajaran seperti ini. Beberapa siswa mungkin akan dengan mudah mencintai puisi (tetapi tidak ada paksaan untuk itu); beberapa dapat meningkatkan kosakata mereka; beberapa mungkin belajar arti metafora (tetapi tidak akan ada ujian untuk itu); beberapa mungkin terinspirasi untuk menulis puisi atau kisah mereka sendiri; beberapa mungkin ingin melukis atau menggambar; beberapa mungkin ingin belajar lebih banyak tentang para penulis; beberapa mungkin menemukan dan membagikan musik terkait; beberapa mungkin mencari tempat yang dicintai yang dapat dibandingkan dengan topik yang dibahas; dan beberapa mungkin "hanya" merasa bahwa mereka memiliki guru yang peduli pada mereka.

Dengan kebahagiaan sebagai tujuan, akan ada banyak hadiah gratis dalam pengajaran kita. Kita tidak akan merusak pengalaman dari puisi, yang seharusnya berikan kita kesenangan dan kebijaksanaan, dengan memaksa siswa untuk menghafalkan, dengan menganalisis secara

berlebihan, dan dengan bersikeras bahwa semua anak mempelajari nama pola-pola ritmis dan makna yang tepat dari metafora, perumpamaan, dan analogi. Kita akan membagikan cerita rakyat tentang tempat, menceritakan kisah-kisah lainnya, dan menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menggambarkan tempat favorit mereka. Kita akan kembalikan kesakralan pengajaran kita. Yang saya maksud dengan *sakral* adalah semua hal yang berkontribusi pada kebahagiaan seumur hidup dan karenanya layak untuk didorong dan dilestarikan. Kecintaan akan tempat, dalam hal ini dianggap sakral. Hal lebih sakral lagi adalah harapan anak-anak bahwa orang dewasa akan peduli akan mereka dan akan kebahagiaan mereka.

Hubungan dengan Alam

Ada beberapa bukti yang menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan alam pada dasarnya diperlukan, terlepas dari kebutuhan akan makanan,.

Idealnya, kita akan menghabiskan sebagian hari kita menjelajah di luar bersama para siswa, tetapi hal itu tidak selalu memungkinkan. Di zaman litigasi ini, tidak hanya soal menemukan waktu yang menghambat kita. Kita terus-menerus khawatir tentang alergi, cedera, dan ancaman dari penganiaya. Ketika kita tidak bisa benar-benar keluar, kita bisa membawa alam masuk. Kita bisa menunjukkan film-film bagus, menemukan dan memajang koleksi, membawa kayu kecil, cabang, daun, batu, sampel tanah, kerang, dan biji-bijan. Kita dapat menyediakan majalah seperti *National Geographic*, *Dolphin Log*, *Natural History*, *Ranger Rick*, dan Sejenisnya. Maka, tentu saja, kita harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membaca publikasi ini. Kita dapat mengarahkan anak-anak ke buku perpustakaan yang fokus dalam topik sejarah alam dan memajang buku-buku semacam itu di ruang kelas kita.

Pengalaman dengan alam sering dikaitkan erat dengan tempat tinggal. Bunga, pohon, anjing, kucing, dan semak belukar membentuk satu kesatuan utuh dengan rumah yang diingat. Sama seperti kita yang ingin melestarikan tempat tinggal ini dalam ingatan kita, harapan pendidikan adalah bahwa kita akan bertindak untuk melestarikan tempat yang kita dan orang lain cintai, dan berkomitmen untuk peduli akan bumi.

Koneksi intim dengan dunia alami adalah sumber kebahagiaan yang berkelanjutan bagi banyak orang dan mungkin itu adalah hipotesis biofilia itu benar, bahwa kita secara genetis cenderung membutuhkan koneksi ini. Namun, dunia alami tidak selalu gembira dan menyenangkan.

Dalam beraktivitas dengan anak-anak dan hubungan mereka dengan alam, kita harus menanyakan beberapa pertanyaan kepada diri, pertanyaan-pertanyaan pragmatis seperti: Apa gunanya mengadopsi pemahaman yang kita pertimbangkan saat ini, misalnya, untuk menyelamatkan tikus kecil? Apa yang kita bisa lakukan untuk mengurangi rasa sakit dari objek yang kita amati? Haruskah keberadaan akan penderitaan menghancurkan kebahagiaan kita atau malah membuat kita lebih sadar akan kerapuhannya?

Seperti yang dikatakan Smith mengenai anak-anak, mereka cenderung menginginkan hal yang absolut, bukan hipotesis. Ketika mereka tumbuh menjadi remaja, banyak dari mereka yang melakukan hal-hal ekstrem yang mengarah pada kepentingan tujuan yang besar. Dengan hanya memikirkan tentang pohon-pohon yang mereka sukai, mereka memperlakukan komunitas penebangan pohon dengan tidak berperasaan dalam hal jalan hidup dan penderitaan ekonomi mereka. Hanya melihat rasa sakit dari domestikasi hewan untuk makanan, mereka tidak melihat bahwa alternatifnya bisa jadi tidak ada kehidupan sama sekali bagi makhluk-makhluk ini. Pertanyaan utama untuk pendidikan adalah bagaimana mendidik untuk sebuah lingkungan yang sensitif yang akan memperluas kepedulian bagi semua orang yang terlibat dan, pada saat yang sama, melestarikan dan meningkatkan kebahagiaan manusia. Seperti yang diperingatkan Isaiah Berlin pada kita, kita tidak mungkin bisa menghargai semua hal berharga milik kita sekaligus pada satu waktu.

Tanggung Jawab dan Kebahagiaan

Kita harus mendidik untuk cinta akan tempat, dan kemudian kita harus mengumpulkan dan menyebarkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melestarikan tempat yang kita cintai. Cinta saja tidak cukup karena melalui ketidaktahuan, kita bisa secara tidak sengaja menghancurkan apa yang kita cintai. Dengan kebahagiaan sebagai tujuan utama pendidikan, kita memiliki yang insentif kuat lain untuk mengajarkan cinta dan pengetahuan tentang tempat.

Sehubungan dengan pendidikan, penulis buku ini menyarankan bahwa kegembiraan harus mendahului tanggung jawab dan bahwa kita harus lebih percaya pada kedua pembelajaran insidental dan pilihan yang dilakukan anak-anak dalam mengeksplorasi dunia. Saya memberi ruang yang cukup besar bagi hubungan kita dengan binatang tidak manusiawi karena mereka membawa kita kebahagiaan dan karena penderitaan mereka yang diakibatkan oleh kekejaman

manusia memunculkan suatu rasa tanggung jawab. Terakhir, penulis menyarankan bahwa tren ini bisa menjadi ancaman nyata bagi kebahagiaan manusia.

7. Pengasuhan

Mungkin tidak ada tugas manusia yang lebih menuntut, lebih bermanfaat, dan juga lebih umum daripada mengasuh anak, di sekolah pun kita dituntut untuk berpikir bahwa aljabar dan "Shakespeare" adalah hal yang lebih penting. Mengasuh anak seharusnya diajarkan di rumah, namun, seperti yang ditunjukkan oleh pengunjung kita, bahwasanya jika orangtua tidak pandai dalam mengasuh anak, bagaimana mereka akan mengajarkannya kepada anak mereka? Bagaimana cara mengasuh anak dapat berkembang? Dalam bab ini, kami akan mempertimbangkan tiga topik besar yang terkait dengan pengasuhan dan kebahagiaan. Pertama, kami akan melihat kelahiran,lalu keajaiban dari kasih sayang orang tua. Kedua, kami akan mempertimbangkan anak yang sedang tumbuh kembang dan bagaimana hubungannya dengan orang tuanya. Terakhir, kami akan membahas tentang peran orang tua itu sendiri sebagai seorang pendidik.

Kelahiran

Ketika kita menganggap bahwa proses melahirkan merupakan hal yang umum untuk wanita dan juga dilahirkan adalah suatu yang umum bagi semua manusia, rasanya mengherankan bahwa sekolah hanya memberi sedikit perhatian tentang hal itu. Kelahiran sendiri memiliki sejarah yang menarik, bahkan sama menariknya dengan sejarah hebat pertempuran dan kesuksesan seorang raja. Dari sudut pandang perawatan dan juga rasa kepedulian kita terhadap kepuasaan untuk mengurangi penderitaan dan juga pergeseran asisten wanita (bidan), bagi dokter pria sebagai asisten untuk proses melahirkan sangatlah menarik.

Sebagian orang mungkin bertanya – tanya, bagaimana caranya kita berani mengungkapkan sebuah pemikiran kritis, ketika di sekolah sendiri, kita jarang diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat yang mana hal itu berguna bagi kehidupan kita. Maka dari itu, hal pertama yang didapatkan dari kisah Adam dan Hawa adalah *Critical Thinking* atau cara berpikir secara kritis. Siswa akan belajar, bahwa terdapat tokoh agama yang berpikir secara kritis, yang setuju 'melabelkan' status mitos untuk kisah – kisah semacam itu. Mereka juga harus mendengarkan, dan menerima bahwa kisah – kisah itu adalah mitos yang sangat kuat, dan tidak setuju pada agama sepenuhnyaHal lainnya yang dapat diperoleh dengan berpikir secara krtis terhadap kisah Adam

dan Hawa ini, adalah pemahaman yang lebih dalam tentang mitos. Mitos seharusnya tidak diajarkan sebagai kepalsuan, seharusnya mitos diajarkan sebagai suatu simbol kuat, yang dirancang tidak hanya untuk menjelaskan fenomena alam, dan yang lebih penting, digunakan untuk mengajak orang untuk bergabung di ritual dan perayaan komunal. Lalu, guru dapat memberi tahu tiga atau empat halaman dari *Frazer's The Golden Bough.* Tujuh pendengar yang berpikiran terbuka akan melihat bahwa agama Kristen memiliki tradisi yang amat berkaitan dengan mitos dari agama sebelumnya. Mereka beranggapan bahwa, mungkin anak muda "kehilangan iman mereka" sebagai suatu kesimpulan dalam penelitian tersebut? Akan tetapi, mereka mungkin menyadari keterkaitan antara sejumlah manusia dahulu dan agama mereka. Dalam arti tertentu, pemikiran yang kritis dapat mempengaruhi kehidupan agama yang lebih rasional.

Tentu saja peran ibu telah membawa sukacita besar ke dalam kehidupan banyak perempuan, tidak sedikit juga yang telah mengalami pengalaman melahirkan yang dapat dianggap mistis. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak tokoh wanita yang sudah mulai berbicara tentang pengaruh kelahiran, pengasuhan, dan keibuan di dalam pendidikan.

Anak yang sedang dalam Masa Petumbuhan (Remaja)

Studi tentang perkembangan anak mungkin merupakan cara yang sangat efektif untuk membuat remaja berpikir tentang kehidupan dan kesejahteraan diri mereka sendiri.

Topik lainnya adalah konflik antara perawatan dan pertumbuhan. Setiap orang tua yang baik pasti khawatir tentang bagaimana melindungi anak-anak tanpa menghambat pertumbuhan mereka.

8. Karakter dan Spiritualitas

Para filsuf telah lama bersikeras bahwa ukuran kebaikan diperlukan untuk mengukur kebahagiaan atau pertumbuhan manusia. Namun, belakangan ini, kita mendengar banyak komentar sinis tentang ketidakbahagiaan orang kaya dan orang jahat.

Hubungan dan Karakter yang Peduli

Pendidikan karakter-upaya yang disengaja untuk menanamkan kebajikan-adalah mode pendidikan moral tertua dan paling terkenal.

Contoh Kebajikan

Mari awali ini dengan kejujuran. Bisakah kita menganggap dengan jelas, bahwa kebohongan kronis hampir dan pasti akan memperburuk hubungan manusia lalu menciptakan ketidakbahagiaan?

Kerohanian sehari-hari memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan terhadap kebahagiaan. Kami mencatat, bagaimanapun, bahwa suatu kepuasan mendalam yang diperoleh dalam hubungan spiritual dapat mendorong kita untuk menghindari atau gagal untuk mempromosikan interaksi yang mungkin, adalah dasar untuk pertumbuhan manusia. Sebelum memeriksa kehidupan publik, kita dapat melihat pada peran hubungan manusia yang dekat dalam mepertimbangkan kebahagiaan. Karakter dan spiritualitas berkontribusi besar pada pertumbuhan manusia.

9. Pertumbuhan Interpersonal

Kualitas yang disepakati

Secara intuitif hal ini masuk akal, secara substansial hal tersebut didukung oleh bukti empiris, bahwa orang-orang yang memiliki kualitas berikut ini dapat diterima: daya tarik fisik, perilaku yang baik, kapasitas untuk kesenangan (yang layak), kecerdasan, kesederhanaan, keanggunan tertentu, mandiri - harga diri (diimbangi dengan kesederhanaan), dan *extraversion* (dominan).

Pendidik mengakui pentingnya harga diri, tetapi kami tidak selalu sepakat tentang cara mereka mempromosikannya.

Tanpa menyangkal pentingnya pembelajaran akademis, kami telah dengan serius mempertimbangkan apa yang sekolah dapat lakukan untuk membantu siswa mencapai sifat kepribadian yang menyenangkan. Salah satu hadiah untuk menampilkan kualitas seperti itu adalah perolehan teman dan, tentu saja, memiliki teman baik yang berkontribusi pada pengembangan kualitas yang menyenangkan. Apakah kita memberi perhatian yang cukup terhadap lingkup pertemanan di sekolah?

Hubungan Pertemanan

Secara intuitif jelas bahwa pertemanan yang baik berkontribusi pada kebahagiaan, dan sekarang ada banyak bukti empiris untuk mendukung intuisi kita. Namun, kita perlu bertanya apa yang

membuat pertemanan yang baik, dan kita mungkin juga bertanya tentang jumlah pertemanan yang dapat dipertahankan. Apakah kita lebih bahagia jika kita memiliki banyak teman daripada satu atau dua teman tetap? Ini adalah pertanyaan penting bagi remaja, yang sering menyamakan memiliki banyak teman dengan popularitas.

Kurikulum sekolah standar tidak berisi materi resmi tentang pertemanan, tetapi beberapa guru mengatur unit-unit seputar tema pertemanan. Jika guru sastra mengingat topik tersebut, mereka dapat mengajukan pertanyaan penting dalam diskusi buku yang paling dibutuhkan. Beberapa contoh persahabatan yang menarik akan terlintas dalam pikiran: Gene dan Finny dalam *A Separate Peace*, Huck dan Jimin *Huckleberry Finn*, Caesar dan Brutus dalam *Julius Caesar*, Holmes dan Watson dalam cerita *Sherlock Holmes*, Lenny dan George dalam *Of Mice and Men*.

Awal yang baik adalah membuat siswa membaca beberapa halaman tentang Aristoteles atau, jika itu tidak mungkin, para guru dapat memberikan ringkasan singkat dan beberapa kutipan. Aristoteles mengatakan bahwa niat baik yang dibalas adalah tanda utama dari pertemanan.[23] Seseorang mengucapkan selamat kepada seorang teman demi kebaikan teman itu sendiri. Selanjutnya, untuk menjadi teman, kedua belah pihak harus menyadari niat baik pihak lain. (Kita mungkin mengharapkan kebaikan untuk orang asing, tetapi ini tidak membuat kita berteman.) Aristoteles mengakui bahwa gagasan pertemanan berubah seiring dengan perkembangan kaum muda. Dia menulis, "Penyebab pertemanan antara kaum muda tampaknya menjadi kesenangan." [24] Kebanyakan siswa akan setuju.

Selanjutnya, Aristoteles mencatat bahwa konsepsi kesenangan berubah ketika orang muda menjadi dewasa. Kesenangan selalu dianggap baik, tetapi gagasan tentang kebaikan juga berubah. Makna kesenangan, kebaikan, dan kebahagiaan yang lebih dalam dan lebih penuh, berkembang. Pertemanan sejati adalah bentuk pertemanan tertinggi dan menuntut banyak keinginan:

> Tetapi pertemanan sejati adalah pertemanan orang-orang baik yang serupa dalam kebajikan; karena mereka menginginkan barang dengan cara yang sama satu sama lain. Sekarang mereka yang mementingkan temannya – disbanding diri sendiri adalah teman yang sejati; karena mereka memiliki sikap ini karena temannya sendiri, bukan secara kebetulan.[25]

Ada banyak hal untuk dibahas di sini. Jika kita mengikuti Aristoteles, kita akan mencari orang-orang baik untuk teman-teman kita, dan kita akan mengharapkan yang terbaik untuk

mereka. Harapan yang baik ini mencakup harapan bahwa mereka akan terus menjadi orang baik dan menjadi lebih baik. Teman-teman terbaik akan mengupayakan pertemanan mereka dan saling membantu untuk mengembangkan diri terbaik mereka. Tetapi teman-teman juga menghabiskan waktu bersama dan menikmati hal satu sama lain. Karena mereka menghabiskan waktu bersama, mereka memiliki pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh itu bisa baik atau buruk. Dalam *The Picture of Dorian Grey*, artis Basil mencoba mengguncang Dorian dari cara-caranya yang tidak bermoral. Dia berkata, "Kamu tidak baik-baik saja. Seseorang memiliki hak untuk menghakimi seorang pria akibat yang dia miliki atas teman-temannya. Tampaknya Anda kehilangan semua rasa hormat, kebaikan, kemurnian. Anda telah mengisinya dengan kegilaan untuk kesenangan."[26] Efek teman sejati haruslah positif, bukan negatif. Dan Basil berusaha menjadi teman sejati Dorian. Tugas dan kesenangan dalam pertemanan itu luar biasa. Aristoteles memperingatkan bahwa "tidak seorang pun dapat memiliki pertemanan yang utuh untuk banyak orang"27 karena pertemanan membutuhkan untuk mengenal teman seseorang dengan baik. Kita bisa menjalin pertemanan "tidak utuh" dengan banyak orang, dan kita bisa menyenangkan banyak orang, tetapi pertemanan yang dalam dan tahan lama jumlahnya sedikit.

Banyak pendapat dari Aristoteles ini memberikan latar belakang yang bagus untuk membahas pertanyaan yang biasanya sangat memprihatinkan bagi remaja:

> Apakah popularitas tanda bahwa seseorang memiliki banyak teman? Apakah lebih baik memiliki dua teman yang benar-benar baik daripada menjadi populer? Bisakah seseorang memiliki persahabatan yang lengkap dengan orang jahat? Bagaimana jika bergaul dengan seseorang membuat kita lebih buruk, bukan orang yang lebih baik? Apa kita berutang pada teman kita?

Semua pertanyaan ini pantas mendapatkan waktu dan perhatian kita, tetapi yang terakhir mungkin sangat penting bagi remaja. Misalkan seorang teman melakukan sesuatu yang buruk? Misalkan, misalnya, teman Joe, Bob, mulai menggunakan narkoba. Haruskah Joe melaporkan Bob ke otoritas orang dewasa atau apakah pertemanan membutuhkan kesetiaan dari jenis "tidak ada alasan," maka "tidak mengadu"?

Ini adalah pertanyaan yang sangat sulit, meskipun ada orang yang kontra dan memberikan jawaban sederhana berdasarkan dengan keyakinan pada posisi mereka. Satu orang akan mengatakan bahwa hukum harus memiliki kesetiaan utama kita - tidak ada lagi pertanyaan. Yang lain akan mengatakan bahwa persahabatan menuntut kesetiaan kita, dan kita seharusnya tidak mengkhianati

teman kita. Bereaksi dari perasaan, seperti yang diperingatkan Aristoteles, remaja cenderung memilih kesetiaan kepada teman-teman mereka. Saya memiliki simpati yang besar untuk mereka. Jika teman ingin yang terbaik untuk satu sama lain, Joe pasti ingin membantu Bob. Jika Joe bisa yakin bahwa Bob akan mendapatkan bantuan dan bukan hukuman resmi yang mungkin membuatnya menjadi karakter yang lebih buruk, Joe mungkin bersedia melaporkan masalahnya ke pihak berwenang. Saat ini, ada banyak tindakan ilegal yang lebih baik dianggap sebagai masalah perawatan daripada hukuman. Misalkan Joe curhat pada seorang guru, Ms. Jones. Hari ini, Ms Jones akan menempatkan dirinya dalam bahaya jika dia mencoba untuk membantu Bob tanpa menghukumnya. Mengetahui hal ini, Joe dapat mencoba mereformasi Bob sendiri - tugas yang hampir pasti melampaui kompetensinya. Kisah-kisah remaja dipenuhi dengan kasus-kasus semacam ini - seringkali kasus di mana seorang gadis mencoba mengubah pacarnya menjadi baik. Jika remaja menginginkan yang terbaik untuk teman-teman mereka, kita harus membuatnya mungkin dan diinginkan agar mereka curhat pada kita. Itulah pesan yang harus diberikan masyarakat yang peduli kepada kaum mudanya. “Kita di sini. Kami akan membantu.“ Dengan tidak adanya pesan ini, orang-orang muda terjebak dalam dilema nyata. Mengikuti teman ke sebuah sistem yang mungkin lebih jahat dari dia bukanlah semangat Aristotelian dalam pertemanan.

Masyarakat kita memperburuk masalah dengan menawarkan hadiah kepada orang-orang yang akan mengkhianati teman dan tetangga mereka. Misalnya, Kepolisian Negara Bagian New Jersey secara teratur mengiklankan di koran lokal kami, hadiah untuk laporan adanya pertumbuhan ganja - “di dalam atau di luar.” Orang macam apa yang akan melaporkan teman atau tetangga untuk hadiah uang? Demikian pula, warga negara dapat mengambil untung dengan melaporkan penggelapan pajak atau penipuan dari pihak kerabat atau tetangga mereka. Ini menjijikkan, secara moral, dan kita harus membahas masalah moral secara terbuka dan sepenuhnya dengan orang-orang muda yang pendidikan kewarganegaraannya berada di tangan kita.

Aneh, bahwa kita gagal melihat kelemahan moral dalam praktik pemerintahan kita sendiri ketika kita dengan benar mengutuk rezim totaliter karena mendorong kaum muda untuk melaporkan suatu yang dianggap ketidaksetiaan pada orang tua mereka. Apakah hanya rezim politik yang harus dikutuk atau ada sesuatu yang dipertanyakan secara moral tentang praktik tersebut, terlepas dari bentuk pemerintahan?

Pertanyaan serupa mungkin ditanyakan tentang kode kehormatan yang digunakan di banyak perguruan tinggi dan universitas. Gagasan tentang sistem kehormatan tampaknya benar dan sehat. Kami berjanji pada kejujuran akademik. Tetapi mengapa kita bersikeras bahwa siswa harus melaporkan pelanggaran orang lain? Mereka hampir tidak pernah melakukan ini. Untuk mendorong kejujuran di satu sisi dan apa yang tampak seperti pengkhianatan di sisi lain hampir pasti merupakan kesalahan. Skandal curang di akademi militer kita - sekolah dengan kode paling menuntut - adalah bukti kesalahan ini. Kode harus dijabarkan dengan banyak pertanyaan untuk refleksi dan contoh untuk membantu analisis. Sebagai contoh, siswa mungkin didesak untuk mencegah kecurangan, untuk berbicara menentangnya tanpa memohon otoritas dan hukuman. Mereka bahkan mungkin disarankan untuk memberitahu seorang profesor ketika kecurangan sedang terjadi, dan profesor itu harus diizinkan untuk melakukan tes terhadap pengawas, meskipun praktik ini biasanya dilarang berdasarkan kode kehormatan. Dibutuhkan diskusi ketika terjadi kesalahan, dan juga diperlukan untuk menjaga semuanya berjalan dengan baik. Tidak cukup dengan mengharuskan siswa untuk menandatangani kode yang sederhana. Masalah rumit - masalah yang melibatkan benturan nilai-nilai moral - membutuhkan diskusi yang cukup kompleks. Kode perilaku wajib yang dinyatakan secara sederhana yang dapat menyebabkan kebingungan pada siswa yang berhati nurani.

Sepuluh Perintah menggambarkan poin saya. "Jangan membunuh." Apakah ini berarti bahwa seseorang harus menolak untuk dinas militer? Haruskah seseorang menahan diri dari membunuh bahkan untuk membela diri? Apakah itu mengesampingkan hukuman mati? Apakah itu melarang aborsi? "Jangan mencuri." Misalnya anak-anak saya kelaparan? Misalnya saya hidup dalam kondisi yang menyedihkan di masyarakat yang jelas tidak adil? Pendidik karakter kadang-kadang menyarankan agar Sepuluh Perintah ini ditempatkan secara jelas di sekolah, tetapi mereka tidak menyarankan agar siswa membaca Keluaran 21 dan 22, di mana segala macam pengecualian dibuat untuk perintah terhadap pembunuhan - tanpa menyatakan bahwa perintah itu telah ditentang.

Intinya adalah bahwa moralitas itu tidak sederhana. Orang-orang muda mengetahui hal ini, tetapi orang tua dan guru sering memaksa mereka untuk membuat pilihan eksklusif: tetap setia kepada teman saya atau mematuhi kode, melanggar kode untuk membantu orang lain atau berdiri diam dan tidak melakukan apa-apa, menjalani kehidupan kode dan ritual yang sangat ketat atau membebaskan diri dalam upaya untuk kebahagiaan. Dalam kebanyakan kasus, tidak perlu

membuat pilihan dikotomis seperti itu. Siswa harus belajar bahwa hidup adalah pencarian moral yang berkelanjutan. Hal itu membutuhkan siswa untuk bertanya, mendengarkan, menganalisis, berdiskusi, bertindak, merefleksikan, dan membuat komitmen yang akan selalu ditinjau. Menjalani kehidupan moral terkadang melibatkan tragedi.

Jika kita tahu bahwa suatu tindakan yang menyebabkan kerugian pribadi telah dilakukan, kebanyakan dari kita akan melaporkannya karena kita ingin (atau seharusnya menginginkan) perbaikan atas kerugian dan kepastian bahwa tidak ada tindakan kerusakan lebih lanjut yang akan dilakukan. Jika pelaku adalah teman, kami melakukan ini dengan berat hati, dan kami tentu saja tidak mencari imbalan atas kepatuhan kami. Prosedur hukum kita saat ini kadang-kadang terbang (hilang) di hadapan pelajaran moral yang ingin kita ajarkan di sekolah.

Diskusi tentang dilema Joe menawarkan kesempatan untuk menganalisis kebajikan lain - kali ini, kesetiaan. Apakah kesetiaan selalu merupakan kebajikan? Kaum muda dapat menjawab bahwa itu tergantung pada siapa atau apa. Kami biasanya tidak menganggap kesetiaan sebagai kebajikan jika diarahkan ke Partai Nazi, Ku Klux Klan, atau sekte teroris. Namun, sebagian besar dari kita memiliki penghinaan terhadap orang-orang yang mengkhianati kelompok-kelompok ini bahkan untuk hadiah uang atau untuk menyelamatkan mereka sendiri. Remaja yang peka mungkin mengatakan tentang orang yang benar-benar percaya pada Nazisme, bahwa, meskipun kami membenci keyakinan kelompok ini, kami harus menghargai orang percaya seperti itu dengan kesetiaan. Yang lain akan diyakinkan bahwa kesetiaan kepada kelompok-kelompok jahat tidak benar-benar kesetiaan dan tidak boleh dianggap sebagai kebajikan.

Sisi lain dari kesetiaan - satu dalam beberapa ketegangan dengan teman-teman terkemuka dari pergaulan yang jahat - berdiri di samping teman-teman pada saat kesulitan. Kita mengharapkan penghiburan dari teman-teman ketika kita kesakitan, dan kita sangat tersakiti jika mereka salah mengartikan bahwa kita pantas menerima penderitaan kita. Kasus klasik di sini, tentu saja, adalah Ayub, yang teman-temannya berkeras bahwa penderitaannya pasti merupakan hukuman atas dosa-dosanya. Ayub mengingatkan teman-temannya: "Bagi dia yang menderita, harus diasingkan dari temannya," dan ketika mereka tidak mau menyerah padanya, dia berkata, “selimut yang menyedihkan adalah kalian semua." [28] Teman Ayub lebih buruk daripada teman di saat keadaan yang baik. Mereka memperdalam penderitaannya. Sebagian cerita dari Ayub harus dibaca dan dibahas sebagai literatur yang bagus, tetapi penekanan pada pertemanan harus memberikan relevansi bacaan untuk kehidupan remaja.

Memilah-milah masalah seputar pertemanan adalah pekerjaan yang menantang. Sebagai guru, kami ingin siswa mengidentifikasi masalah dan merenungkannya. Berbeda dengan banyak pendidik karakter yang berusaha untuk menutup masalah moral, ahli teori perawatan dan daftar perkembangan kognitif ingin siswa untuk memahami bahwa tidak semua masalah moral memiliki solusi mutlak, tak terbantahkan. Pemahaman ini tidak menyiratkan bahwa kita adalah relatif. Ini adalah masalah mencaritahu komitmen mana yang begitu mendasar sehingga seseorang yang tidak memiliki komitmen tersebut harus dianggap sebagai psikopat, yang dapat diterima berbeda oleh individu atau kelompok, dan yang diungkapkan dengan cara yang terlihat berbeda di luar, tetapi mengandung unsur-unsur umum dengan lebih dalam.

Seringkali membantu untuk membimbing siswa dapat dilakukan melalui serangkaian pertanyaan. Apakah Anda akan melaporkan teman yang merokok ganja? Sebagian besar siswa akan mengatakan tidak, tetapi mereka mungkin menyarankan cara untuk membantu teman. Apakah Anda akan melaporkannya jika dia mulai menjual narkoba ke remaja muda? Pada pertanyaan ini, kita mungkin akan mendengar tentang rencana untuk membantu teman menjadi lebih baik. Apa yang akan Anda lakukan jika usaha Anda gagal? Bisakah Anda tetap berteman dengan orang yang menjual narkoba kepada anak-anak? Dengan seseorang yang menyiksa binatang? Perilaku seperti apa yang membuat Anda memutuskan pertemanan? Mengapa? Kemudian kita dapat kembali ke klaim Aristoteles bahwa orang baik menginginkan orang yang sama baiknya sebagai teman. Apa yang dikatakannya tentang Anda jika teman Anda melakukan hal yang sangat buruk?

Guru saat ini memiliki banyak bahan untuk digunakan dalam merencanakan diskusi ini. Selain buku tentang daftar bacaan wajib, ada banyak koleksi biografi remaja. Salah satunya, seorang wanita muda menceritakan bagaimana sekelompok teman-temannya berkumpul pada suatu malam untuk membuat panggilan telepon melecehkan gadis lain yang telah membuat salah satu dari mereka marah.[29] Gadis-gadis itu, "bergantian berbicara di telepon untuk mengatakan hal-hal buruk kepadanya." Narator melanjutkan:

> Saya duduk di sana selama sekitar setengah jam lalu saya menjadi marah dan malu. Saya malu bahwa saya benar-benar berdebat agar hal itu berhenti. Akhirnya saya bangun dan berkata, "Ini benar-benar menyebalkan." Dan saya pergi.[30]

Pada hari berikutnya, penulis khawatir dia akan menjadi korban kemarahan dan kebencian teman-temannya, tetapi gadis-gadis lain sebenarnya mengakui bahwa mereka menghormatinya karena ia

pergi. Mungkin mereka hanya perlu salah satu teman untuk mengingatkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal rendah – bahwa mereka, atau ingin menjadi, seperti teman yang pergi. Membaca cerita seperti ini, siswa dapat diyakinkan bahwa Aristoteles benar ketika dia mengatakan bahwa teman sejati mengarahkan kita ke hal baik.

Banyak dari buku-buku yang tersedia saat ini fokus pada remaja dari suatu ras tertentu atau *ethnicity*.[31] Hal ini dapat berguna tidak hanya bagi siswa dari kelompok yang digambarkan tetapi juga bagi siswa dari ras dan latar belakang yang berbeda. Kita tahu sekarang bahwa hubungan ras dan etnis tidak membaik hanya dengan menempatkan kelompok ras yang berbeda di sekolah - dengan "mengintegrasikan." Mereka. Apa yang membuat perbedaan adalah pembentukan pertemanan lintas ras dan lintas budaya. Kisah-kisah sejenis yang sedang kita diskusikan dapat membantu meletakkan fondasi bagi hubungan pertemanan ini.

Mari kita kembali sebentar ke pendapat Aristoteles bahwa pertemanan remaja dapat dimotivasi oleh keinginan untuk kesenangan. Untuk tingkat yang penting, kesenangan memainkan peran dalam semua pertemanan. Ini akan tampak aneh, misalnya, mengatakan seseorang yang memberikan kita perasaan tidak senang, tapi kami masih menghargai orang itu sebagai teman. Kita semua berharap mendapatkan kesenangan dari pertemanan kita. Di mana kita mungkin berbeda dalam mendefinisikan kesenangan.

Eksplorasi pertemanan yang cermat dan luas memberikan kita kesempatan untuk menyatukan banyak topik yang telah kita diskusikan. Kita dapat kembali ke makna kebahagiaan itu sendiri, rasa lega dari penderitaan dan apa artinya bagi seorang teman untuk menghibur kita, kepuasan kebutuhan dan keinginan, kualitas karakter dan kepribadian yang kita anggap mengagumkan, kemungkinan menemukan kebahagiaan di alam dan hubungan non-manusiawi, dan sukacita besar yang dapat ditemukan dalam pengalaman spiritual. Mungkin tidak ada topik lain yang memiliki begitu banyak potensi untuk kurikulum yang hidup.

Cinta romantis

Cinta romantis sering dianggap mewakili puncak kebahagiaan dan, memang, cinta menghasilkan bentuk kebahagiaan luar biasa. Namun, seperti jenis kebahagiaan luar biasa lainnya, cinta romantis jarang bertahan lama. Ini mungkin hal episodik atau mungkin menghilang begitu saja.

Kegembiraan yang “gila” akan cinta romantis harus diakui. Tidak seorang pun yang terperangkap dan ingin dibebaskan darinya, tetapi remaja harus didukung untuk memeriksa fenomena itu secara intelektual. Cinta romantis sering terlibat dalam tragedi. Memahami ini tidak akan membuat anak-anak muda kebal terhadap kegilaan cinta, kita juga tidak seharusnya menginginkannya. Mereka harus memahami bahwa pertentangan keluarga dan teman terhadap hubungan romantis tertentu tidak selalu salah arah. Kadang-kadang, tentu saja, dan kemudian kita merayakan orang-orang muda yang cintanya mengalahkan suatu oposisi. Namun, sering kali, keluarga dan teman-teman dapat melihat hal-hal dalam diri orang yang dicintai dan dalam hubungan yang tidak dapat dilihat oleh kekasih - yang dibutakan oleh cinta. Dibutuhkan simpati dan kebijaksanaan untuk menghilangkan kebutaan, dan seringkali ini tidak berhasil. Harapannya adalah bahwa seorang pria muda yang jatuh cinta akan dapat memberikan jawaban positif untuk pertanyaan "Tapi apakah Anda menyukainya?" Rasa pertemanan yang kuat merupakan faktor penting dalam pernikahan atau komitmen permanen.

Kita tidak dapat mencegah semua tragedi dan patah hati yang terkait dengan cinta romantis, tetapi kita dapat mendidik kaum muda tentang masalah dan tantangan dalam membangun kehidupan bersama. Di sini kita harus kembali ke bab tentang membangun sebuah rumah, mendidik dengan cinta, dan mengasuh anak. Semua materi ini menjadi penting dalam mempersiapkan orang untuk hubungan intim. Pasangan harus menciptakan estetika bersama, dan mereka harus memahami apa yang Bachelard sebut sebagai kebiasaan pasangan mereka. Jika terlalu banyak kebiasaan yang bertentangan dan kebiasaan ini sudah mapan, pasangan mungkin merasa sulit untuk hidup bersama.

BAB 3

MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN PUBLIK

Bagaimana kehidupan publik berkontribusi pada kebahagiaan individu? Pertanyaan di Bagian 3 adalah bagaimana pendidikan dapat mempromosikan kebahagiaan dalam kehidupan kerja dan, lebih umum, dalam kehidupan publik kita sebagai tetangga dan warga negara. Kami akan mulai dengan kehidupan kerja.

10. Bersiap untuk Bekerja

Kegiatan yang berkaitan untuk pemenuhan hidup dapat membawa kita pada kebahagiaan, kesengsaraan, atau kebosanan. John Dewi berkata:

Pekerjaan adalah satu-satunya hal yang menyeimbangkan kapasitas khas seorang individu dengan pelayanan sosialnya. Mencari tahu apa yang cocok dilakukan dan mendapatkan pekerjaan untuk dilakukan adalah kunci kebahagiaan.

Mencari pekerjaan yang tepat tentu saja adalah sebuah kunci kebahagiaan. Tetapi bagaimana menemukannya? Berbapa banyak pilihan yang dimiliki seseorang dalam hal ini? Wewenang apa yang harus dijalankan sekolah dalam menuntun kepada pilihan tersebut? Dalam beberapa decade terakhir, sekolah-sekolah telah didorong oleh tujuan-tujuan terkait ekonomi dan oleh tanggung jawab sosial untuk menghapus ketidaksetaraan jangka panjang. Kedua tujuan ini sudah disalahartikan, terdistorsi, dan secara aktif dikejar tanpa analisis yang cermat. Kita seakan sudah melupakan hal tersebut dan kebahagiaan mungkin terhubung pada sebuah tingkat yang lebih dalam dibanding ekonomi.

Tekanan pada Uang

Wajar untuk menduga bahwa kekuatan sebuah sekolah negeri erat kaitannya dengan kesuksesan ekonominya.

Memang sulit rasanya untuk merasa bahagia dalam keadaan yang susah, tetapi, sekali gelombang itu terlewati, memiliki banyak uang tidak memberikan peningkatan yang proporsional dalam kebahagiaan. Lebih jauh lagi, konsentrasi yang pada uang yang dihasilkan lebih banyak melalui pendidikan dari perguruan tinggi, mengabaikan penghargaan intrinsik dari pekerjaan.6

Banyak dari kita yang mau mengorbankan gaji yang tinggi dengan pekerjaan yang dapat lebih kita nikmati.

Berjuang untuk Kesetaraan

Anak-anak perlu dukungan yang besar untuk melewati pelajaran-pelajaran ini, dan dukungan yang diperlukan tidak hanya dukungan secara finansial – contohnya, biaya untuk les, walaupun hal tersebut membantu. Siswa perlu diyakinkan bahwa usaha yang besar akan membuahkan hasil yang baik. Mereka perlu panutan orang-orang yang teredukasi dalam lingkungan mereka. Di luar dukungan-dukungan nyata ini, mereka harus mengikuti mata pelajaran atau kursus yang sulit dengan persiapan yang cukup, yang mana tidak dapat disediakan semuanya oleh pihak sekolah. Kita dihadapkan lagi dengan perbedaan besar yang dapat dilihat dalam pendidikan informal.

Konsekuensi lain dari memaksakan kurikulum akademik yang seragam pada semua siswa adalah, kecuali kalua kurikulum tersebut sangatlah jelas, bahwa mereka tidak akan punya banyak kesempatan untuk mengejar minat mereka dalam pembelajaran. Sejarah kurikulum sekolah menengah atas Amerika menunjukkan fluktuasi antara konsepsi kursus yang luas dan sempit yang dianggap dapat diterima untuk masuk perguruan tinggi.[8] Kita sekarang berada dalam periode definisi sempit berkenaan dengan nama atau label kursus yang dapat diterima, tapi isi yang sesungguhnya dari kurus-kursus ini sangat beragam. Keragamannya tidak selalu menggambarkan minat siswa-siswa, sebenarnya. Seringnya, keragaman tersebut merefleksikan peniliaian guru terhadap materi kurus (dari kursus standar) yang dapat dikuasai sekelompok siswa. Siswa yang mungkin mendapat untung dari serangkaian kursus matematika yang berkonsentrasi pada topik bisnis, perusahaan, dan pribadi akan lebih kesulitan. Mereka tahan kehilangan harga diri dengan performa yang jelek di kursus yang sama sekali tak mereka pilih, dan mereka kehilangan kesempatan untuk belajar materi yang sebenarnya mereka minati dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Kita juga harus memerhatikan dengan seksama tentang bagaimana fokus yang mengarahkan siswa kepada kurikulum akademik cenderung mengalihkan kita dari persoalan-persoalan sosial yang rumit. Dorongan yang bermaksud baik untuk kesetaraan melalui sekolah yang lebih baik menerima bahwa pendidikan telah memainkan peran dalam mobilitas sosial. Berdebat tentang sekolah yang belum berkontribusi dalam pemurnian keuangan siswa, akan menjadi suatu

kesalahan besar. Tapi, seperti yang sudah saya jelaskan di awal, mereka tidak mungkin menjalankan fungsi ini pada seluruh siswa.

Penulis buku ini menolak kurikulum dan kesamaan pedagogis sebagai perbaikan dan, karena saya sangat yakin akan kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam pendidikan, saya khawatir terhadap paksaan. Bagaimana kita mendekati permasalahan akan usaha mempersiapkan anak-anak untuk bekerja – dan secara umumnya berarti untuk kehidupan – yang dapat memuaskan mereka?

Rasa Hormat dan Hubungan

Membangun kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam pendidikan dapat menuntun kita dengan baik menuju pendekatan yang lebih sesuai daripada kesamaan tentang konsep-konsep kesetaraan yang demokratis.

Tekad kita harus diperkuat dengan refleksi prinsip yang demokratis. Sebagaimana yang dikatakan Dewey, demokrasi adalah (atau harusnya) sebuah cara menghubungkan kehidupan. Kekuatannya berada dalam pengenalan akan rasa saling ketergantungan dan komunikasi terbuka. Bukan hanya tentang aturan mayoritas, juga bukan hanya sistem yang memungkinkan semua individu berkesempatan sama untuk mengalahkan pesaing. Jauh dari pada itu, demokrasi tidak bergantung banyak pada budaya umum yang sudah kuat, seperti halnya pada komitmen untuk menciptakan nilai bersama. Keinginan untuk berkomunikasi dan kesediaan untuk melakukan hal-hal yang melintasi batas budaya dan minat, lebih penting daripada bahasa umum yang dihasilkan oleh paksaan. Sebagian, kepercayaan ini menjelaskan kekaguman Dewey terhadap Walt Whitman (“pengamat” demokrasi) dan terhadap Jane Addams, yang mendemonstrasikan penghormatan mendalam terhadap imigran dan budaya asli mereka.

Dewey tidak menolak kekuatan dari sebuah tradisi budaya; dia bahkan mengatakan tentang perlunya "mentransmisikan" sumber daya dan pendapatan masyarakat yang kompleks. Dia tidak menjadikan kepemilikan akan pengetahuan budaya ini menjadi sebuah persyaratan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Mengenai hal ini, ia sangat amat berbeda dari Robert Maynard Hutchins dan Mortmier Adler, dimana keduanya tetap menekankan bahwa demokrasi bergantung pada dana pengetahuan bersama. Bagi Dewey, komunikasi dan pilihanlah yang dapat memulai semuanya, dan demokrasi adalah pencapaian dinamis – sebuah mode kehidupan

berkelanjutan yang terus menerus dibangun. Hutchins yakin bahwa kurikulum yang terbaik sebelumnya sudah ditemui oleh sarjana unggulan terlatih dan masyarakat harus diyakinkan akan keberadaannya. Sebaliknya, Dewey yakin bahwa kurikulum harus secara terus menerus dibangun melalui pengalaman bersama.

Paksaan sudah terlalu sering menjadi ciri-ciri dari usaha membimbing anak di sekolah. Kita dites untuk penempatan, tidak hanya untuk saran. Kami meneliti prestasi sebelumnya untuk menyortir anak-anak dan menetapkan mereka pada kelas-kelas dan jalur-jalur tertentu. Dasar kebenaran kami pada paksaan, berdasar pada sikap ketidaktahuan tentang klien kami. “Mereka” tidak tahu apa yang terbaik untuk mereka; maka dari itu, kita tidak bisa seenaknya memenuhi kebutuhan mereka. “Kita” tahu (ini adalah argument Adler); karena itu, kebutuhan yang kita putuskan untuk mereka adalah kebutuhan yang harus kita tangani.

Pola ini seakan tidak memberikan bentuk yang baik untuk kehidupan yang bertanggung jawab dan bahagia dalam demokrasi liberal. Negosiasi yang terus berlanjut diantara kebutuhan tersurat dan tersirat dapat membantu siswa membuat pilihan yang terinformasi dengan baik. Bahkan jika anak-anak muda sesekali berubah pikiran (karena siapa yang tidak?) dan perlu menghabiskan waktu mengejar serangkaian program baru, pengalaman untuk mewujudkan jurusan yang mereka pilih harusnya berguna. Ada yang namanya belajar cara belajar, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran, didukung dengan memilih dan mengevaluasi tindakan sendiri.

Kita dapat dan sebaiknya melatih beberapa paksaan halus dan terbatas. Bagaimanapun, kita memaksa anak-anak untuk pergi ke sekolah. Ada beberapa hal yang harus dipelajari setiap anak – contohnya, bagaimana cara membaca, bagaimana berbicara dengan jelas, bagaimana menulis sebuah pesan yang dapat dimengerti, bagaimana memahami sebuah gambaran grafis yang sederhana, bagaimana menggunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang lumrah, bagaimana menggunakan hak-hak dan kewajiban seseorang sebagai masyarakat, apa yang membentuk karakter yang baik, apa yang mencirikan sebuah kehidupan pribadi yang bahagia – dan semua topik dan kemampuan tersebut harus muncul di kurikulum, di dalam setiap mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus.

Semangat keterbukaan dan eksplorasi harus berlanjut ke sekolah menengah walaupun struktur kelas dan persyaratannya menjadi lebih koersif. Ketika siswa-siswa sudah memilih kurikulum untuk pembelajaran, mereka akan menemukan persyaratan-persyaratan dan standar-standar untuk

bekerja. Ada beberapa hal yang harus dilakukan jika mereka ingin mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Tujuan-tujuan yang menantang dan standar yang layak ketika mereka diberikan pilihan. Kebanyakan dari kita akan melakukan tugas yang sulit dengan bahagia jika tugas tersebut terbukti berhubungan dengan tujuan akhir yang kita cari. Dalam mata pelajaran yang dibutuhkan, bagaimanapun, harus ada banyak ruang untuk hadiah, kebahagiaan, dan eksplorasi yang optimal.

Ketika anak-anak siap untuk mengambil spesialisasi dalam bidang studi umum (ini tidak paradoks seperti kedengarannya), setiap pilihan yang disediakan sekolah harus kaya dan relevan. Tidak ada anak yang harus ditugaskan pada program dalam mekanik karena anak tersebut tidak terlalu baik mengikuti program akademik. Atau, tidak seharusnya juga anak tersebut ditugaskan ke spesialis yang lebih sempit lagi dalam bidang mekanik. Anak tersebut harus bisa memilih sebuah program dalam mekanik karena dia cocok bekerja dalam bidang yang sejalan dengan itu, dan harus ada pilihan dari mana ia akhirnya dapat memilih pekerjaan tertentu. Di dalam program tersebut, dia harusnya dapat menemukan topik yang kaya akan tanggung jawab, baik terhadap kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Sebuah Kurikulum yang Berharga bagi Setiap Bakat

W. Norton Grubb menekankan bahwa sekolah-sekolah dini di Amerika tidak membedakan antara akademik dan pendidikan kejuruan. Setiap murid mendapat kurikulum yang serupa selama mereka berada di sekolah. Dari sudut pandang seseorang, hal ini terdengar seperti kebijakan yang sepenuhnya demokratis, dan pemikir abad kedua puluh seperti Adler dan Hutchins terus merekomendasikannya. Dari sudut pandang lain, seperti yang sudah saya debatkan di sini, sangat tidak demokratis. Mendidik siswa dengan bakat-bakat yang sangat berbeda dengan kurikulum yang sama tidak dapat dinilai sebagai perlakuan yang sama. Sementara kebijakan tradisional terkena pengaruh, banyak anak-anak muda bahkan keluar sebelum mereka menyelesaikan sekolah menengah atas; banyak juga yang bahkan tidak memasuki sekolah menengah atas. Banyak faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena keluar dari sekolah. Mungkin sebenarnya untuk mendapat pekerjaan yang menguntungkan tanpa memiliki ijazah sekolah menengah, dan keluarga memerlukan kontribusi finansial dari anak-anak mereka. Suasana kelas seringkali memaksa, dan anak-anak yang mendpati kurikulum akademik itu sulit, tidak jarang dipermalukan dan bukan

disemangati. Kemudian juga, pendidik progresif berpendapat, bahwa kurikulum tradisional tidak peduli situasi dunia nyata dan tuntutannya, dan banyak siswa dengan mudah kehilangan minat.[2]Pendidik kontemporer yang mengambil pendekatan tradisional harus dikreditkan dengan mencoba membuat perubahan pada kondisi terakhir ini.

Jika kita benar-benar peduli tentang integrase kurikulum, kita juga harus bertanya bagaimana topik-topik dan keterampilan-keterampilan dari kurikulum kejuruan dapat memperkaya kurikulum akademik. Apa yang dipelajari di studi kejuruan yang mungkin dapat meningkatkan kehidupan semua anak-anak? Apakah ada topik-topik atau keterampilan-keterampilan yang mungkin dapat menambah studi-studi akademik? Saya pikir di sini keputusan saya sebagai seorang siswa sekolah menengah pertama untuk mengambil setahun mengetik dari pada mengambil Bahasa kedua. Saya sudah dijadwalkan untuk 5 jurusan akademik, tetapi kepala sekolah sangat menyarankan saya untuk mengambil Bahasa Perancis, bukan mengetik. Keras kepala, saya bersikeras mengambil mengetik. Sekarang, ketika kita para akademis berfungsi pula sebagai sekertaris untuk diri kita sendiri, saya sangat senang saya punya keterampilan menggunakan papan ketik yang saya pelajari di kelas mengetik. Dengan belajar serius dan beberapa imajinasi, lebih banyak lagi topik-topik maupun keterampilan-keterampilan seperti itu yang dapat ditemui.

Kepintaran dan Kebahagiaan

Topik bisa relevan dengan kehidupan sehari-hari dan juga kaya secara intelektual.

Bukan hanya beberapa pemikir kreatif yang menderita di sekolah. Setiap anak-anak yang memiliki minat yang sungguh-sungguh untuk bersekolah, cenderung membuat mereka bosan dengan tuntutan pekerjaan rutin di kelas. Keadaan menjadi lebih buruk karena beberapa pendidik dan pembuat kebijakan mengidentifikasi intelektual dengan sudut pandang akademis saja seperti yang telah didefinisikan secara tradisional.[37] Semakin sesuatu itu sulit dipelajari, maka semakin intelektual hal itu, dan mata pelajaran yang dibenci dan ditakuti oleh banyak siswa berada di puncak hirarki. Dengan demikian matematika dianggap lebih intelektual daripada sastra atau seni. Bahaya dari evaluasi ini tidak sayangnya terdokumentasi dengan baik, tetapi tebakan saya hal itu adalah substansial.

Sudah banyak salah paham terhadap pengetian *intelektual*. Dewey sering dituduh anti-intelektualisme karena ia merekomendasikan aktifitas yang mudah dan parktis sebagai fitur utama dalam pendidikan. Kenyataannya, Dewey menentang intelektualisme, suatu sikap yang menghargai abstraksi dan memutuskan hubungan pemikiran di atas pengalaman pribadi.[38] Dia dengan jelas menentang, seperti halnya saya, identifikasi intelektual dengan akumulasi fakta dan keterampilan akademik semata. Jika sebaliknya kita malah mendefinisikan intelektual seperti yang sudah saya lakukan sebelumnya - berkaitan dengan minat yang berikatan dalam ide dan pemikiran – maka Dewey tentu tidak anti-intelektual.

Adil memang jika berkata bahwa Dewey tidak banyak berbicara tentang pendidikan anak-anak yang minat utamanya berkaitan dengan intelektual. Kita dapat berasumsi bahwa dia menginginkan minat mereka – seperti minat anak-anak tadi – dihormati dan didukung. Tapi bagaimana melakukannya? Saya sudah berdebat tentang memaksakan semua siswa ke sebuah kurikulum standar. Namun, ini bukan berarti bahwa tidak ada siswa yang dapat mengambil manfaat dari kursus matematika abstrak, filosofi, atau kritik sastra. Mereka yang benar-benar tertarik mencari seluk-beluk suatu materi pelajaran akademik harus didorong untuk mengembangkan minat mereka. Banyak siswa yang berbakat secara matematis menikmati mengupas identitas trigonometri, contohnya, dan mereka meningkatkan keterampilan mereka dalam manipulasi matematika dengan melakukan latihan yang ternyata tidak berguna. Kegiatan semacam itu, seperti kegiatan lain yang melibatkan kerja otak, tidak boleh disepelekan atau dihina.

Masalah-masalah pun muncul, seperti yang bisa kita lihat, ketika aktifitas mental ditinggikan di atas segala bentuk pengalaman manusia. Kemudian kita dipaksa kepada satu dari tiga posisi: mengidentifikasi mereka yang bagus dalam hal sebagai elit masyarakat; menghina dan menganggap para pengacara sebagai intelektual yang tidak berguna; atau bersikeras bahwa semua orang dapat terlibat dalamnya. Beberapa yang disampaikan Dewey lebih mengarah ke posisi kedua, tapi pesan sederhananya adalah bahwa asumsi awal itu salah. Aktifitas (abstrak, mental) intelektual harusnya tidak dihargai melebihi bentuk pengalaman lainnya; juga harusnya tidak dihina.

Jika penilaian salah diberikan, kita tidak perlu bersikeras bahwa semua orang dapat menguasai tugas intelektual tertentu seperti klaim kita kalau semua orang dapat belajar bermain biola dengan terampil atau memperbaiki sebuah mesin pesawat. Dengan berkeras setiap orang dapat dan harus

terlibat dalam kegiatan intelektual, kita beresiko merampas mereka yang memiliki minat tulus dan bakat terhadap peluang yang nyata atau mengubah makna intelektual.

Mungkin sebuah contoh dapat memperjelas poin saya. Saya sudah berulang-ulang memperdebatkan bahwa tidak ada alasan pendidikan yang kuat untuk memaksakan semua siswa belajar aljabar dan geometri. Kedua pelajaran tersebut harusnya diberika kepada anak-anak yang ingin dan mau mempelajarinya. (Ingat juga bahwa saya menyarankan tiap anak harus diberikan kesempatan yang tidak beresiko untuk mengeksplor mata pelajran ini.) Kursus yang berorientasi pada geometri tentu saja memiliki bukti, beberapa pembahasan tentang sistem postulat, dan masalah epistemologis yang menarik yang muncul sehubungan dengan geometri. Saya sudah mengajari kursus semacam itu, dan saya tahu bahwa ada anak-anak yang menikmati materinya dan mengerjakannya dengan baik. Mereka tidak lebih baik dibanding siswa-siswa yang membenci matematika dan mencintai seni; mereka berbeda, dan minat mereka harus dipuaskan.

Daripada, berkeras bahwa semua siswa memerlukan geometri dan berkeras bahwa mereka dapat mengerjakannya, kita mengganti geometri. Dibeberapa kelas geometri, tidak ada bukti apa pun yang diperlukan. Tidak ada diskusi mengenai sistem postulat dan variasi luar biasa yang disebabkan oleh perubahan postulat. Tidak ada apapun dalam sejarah ilmu matematika, logika, atau dalam koneksi erat antara matematika dan filosofi. Inia dalah topik-topik yang menarik bagi banyak siswa yang mempunyai minat intelektual dalam ilmu matematika. Maka, seorang yang kritis mungkin akan berkata: Tidakkah seharusnya semua siswa diperkenalkan dengan topik-topik menarik seperti itu?

Jawabannya harusnya jelas. Tidak semua siswa mempunya ketertarikan intelektual dalam matematika, ataupun tidak ada alasan untuk bersikeras yang mengharuskan mereka untuk tertarik. Mungkin sebanyak 20 persen memiliki minat seperti itu, dan sekolah harus menumbuhkan minat mereka tanpa memaksakannya pada orang lain. Siswa yang memiliki minat yang sungguh-sunnguh mendapat kebahagiaan – bahkan suka cita – dari keterlibatan mereka dengan topik yang dipilih. Siswa sekolah menengah yang memiliki ketertarikan dapat menghabiskan waktu berjam-jam, dengan senang hati, menganalisis bukti bahwa semua segitiga adalah sama kaki, dan mereka sangat terkesan pada kenyataan bahwa Euclid tidak dapat memblokir hasil yang salah ini hanya dengan postulat yang ia usulkan.

Sekolah menengah atas saat ini menyediakan kelas yang harusnya didesain untuk anak-anak ayau siswa-siswa dengan minat intelektual yang tinggi; Kursus Penempatan Lanjutan memberi tantangan pada siswa sekolah menengah dengan materi yang satu level dengan universitas. Namun, kelas seperti itu tidak selalu mengundang pengalaman intelektual yang baik. Seringnya kelas-kelas tersebut merupakan ajakan untuk dapat bersaing dengan siswa lain, untuk memperoleh rata-rata tangkat poin yang lebih tinggi, dan untuk mengesankan komite penerimaan perguruan tinggi. Mereka kadang-kadang terinspirasi oleh keinginan untuk mendapatkan subjek tertentu di belakang mereka, tidak untuk dipelajari lebih lanjut. Bahkan minat intelektual yang kuat mungkin dapat menghalangi tujuan para siswa yang menganggap kursus Penempatan Lanjutan sebagai alat untuk membentuk kesuksesan yang didefinisikan secara sempit.

Menurut saya, mata pelajaran dengan intelektual tinggi harus diberikan, tetapi saya juga ingin kalau imbalan eksternal untuk mengambil kursus ini dihapuskan – tidak ada tambahan pada nilai rata-rata poin, tidak ada penghargaan khusus. Mereka harus menjadi kursus bagi mereka yang benar-benar tertarik, dan kursusnya harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memberikan banyak waktu untuk masalah atau topik yang rasanya menggelitik. Waktu yang dihabiskan dan hasil akhir harus ditandai dengan kekaguman, prestasi, dan kebahagiaan.

Sebagai pendidik, kita harus mempertanyakan klaim yang mengatakan kalau bekerja di masa depan akan lebih membutuhkan keterampilan yan lebih tinggi tingkatannya. Beberapa pekerjaan yang sedang tumbuh memang akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk pendidikan, tetapi banyak pekerjaan yang tidak akan dan, berkat kemajuan teknologi, beberapa bahkan mungkin memerlukan tingkat keterampilan yang lebih rendah. Kita harus fokus dalam meningkatkan kurikulum sekolah yang kaya, relevan, dan sangat berbeda, dan kita harus menyediakan nasihat berkualitas yang akan membuat hal tersebut mungkin bagi anak-anak untuk memilih program apa pun dengan bijak dan bangga.

Siswa yang memiliki minat intelektual tidak boleh diabaikan. Mata pelajaran atau kelas untuk mereka yang sangat tertarik harus disediakan untuk siswa yang minatnya sangat condong kea rah akademik. Mengambil kelas seperti itu tidak membuat siswa menjadi lebih baik daripada yang lain. Hal tersebut menandai perbedaan penting yang harus diakui.

Dalam babini ditekankan pentingnya mendidik baik untuk kehidupan personal atau pekerjaan. Dengan penakanan itu – yang pada dasarnya penekanan pada kebahagiaan – kita harus dapat

menciptakan kurikulum yang lebih kuat untuk persiapan ke perguruan tinggi maupun non-perguruan tinggi

11. Komunitas, Demokrasi, dan Pelayanan

Dalam bagian ini dijelaskan peraturan baku dan fungsi sosialisasi dalam komunitas. Fungsi itulah yang terkadang membuat orang menjauh dari komunitas. Paradoksnya, fungsi inilah yang membuat orang takut untuk kehilangan. Kebebasan seseorang itu kasus lain. Kita juga akan meninjau cara-cara bagaimana beberapa faktor kebahagiaan kita berakar dalam berntuk demokratis kehidupan. Terakhirm kita akan melihat hadiah yang diberi dan diterima dalam pekerjaan sukarela dan sekolah mungkin berperan untuk mengenalkan siswa pada aktifitas semacam itu.

Kebutuhan akan Komunitas

Komunitas sulit didefinisikan dan mungkin lebih baik untuk tidak melakukannya. Berhubungan dengan tema utama kita yaitu kebahagiaan, kita tertarik dengan kebutuhan-kebutuhan yang dipuaskan oleh komunitas. Mengapa orang merindukan komunitas? Mengapa mereka takut kehilangannya?

Satu kebutuhan yang dipenuhi oleh komunitas adalah identitas atau pengakuan. Seseorang dikenal – mempunyai identitas – dalam keluarga besar, contohnya. Kekerabatan adalah salah satu bentuk komunitas yang digambarkan oleh sosiolog Ferdinand Tonnies. Dia juga memperkenalkan komunitas yang didefinisikan oleh kedekatan fisik dan komunitas pikiran atau kepentingan intelektual bersama.[3] Pada komunitas kekerabatan, kita melihat keistimewaan lain yang setidaknya dimiliki sebagian dari semua perkumpulan yang disebut komunitas. Setiap pribadi tidak hanya dikenal (punya nama khusus dan identitas keluarga), tetapi mereka juga berpartisipasi dalam bermacam fungsi komunitas. Grup kekerabatan mempunyai sebuah sejarah, dan kenangan umum membentuk dasar berkomunikasi dalam kelompok-kelompok tersebut. Ada juga rasa aman dalam memiliki komunitas kekerabatan. Terbaiknya dalam hal ini, kelompok-kelompok ini menunjukkan mutualitas; janji untuk mebantu adalah timbal balik. Mereka juga memberikan tekanan untuk patuh; dalam melakukan hal itu, kelompok-kelompok ini dan komunitas lain memberikan *perintah*.

Komunitas pikiran menggambarkan ciri-ciri yang serupa. Contohnya, dalam komunitas akademik, rasa memiliki itu penting sekali. Pendatang baru di lingkungan pendidikan menuntut

(atau menanti dengan gelisah) sebuah pengakuan. Kehangatan sebuah perkumpulan dirasakan secara langsung oleh para pendatang baru. Anggota-anggota yang lebih tua, yang kuat identitasnya, mungkin atau tidak sadar akan situasi tidak enak yang dirasakan pendatang baru. Sedih rasanya mendengar orang-orang muda mengeluarkan diri dari perkumpulan ahli profesi karena mereka tak mendapatkan rasa memiliki. Banyak cerita yang mengandung pelajaran yang dapat disampaikan dari permasalahan ini. Sebuah komunitas profesional yang kuat akan mendukung dan memelihara anggotanya. Komunitas tersebut meyakini anggota-anggotanya bahwa mereka punya tempat, bahkan jika mereka telah kehilangan atau belum memperoleh posisi di suatu lembaga. Di situasi-situasi semacam itu, partisipasi bisa jadi kondisi yang dibutuhkan untuk kebersamaan; di mana, si pendatang baru (atau orang yang baru kehilangan pekrjaannya) harus memberikan pelayanan untuk mendapat dukungan yang dibutuhkan. Diperlukan semangat untuk mengumpulkan selembar kertas atau menawarkan diri untuk melayani di sebuah rapat ketika seseorang tidak memiliki afiliasi kelembagaan formal, tetapi semangat seperti itu yang sering dihargai dengan dukungan substansial.

Diskusi komunitas akademik mengusulkan suatu permasalahan yang lebih besar dalam pendidikan secara umum. Anak-anak memerlukan bantuan dalam memahami hubungan antara pengakuan, perintah, partisipasim dan kebersamaan. Sedikit anak mempunyai semangat untuk mendorong diri mereka sendiri untuk dapat masuk ke grup yang mereka ingin masuki. Anggota yang sudah masuk harus mengundang orang lain dan ini juga satu hal yang harus dipelajari anak-anak. Ingat di bab awal bahwa kapasitas kebahagiaan termasuk di dalamnya sensitifitas kepada ketidakbahagiaan; di mana, kebahagiaan kita sendiri tak dapat tercapai apabila orang-orang di sekitar kita tidak bahagia. Sekolah-sekolah kita tidak selalu mengajarkan hal ini dengan baik, dan banyak anak-anak yang menderita bertahun-tahun karena mereka tidak diterima oleh teman-temannya. Mereka kehilangan rasa memiliki yang justru dibutuhkan.

Paul Tillich sudah menulis tentang kebutuhan kebebasan individual dan partisipasi grup.[6] Kita semua harus memiliki, tetapi untuk beberapa dari kita, kebutuhan ini terpenuhi dengan mudah hingga kita tidak dapat mengenali apakah itu memang karena kebutuhan atau kepuasan. Keluarga, teman, dan tetangga kita memberikan kita perlindungan yang kita perlukan sebagai seorang individu. Tidak mungkin orang dengan komunitas yang sifatnya mendukung, kemudian menjadi anggota geng. Mungkin sebenarnya. Namun, orang-orang yang seperti itu tidak akan dapat untuk

berpartisipasi dalam urusan komunitas demokratis yang lebih besar. Sangat mudah untuk menerima begitu saja struktur yang dapat membuat kehidupan individu begitu memuaskan.

Sekolah dapat berperan penting dalam mencegah hal-hal seperti fanatisme yang muncul dari kesendirian dan penolakan. Guru-guru harus bekerja untuk semua siswa, dan mereka harus membantu siswa untuk mengerti godaan 'gang', sekte, dan ideologi yang intoleran. Tugas selanjutnya lebih sulit, karena melibatkan dorongan pemikiran kritis dan banyak dalam komunitas kita merasa takut terhadap apa yang dapat muncul dari pemikiran kritis yang luas dan kompeten. Pemikiran kritis juga dapat mengarah tidak hanya pada penolakan dari kelompok yang ditolak secara sosial, tetapi juga pada skeptisisme tentang kelompk yang biasanya diterima, termasuk yang menjadi tujuan lahirnya seseorang. Kemungkinan ini membuat guru berhati-hati dalam mengajarkan berpikir kritis.

Memang, komitmen demokratis terhadap toleransi dan perbedaan membuat tugas mengajar anak untuk berpikir kritis menjadi lebih sulit. Di satu sisi, kita ingin para siswa berpikir secara kritis – yaitu, untuk mendapat kemampuan untuk berpikir secara kritis. Di sisi yang lainnya, kita memberi sedikit peluang untuk mereka melatih kemampuan ini terhadpa permasalahan kritis, sebagian karena mengajukan pertanyaan kritis tentang kepercayaan dan praktik dapat disalahartikan sebagai intoleransi. Berpikir kritis diperlukan untuk toleransi yang pintar, tetapi hal tersebut merupakan ancaman bagi banyak kelompok. Pikirkan pernyataan William Galston tentang pengajaran toleransi:

> Negara dapat saja menetapkan pedoman pendidikan sesuai dengan minat yang menarik ini. Apa yang mungkin tidak dilakukan adalah membuat kurikulum atau praktik pedagogik yang mengharuskan atau sangat mendorong siswa untuk menjadi skeptis atau kritis terhadap cara hidup mereka sendiri.[8]

Socrates akan bersedih. Tetapi, tentu orang-orang yang takut berpikir kritis pada masanya akan tahu apa yang harus dilakukan dengan Socrates.

Siswa sekolah menengah atas perlu menghadapi isu-isu kritikal dan mereka perlu diyakinkan bahwa mengangkat suara untuk bertanya terhadap tindakan di negara mereka tidak berarti tidak patuh, atau juga mempertanyakan kebiasaan tertentu dalam agama mereka bukan berarti membuat mereka menjadi seorang yang murtad atau ateis. Kebijakan nasional yang dapat dipertahankan

secara moral dan doktrin agama yang dapat dipertahankan secara logis tidak perlu takut dari pemikiran kritis.[9] Bagaimana komunitas nasional dan komunitas religi akan berkembang bila anggota mereka tidak dapat menganalisis kebiasaan, mendapati kesalahan, dan memberi saran untuk pengembangan?

Mungkin terkhusus untuk saat ini, penting untuk mendiskusikan permasalahan kritis yang melibatkan pikiran masyarakat – jika kita tidak hanya memasukkan kelompok religi tetapi juga kelompok lain seperti geng dan perkumpulan lain dengan pemikiran sama. Diskusi itu penting karena komunitas kekerabatan dan tempat tradisional telah dilemahkan oleh pertumbuhan populasi, mobilitas yang meningkat, dan teknologi. Dewey mencatat tren ini lebih dari 50 tahun yang lalu, dan langkahnya telah dipercepat dengan munculnya teknologi televisi dan computer.

Seorang mungkin menentang (dan mungkin banyak juga yang lain) kalau teknologi komputer memiliki sebuah pembalikan dari efek teknologi yang biasa, peningkatan peluang untuk membangun komunitas dan partisipasi. Ada ruang untuk keraguan. Komunikasi sendiri tidak memberi identitas, sejarah, aturan, atau kebersamaan, dan partisipasi yang diberi mungkin tetap impersonal, bahkan tak jelas permukaannya. Teknologi maju telah, seperti yang dikatakan Dewey, membebaskan idnividu, tetapi hal itu juga memiliki efek merusak pada komunitas. Memang, kita mungkin mempertanyakan “liberasi” dari individu. Memutuskan ikatan komunitas dapat menghasilkan negara yang lebih tepat disebut isolasi daripada pembebasan.

Penetapan Standard dan Sosialisasi

Di masa modern, umat manusia telah terpecah antara keinginan untuk bebas dan keinginan untuk dimiliki. Beberapa pemikir telah mengidentifikasi era tertentu seperti zaman yang didominasi oleh satu kerinduan atau yang lainnya. Dalam komunitas, kelompok yang mengharapkan kesesuaian dan memantau perilaku anggota mereka (namun dengan lembut), dapat diperkirakan kalau beberapa akan merasa tertahan dan ingin melarikan diri. Novel karya Sinclair Lewis dan yang lain pada masanya sering menggunakan peluit kereta sebagai metafora untuk keinginan untuk melarikan diri – untuk menjauh dari kebodohan dan kesamaan, untuk menjadi seorang individu. Di novel-novel selanjutnya, kita sering membaca karakter yang berjalan tanpa tujuan di kota besar, memikirkan apa yang terjadi pada kemewahan yang diantisipasi dan petualangan.

Apa yang ingin orang-orang hindari? Tentu, banyak jawaban dari pertanyaan ini. Beberapa alasannya, tentu saja bersifat pribadi, tetapi banyak yang menunjuk pada ketidakpuasan. Dalam komunitas manapun, sepertinya ada batasan untuk kesuksesan seseorang, pada berbagai petualangan yang dapat diterima, seseorang mungkin mencari, pada jenis pertanyaan yang mungkinditanyakan. Percakapan bisa saja diprediksi dalam bentuk dan kontenya. Berpikir kritis itu mematahkan semangat, dan orang yang menyuarakannya mungkin diberi label yang biasanya dicadangkan untuk orang luar - *Commie, free thinker, hippie, fag*, atau salah satu dari sejumlah istilah yang sangat menjijikan. Godaan terus-menerus di banyak komunitas adalah mengusahakan kekayaan dan status setinggi mungkin sementara menolak motif kerakusan dan kecemburuan. Para pengkritik komunitas borjuis melihat kalau aspirasi kaum muda berkurang, motif yang sungguh-sungguh terselubung dalam kemunafikan, dan kehidupan dihapus menjadi bayangan kemungkinan. Benar-benar kecewa dengan pola-pola seperti itu, para kritikus – seperti Steppenwolf di bab sebelumnya – mungkin melewati kebaikan dan kepuasan dalam kehidupan komunitas kelas menengah. Lagi, seperti Steppenwolf, mereka mungkin merasa jatuh cinta dan patah hati suatu hubungan dengan komunitas tradisional – membutuhkan dan menikmati sebagian dari sumber dayanya, membenci dan menolak kemunafikan dan keangkuhannya.

Pendidikan dapat membantu mengurangi rasa kejut terhadap penemuan Steppenwolf. Keluarga dan sekolah yang baik harusnya membantu anak-anak untuk mengerti kekuatan dari sosialisasi dan cara mendapatkannya. Setiap masyarakat mensosialisasikan anggotanya dan banyak pencapaian berharga yang didapat melalui hal tersebut. Di sebagian besar keadaan, contohnya, sopan santun dipersilakan dan memudahkan kelancaran kerja komunitas. Pola pakaian yang ditentukan dalam beberapa hal bersifat fasilitatif, juga, kita terganggu ketika seseorang muncul dengan pakaian yang fungsinya berbeda dan memperlihatkan ketidaksesuaian. Di satu titik, aturan berpakaian atau kode berpakaian meringankan kita dari pilihan-pilihan dan kegelisahan pribadi; di titik lain, mereka mungkin tampak sebagai contoh lain dari campur tangan masyarakat. Lagipula, mengapa pria harus menghabiskan sebagian besar dari hidupnya sedikit tersedak karena kain berwarna yang melilit lehernya? Mengapa seorang wanita harus memakai rok yang dapat menghambat dia berjalan dengan bebas?

Ketika kita repot untuk menjelaskan cara kerja sosisalisasi kepada anak muda, kita biasanya menekankan pada sisi positifnya. Kita menjelaskan bahawa peraturan dan adat yang bertujuan

membuat sesuatu berjalan dengan baik, dan sebagian besar dari mereka melakukan ini. Kita menjelakan penghargaan dari kerelaan. Tetapi anak remaja sering memahami peraturan ini sebagai sebuah perwujudan dari pemaksaan dan hegemoni orang dewasa. Karena mereka belum diajari apapun tentang proses sosisalisasi dan menghargainya, mereka mungkin menolak dominasi orang dewasa hanya untuk jatuh di bawah dominasi dunia remaja yang bahkan lebih berat. Sosialisasi memberikan kekuatan pada mereka, tetapi mereka tidak mengerti cara kerjanya. Dalam hal ini, sebagian besar orang dewasa tidak memahami kekuatan sosial yang membentuk kehidupan mereka. Jika benar begitu, mengiklankan produk-produk desainer akan sangat menguntungkan.

Untuk bahagia – menghindar dari kecemasan yang munculnya samar-samar – kita pelru mengerti diri kita sendiri dan kelompok tempat kita bergabung. Hal ini tidak pernah bisa diwujudkan semuanya dan sering kali, upaya pemahaman dan pencapaian parsial sebenarnya meningkatkan ketidakbahagiaan kita. Kita lihat apa yang sudah diperbuat pada kita (dan bayangkan lebih banyak lagi), dan efeknya adalah keterasingan dan sinisme yang berlanjut. Pendekatan pendidikan yang pantas, bagaimanapun, dapat membantu kita memilih pertarungan kita dengan bijak, dan kekuatan untuk melakukan ini pastinya berpengaruh untuk perkembangan manusia dan untuk kebahagiaan.

Kita bergantung pada komunitas untuk membimbing kita ke arah yang dapat diterima secara sosial maupun secara norma. Baiknya, pengaruh komunitas ini dapat memberi kita keberanian untuk bertindak secara moral meskipun risikonya besar. Pearl dan Samuel Oliner bertanya kepada penyelamat non-Yahudi dari Yahudi selama masa Holocaust mengapa mereka mengambil risiko seperti itu untuk membantu orang asing. Jawabannya sering kali mengarah pada norma komunitas: Kami adalah orang-orang yang merespon dengan penuh kasih kepada yang membutuhkan; hal itu yang diharapkan dari kita. Namun, ternyata remaja memberikan jawaban yang kira-kira sama ketika menjelaskan mengapa mereka mengikuti sebuah kebiasaan. Dan, sedihnya, orang-orang yang hidup di bawah rezim totaliter juga merujuk pada norma komunitas, walaupun kemudian mereka menyalahkan pemimpin komunitas mereka jika hasilnya dipertanyakan secara moral. Dalam semua kasus ini, orang-orang takut terhadap pembalasan jika mereka melakukan hal yang tak sesuai.

Saat ini, ketika pendidikan karakter akhirnya kembali populer di sekolah negeri, kita perlu ingat bahwa pendidikan seperti itu membutuhkan sebuah komunitas yang kuat tetapi belum tentu bagus.

Satu kewajiban dari sebuah komunitas yang baik adalah mengedukasi anggota mudanya dalam berpikir kritis, supaya mereka dapat mengangkat pertanyaan meningkatkan kualitas komunitas itu. Tidak cukup hanya dengan menanamkan nilai secara langsung atau bergantung pada cara sosialisasi yang tidak reflektif.

Orang-orang bersosialisasi, tapi kita juga menolak sosialisasi, dan penting bagi orang muda untuk mengerti hal ini. Terkadang, perlawanan kita terhadap rapat kelompok untuk mencapai kesesuaian adalah hasil dari keragu-raguan moral yang diperoleh dari kelompok lain atau dari komunitas yang lebih besar. Di waktu lain, perlawanan sama tidak reflektifnya dengan sosialisasi yang ditolak. Anak-anak remaja bisa saja, misalnya, menolak semua yang ditawarkan guru mereka. Hal ini tentu saja sebuah bentuk penolakan yang kuat, tetapi hasil akhirnya seringkali tepat seperti apa yang dicari oleh budaya tersebut - untuk menjaga sejumlah besar orang muda dalam posisi yang lebih rendah secara sosial dan ekonomi.[17] Saat ini kita didesak untuk menyangkal bahwa masyarakat kita memiliki motif yang tidak layak. Kita bersikeras kita menginginkan semua anak-anak belajar dan sukses. Tetapi ketika kita menggunakan cara paksaan untuk menunjukkan niat baik kita, nyatanya kita memperkuat siklus sosialisasi dan perlawanan yang memungkiri motif baik kita. Akan lebih baik kita mengajari para pelajar mengenai efek dari sosialisasi dan pertahanan, dan membuka diskusi serta refleksi. Seperti yang sudah dijelaskan Diana Meyers, refleksi merupakan rem yang kuat dalam sosialisasi,[18] tetapi refleksi tidak mungkin terjadi kecuali jika diperlihatkan, dibuka, dan dipertahankan.

Anak-anak muda juga perlu tahu bagaimana kecenderungan untuk melembagakan praktik "terbaik" sering kali membuat babak baru dari hidup bermasyarakat. Kebanyakan Bahasa publik kita mengungkapkan keinginan yang terus diperbarui untuk memaksa orang ke dalam pikiran yang sama. Inilah bagian mengintegrasikan komponen komunitas yang dideskripsikan oleh Selznick. Kita ingin mereka “memahaminya”, “mengikutinya”, dan “menjalani programnya”. Di beberapa usaha bisnis, karyawan dipecat jika mereka menentang program yang ada. Di sekolah-sekolah, para guru (yang seharusnya memiliki otonomi profesional) terkadang dituntut, dievaluasi dengan buruk, atau bahkan dicela jika mereka tidak menggunakan metode terbaru atau filosofi pendidikan terbaru. Guru yang menentang kinerja kelompok kecil, pendidikan terbuka, metode hafalan, konstruktifisme, disiplin asertif, penjadwalan modular, pengujian standar, atau penggunaan teknologi yang sudah disebut ketinggalan jaman, tidak tahu, atau bahkan obstruksionis.

Selznick menekankan bahwa usaha untuk melembagakan gagasan baru kadang-kadang membawa organisasi kepada konflik dengan tujuan atau komitmen dasar sendiri.[19] Para pendidik antusias mungkin, misalnya, memutuskan bahwa pengajaran konstruktivis adalah bentuk terbaik dalam dunia pendidikan. Jika, dengan semangat mereka, para pemimpin memutuskan untuk memaksa semua guru mengadopsi metode ini, takutnya mereka mengabaikan makna konstruktivisme sesungguhnya, dan mereka tentu berisiko melanggar premis demokrasi yang menjadi komitmen kebanyakan sekolah Amerika. Kita bisa lihat kembali bahwa penting untuk terlibat secara berkala dalam pembicaraan mengenai tujuan. Mengapa kita melakukan hal-hal baru ini? Dapatkah kita mendorong yang lainnya untuk mencoba metode yang terlihat menjanjikan? Apakah tujuan, sasaran, atau sarana baru tersebut sesuai dengan tujuan kita yang paling dasar?

Situasi ke depannya mungkin akan lebih diperumit oleh praktisi institusional yang meminta para pekerja untuk menjadi *agen perubahan* dan bukan fasilitator. Paksaan yang muncul karena pelembagaan kemudian diperparah dengan kecenderungan para pemimpin untuk melindungi posisi mereka, memajukan garis partai, dan mengendalikan seluruh proses. Tentu, pemimpin yang dapat melakukannya adalah pemimpin yang dianggap kuat. Tetapi pemimpin yang kuat – seperti komunitas yang kuat – belum tentu baik secara moral.

Kehidupan Demokratis

Saat ini banyak orang percaya bahwa bentuk demokratis dari kehidupan sosial adalah yang terbaik, dan dapat diasumsikan dari hal tersebut bahwa kehidupan demokratis memberikan sesuatu untuk kebahagiaan. Tidak jelas, namun, orang-orang yang tinggal dalam demokrasi liberal tentu lebih bahagia daripada mereka yang pernah hidup atau hidup di bawah monarki, atau bentuk pemerintahan lain yang ramah. Kehidupan pribadi seseoang, selama itu tidak benar-benar diancam atau diatur dengan ketat, tampaknya tidak terlalu bergantung pada bentuk pemerintahan di tempat tinggal seseorang, juga kepuasan batin yang mungkin dapat ditemukan dalam afiliasi keagamaan yang tidak demokratis tampaknya bekerja menentang kebahagiaan. Lalu, apa yang diberikan demokrasi untuk kebahagiaan?

Pembela demokrasi sering memberikan perilaku baik: (1) demokrasi memberikan kebebasan untuk mereka individu dan aksi kolektif; (2) demokrasi mendukung kesetaraan; dan (3) demokrasi mengidentifikasi dan paling memuaskan kebutuhan manusia. Yang terakhir, khusus untuk yang

lagi bermasalah dan terkadang memperdebatkannya, faktanya, beberapa demokrasi – demokrasi pasar – tidak bagus untuk memuaskan kebutuhan minoritas yang signifikan dari populasi mereka. Lebih lanjut, mereka cenderung menciptakan kebutuhan dan mengarahkan warga untuk merasa tidak puas jika kebutuhan yang diciptakan secara artifisial ini tidak terpenuhi. Bagaimanapun, saya akan membantah bahwa ada perasaan di mana demokrasi sangat baik dalam tugas memenuhi kebutuhan.

Benar rasanya bila berkata bahwa evaluasi seorang individu akan pertumbuhannya sangat erat berkaitan dengan kebahagiannya, seperti yang didefinisikan oleh SWB. Orang cenderung bahagia ketika mereka merasa bahwa bakat mereka dikembangkan dengan baik dan kebuthan mereka terpenuhi. Demokrasi mendukung perkembangan ini, dan ia berkontribusi pada kebahagiaan.

Demokrasi harus diartikan dalam cara yang memberi dukungan untuk pemeliharaannya sendiri dan untuk pertumbuhan setiap individu. Demokrasi harus tetap terbuka pada kemungkinan pada mode asosiasi yang lebih baik mungkin ditemukan. Jadi ditafsirkan, demokrasi berkontribusi pada kondisi di mana kehidupan manusia dapat berkembang.

Belajar untuk Berpartisipasi dan Melayani

Partisipasi yang aktif dalam kehidupan komunitas juga dapat menjadi sumber langsung dari kebahagiaan. Kita sering mendengar, contohnya, pensiunan yang menemukan tujuan baru dalam hidup melalui kerja sukarela. Banyak orang muda yang istimewa yang berstatus mahasiswa yang merupakan pendukung berat organisasi sukarela seperti *Habitat for Humanity, the Peace Corps*, dan *Big Brothers*. Beberapa kerjaan dengan amal keagamaan atau etnis, dan beberapa memberikan banyak waktu mereka untuk mengatasi permasalahan tertentu seperti kelaparan, tuna wisma, kecanduan, dan kecacatan. Di generasi sebelumnya, wanita (ibu rumah tangga) melakukan sebagian besar pekerjaan sukarela, dan dalam beberapa lingkungan tradisiona hal ini masih ada. Sekarang, baik perempuan dan laki-laki yang professional memberi waktu dengan cuma-cuma untuk bekerja secara sukarela tanpa diupah, melatih kemampuan mereka demi orang-orang yang tidak mampu membeli jasa mereka.

Melayani orang lain berkontribusi pada kebahagiaan mereka yang bekerja suka rela, setidaknya dalam tiga cara. Pertama, sukarelawan mungkin menemukan teman yang menyenangkan dan

mendapat kebahagiaan dari hangatnya hubungan dengan mereka yang dilayani dan juga dengan sukarelawan lain. Kedua, mereka yang jadi sukarelawan biasanya adalah orang-orang yang merasa dan merespon akan kebutuhan orang lain. Seperti yang kita lihat sebelumnya, kapasitas dari ketidakbahagiaan dan komitmen untuk menghilangkannya adalah penting dalam mencapai kebahagiaan pribadi. Orang-orang yang memiliki kapasitas dan komitmen ini sering kali memiliki apa yang disebut Reinhold Niebuhr sebagai *kegelisahan hati nurani*. Kebahagiaan mereka bergantung setidaknya sebagian untuk menghilangkan kesengsaraan orang lain.[27] Ketiga, sukarelawan sering kali sadar bahwa kerjaan mereka menyokong semangat komunitas dan mode asosiasi yang demokratis. Dengan berpartisipasi dalam komunitas dan mendukung demokrasi, mereka berkontribusi pada pemeliharaan fondasi-fondasi kebahagiaan pribadi.

Sekolah-sekolah dapat mendukung partisipasi komunitas dan pelayanan dalam berbagai cara. Layanan masyarakat adalah persyaratan untuk kelulusan di beberapa sekolah menengah atas, dan minat dalam pembelajar pelayanan seakan bertumbuh. Tetapi, upaya-upaya ini terhambat oleh struktur sekolah di masyarakat pasar liberal. Ketika layanan dibutuhkan (dan bahkan terkadang dinilai), siswa beserta orang tuanya dapat mengirimkan kembali waktu yang diambil dari mata pelajaran yang "sejati". Sekolah adalah segala tentang bersaing untuk nilai terbaik dalam mata pelajaran, dan seseorang harus memenangkan persaingan untuk memeroleh posisi yang bagus di ronde persaingan berikutnya. Seseorang harus mendapat rata-rata skor yang tinggi di sekolah menengah atas untuk memenuhi syarat untuk salah satu perguruan tinggi terbaik, dan seseorang harus menuliskan nilai rata-rata tingkat tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar dengan baik. Kemudian, seseorang harus mengalahkan rekan kerja untuk mendapatkan promosi. Mungkin dalam masa pensiun seseorang dapat bersantai dan bekerja sama dengan orang lain.

Pesimis rasanya untuk menyarankan bahwa sekolah-sekolah pada dasarnya tidak berkontribusi pada kebahagiaan yang didapat dari kehidupan kooperatif tanpa mengubah struktur dasar, tetapi klaim itu sangat akurat. Di bab sebelumnya, kita mendapati bahwa anak-anak menderita ketika mereka diberitahu "selalu lakukan yang terbaik dalam segala hal" dan kemudian mendapat C atas usaha mereka. Ada sesuatu yang amat salah dengan sistem ini. Untuk membuat keadaan makin parah, ketika guru-guru mencoba keras untuk menyediakan cara supaya para siswa mendapat nilai yang bagus melalui usaha ekstra, mereka dituduh berkontribusi pada tingkat inflasi. Seakan ada kelangkaan untuk nilai A! Bagaimana seharusnya respon para guru? Guru yang terbaik mungkin

memang menyajikan laporan nilai yang didominasi oleh A dan B. Tetapi, jika sebuah pertanyaan harus ditanyakan, maka pertanyaanya harus berkonsentrasi pada apakah dan bagaimana siswa mendapatkan nilai ini. Jika seorang guru dengan gampang memberi mereka, maka evaluasinya harus dipertanyakan. Tetapi jika guru bekeja secara kreatif dan suportif untuk membantu siswanya mendapat nilai bagus, guru itu harusnya dihargai dengan pekerjaan yang baik.

Salah satu cara untuk pembelajaran pengabdian dan partisipasi komunitas menarik dan penting ialah dengan memberi mereka status yang sama dengan, katakanlah, aljabar dan Prancis. Apa artinya? Tentu hal itu berarti, menilai pengalaman secara kompetitif dan meyakinkan kalau hanya beberapa yang mendapat nilai tertinggi. Pekerjaan ini sulit dan harus intelektual.Hal ini sangat memungkinkan untuk ditakuti dan dibenci. Saya sudah menunjukkan keraguan yang besar terhadap cara kerjanya.

Sebuah alternatif yang memungkinkan untuk para guru dan pegawai sekolah lain untuk mengundang siswa berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian di mana mereka terlibat dalamnya. Tidak akan ada paksaan, kecuali, mungkin, saat periode awal pengenalan. Siswa mungkin akan diminta unutk memilih beberapa kegiatan pengabdian, tetapi mereka harus diperbolehkan untuk mengganti ke kegiatan yang berbeda, dan tidak akan ada penilaian. Sayangnya – harapan kami hilang jika pengabdian dapat mencapai status aljabar. Saya tidak melihat kesetaraan seperti itu dapat dibangun dalam struktur sekolah masa kini.

Supaya akhir dari bagian ini tidak berakhir dengan sedih, saya setuju kalau pembelajaran pelayanan/pengabdian harus tetap digalakkan. Hal tersebut tidak terlalu banyak berkontribusi pada kebahagiaan dalam struktur sekolah yang sekarang, tetapi kita bisa mengusahakannya dengan mengubah strukturnya.

Kita kemudian melihat pada kemungkinan dari kontribusi demokrasi pada kebahagiaan. Jika demokrasi dilihat sebagai pengaturan dinamik secara berkelanjutan, jika hal itu ditandai sebagai komitmen untuk penyelidikan dan komunikasi yang akan menghasilkan nilai-nilai umum tanpa paksaan, dan jika hal itu mendukung pertumbuhan individu, maka bisa dikatakan berkontribusi pada kebahagiaan. Dalam sistem seperti itu, kebabasan dinilai sebagai sebuah kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan yang baik, dalam lingkungan yang mendukung untuk membuat keputusan, dan kesetaraan ditafsirkan sebagai dukungan masyarakat untuk pertumbuhan individu

yang dari seluruh bakat dan minat manusia. Kita juga perlu mencatat bahwa demokrasi memberikan tekanan pada kebahagiaan dengan menuntut banyak sekali pengambilan keputusan.

Akhirnya, kita sudah melihat secara singkat bagaimana cara-cara partisipasi dan layanan dapat berkontribusi langsung ke kebahagiaan individu, dan kita simpulkan bahwa kecuali jika struktur dasar sekolah berubah, maka hal itu tetap akan menjadi sebuah cita-cita, bukan sebuah kenyataan.

12. Kebahagiaan di Sekolah dan di Ruang Kelas

Kebahagiaan tidak ditafsirkan sebagai kondisi terbaik yang diperoleh atau dijanjikan untuk kehidupan di masa depan. Kebahagiaan di masa kini tidak bertentangan dengan kebahagiaan di masa depan, dan bahkan mungkin berperan penting bagi kebahagiaan di masa depan. Para pendidik harus memberikan perhatian pada kesetaraan pengalaman-pengalaman siswa.

Ruang Kelas yang Gembira

Kepuasan akan kebutuhan adalah faktor utama dalam kebahagiaan. Tetapi kebutuhan dapat berupa kebutuhan tersurat atau tersirat, dan individu tidak selalu tahu apa kebutuhan mereka. Masalah semakin diperumit. Tidak mudah untuk memisahkan kebutuhan dari keinginan belaka, dan kepuasan dari keinginan juga berkontribusi pada kebahagiaan dalam bentuk kesenangan. Kita mungkin dapat mendiskusikan kebanyakan bentuk kebahagiaan dalam kategori yang luas dari kepuasan kebutuhan, tetapi beberapa penting untuk beberapa orang, kita harus kembali ke mereka sekarang untuk melihat bagaimana mereka terlibat dalam rutinitas kehidupan kelas.

Sekolah-sekolah pada masa kini fokus pada kepuasan dari keburuhan fisik. Anak-anak yang lapar sering mendapat sarapan atau makan siang gratis atau dengan potongan harga. Namun, masyarakat Amerika bisa dikatakan masih jauh untuk menyediakan kebutuhan fisik anak-anak. Banyak yang membutuhkan perawatan gigi yang tidak mampu diusahakan. Terlalu banyak yang tidak mempunyai asuransi kesehatan, dan beberapa memerlukan tes mata dank kacamata yang mendukung. Anak-anak yang kelaparan, kesakitan, atau cacat dengan penglihatan yang buruk, sulit dipercaya dapat merasa bahagia, dan sebuah ruang kelas yang diisi dengan anak-anak seperti itu tidak dapat menjadi tempat yang menyenangkan.

Bahkan ketika kita memberi makan anak-anak, dengan memenuhi satu kebutuhan penting, sering kali kita membebani mereka secara psikologis. Secara public, mereka diakui sebagai seorang yang miskin, dan hal amal. Alternatif yang lebih baik yaitu dengan menyediakan makanan untuk semua anak-anak sebagai bagian rutin di hari sekolah. Jam makan harus menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang sejati, bukannya berarti istirahat dari pemebelajaran.[1] Di banyak rumah tangga yang bagus, waktu makan adalah pengalaman pendidikan yang signifikan – sebuah kesempatan untuk mempelajari sopan santun sosial, terlibat dalam percakapan dengan orang-orang dewasa, mengikuti perkembangan apa yang terjadi di kehidupan masing-masing, mempelajari tentang nutrisi, merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan datang. Banyak sekolah independen yang sudah memasukkan waktu makan ke dalam hari pendidikan.

Sebagai masyarakat kita harus berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan obyektif lainnya. Sebuah adalah aib moral bahwa beberapa anak kita bersekolah dengan sistem pemanas yang tidak berfungsi, pencahayaan yang buruk, jendela tertutup, toilet kotor, ruang kelas penuh sesak, dan tangga berbahaya.[2] Kita harusnya malu melihat kondisi seperti itu terjadi, dan tidak ada kontra argumen untuk yang satu ini. Selanjutnya, kita harusnya tidak mendasari argumen kita untuk kondisi yang lebih baik atas dasar bahwa anak-anak akan belajar lebih baik dalam lingkungan yang ditingkatkan. Mereka mungkin akan belajar lebih baik, tetapi kita harus didorong untuk memberikan kondisi yang lebih baik dengan hati nurani bersama yang gelisah. Kebahagiaan kita harus diancam oleh kesengsaraan orang lain, dan anak-anak seharusnya tidak mendapat kondisi hidup dan belajar yang layak.

Perbedaan antara kebutuhan tersurat dan tersirat berguna dalam menganalisis hubungan antara kebutuhan dan kebahagiaan. Kebanyakan dari kebutuhan dari sekolah merupakan kebutuhan terduga – kebutuhan-kebutuhan yang orang dewasa paksakan ke anak-anak. Penyediaan kebutuhan ini membuat kita merasa benar, dan keyakinan kita bahwa kebutuhan ini benar-benar kebutuhan yang membantu membenarkan paksaan yang kita lakukan dengan bebas pada anak-anak. Saya sudah menyarankan bahwa kita harus berhati-hati dalam mengidentifikasi dan mewujudkan kebutuhan-kebutuhan terduga, dan kita harus mendengar dnegan baik apa yang diungkapkan anak-anak sebagai kebutuhan mereka.

Satu ciri dari kelas yang gembira adalah keseimbangan yang dinegosiasi secara berkelanjutan antara kebutuhan tersurat dan tersirat. Siswa akan melakukan sesuatu untuk guru yang kepeduliannya biasanya ditunjukkan, dan peduli melibatkan respon terhadap kebutuhan yang

diungkapkan. Orang dewasa tentu saja akan mencoba untuk memengaruhi kebutuhan-kebutuhan ini - mengekang keinginan yang tidak diinginkan, membentuk beberapa keinginan menjadi kebutuhan nyata, untuk mendorong konversi kebutuhan yang disimpulkan menjadi kebutuhan yang diungkapkan. Usaha ini harus dibuat dengan sensitifitas yang tinggi, selalu dituntun dan dimodifikasi oleh kebutuhan yang ungkapkan anak-anak. Para pembaca diminta untuk melihat ruang kelas (nyata dan fiktif) dari perspektif ini. Bagaimana keseimbangan itu diperoleh? Apa yang dikontribusikan pada kebahagiaan? Apakah hal itu berdampak tidak hanya pada pembelajaran masa kini tetapi juga pada keinginan untuk terus belajar?

Satu kebutuhan tersurat itu sifatnya sangat umum karena terkadang sudah (secara keliru) dimengerti bahwa hal tersebut identik dengan kebahagaiaan. Banyak para pendidik di masa lampau, dan bahkan sekarang, memandang kebahagiaan di ruang kelas sebagai suatu tanda bahwa sedikit pekerjaan telah dilakukan. Beberapa tahun yang lalu, sekelompok guru sekolah dasar memberi tahu saya kalau mereka akan menyerah pada satu program sains yang saya pikir lumayan bagus. Anak-anak bersenang-senang, tetapi para guru tidak yakin apa yang anak-anak itu pelajari. Guru harusnya tahu hal baik apa yang akan siswa pelajari; hal ini merupakan bagian penting dari pekerjaan mereka, dan guru-guru ini mungkin tidak memiliki cukup ilmu untuk membantu mereka dalam membuat penilaian. Namun, mungkin juga karena para guru terganggu oleh kegembiraan dan keriangan anak-anak. Ilmu pengetahuan harusnya merupakan suatu pekerjaan keras, dan anak-anak ini seakan tak menganggapnya serius.

Bermain dapat membantu secara langsung dalam pembelajaran, khususnya untuk siswa sekolah dasar, dan semua guru harusnya sadar akan kekuatan bermain dalam belajar.[3] Tidak lama sebelumnya, saya membaca cerita yang menyedihkan dari anak-anak sekolah menengah yang tidak dapat membaca. Anak-anak ini (bukan siswa berpendidikan khusus) bahkan tidak dapat membaca nama mereka sendiri. Bagaimana ini mungkin? Anak-anak seperti itu tidak dapat bermain permainan papan – tentunya bukan Monopoly, dimana pemain secara konstan ditantang oleh kartu yang perlu untuk dibaca. Nasibnya adalah anak-anak ini tidak pernah bermain permainan papan. Kesempatan membaca, berhitung, berunding dengan pemain lain, dan mendapat kesenangan yang berharga sudah hilang. Setiap ruang kelas harus dilengkapi dengan permainan papan dan kartu remi, dan bermain dengan permainan itu harus dihitung sebagai bagian dari hari belajar.

Apa yang dipelajari permainan macam ini? Ada banyak cerita biografis tentang pembelajaran yang dikaitkan dengan permainan, tetapi para peneliti dunia pendidikan masih harus teliti lebih dekat lagi tentang pembelajaran non-formal yang terkait dengan permainan dan dampaknya. Para guru harus mengkaji laporan ini, tetapi mereka juga harus memerhatikan siswa mereka sendiri: observasi, refleksi, dan mengamati.

Kesenangan tidak harus berkahir di sekolah dasar. Guru harus mengkaji tentang rekreasi terkait dengan mata pelajaran. Di matematika, contohnya, ada teka-teki, sejumlah trik teoetis, paradoks, dan keganjilan geometri yang dapat memberikan kesenangan dalam pembelajaran. Jika para guru tidak memahami apa yang mendasari rekreasi ini, para siswa masih akan bersenang-senang, tetapi pembelajaran akan terbatas. Para guru yang menolak program sains dasar yang menantang berada dalam keadaan sulit. Mereka pada dasarnya tidak banyak tahu tentang sains. Dalam artian penting, maka, kesenangan dalam ruang kelas bergantung pada pengetahuan guru dan kreatifitas guru.

Ada peran lain untuk kesenangan dalam pendidikan. Berdiskusi mengenai "ritme pendidikan", Whitehead mendeskripsikan tahap-tahap pembelajaran, menekankan tahap pertama yang ia sebut dengan *romansa*:

> Tahap romansa merupakan tahap perhatian pertama. Subjek tersebut memiliki kejelasan yang baru; didalamnya terdapat hubungan yang belum diselidiki dengan kemungkinan yang digambarkan sekejap mata dan setengahnya disembunyikan oleh kekayaan materi. . . . Emosi romantis pada dasarnya adalah konsekuensi dari kegembiraan pada pergantian dari fakta yang sebenarnya ke realisasi makna hubungan mereka yang belum dijelajahi.[4]

Ketika sesuatu memberikan kita kesenangan, kita cenderung mempelajarinya dengan teliti. Hal itu juga bisa terjadi, tentunya, karena tahap romantik lebih dicirikan dengan kebingungan dan intrik dari kesenangan. Tetapi meskipun begitu, proses untuk mencari tahu bisa menyenangkankarena seseorang sangat ingin belajat, dan hasil akhirnya adalah bentuk kepuasan yang mendalam.

Suasana ruang kelas harus merefleksikan keinginan bersama untuk kebahagiaan. Harusnya ada minimum rasa sakit (dan tidak ada yang sengaja dimunculkan), banyak kesempatan untuk kesenangan, dan pengakuan terbuka tentang hubungan antara pengembangan watak dan kebahagiaan yang diinginkan.

Perkembangan karakter dapat dibantu dengan intervensi langsung. Guru tidak harus menahan diri rasa sakit yang membeban tetapi mereka juga harus menghentikan siswa memberi rasa sakit itu pada yang satu dan yang lainnya. Metode yang dideskripsikan sebelumnya, yaitu intervensi

cepat, penjelasan, dan menunjukkan cara yang lebih baik harus digunakan ketika pelanggaran terjadi. Cerita-cerita juga dapat digunakan, tetapi harus menggiring kepada berpikir kritis, bukan kekaguman yang tak beralasan.

Setiap siswa harus bertumbuh secara intelektual dalam arti bahwa masing-masing harus belajar menggunakan pikirannya dengan baik dalam urusan kehidupan sehari-hari dan dalam bidang studi yang dipilih. Juga, karena karakter merupakan sebuah arena di mana semua harus berkembang dengan baik, kesempatan untuk berpikir kritis pada permasalahan moral atau sosial harus diperluas ke semua orang. Demikian pula, pengertian diri sendiri sangat penting untuk kebahagiaan karena kesempatan untuk pembahasannya tak akan usai.[10] Untuk menangani semua ini dengan baik, tidak membutuhkan pengorbanan materi pelajaran. Sebaliknya, diperlukan perluasan dan pendalaman materi pelajaran. Guru harus membuat penilaian yang bijak terhadap apa yang benar-benar berharga, dan bahkan, pilihan mereka biasanya harus ditawarkan – bukan dipaksakan – dan ketertarikan siswa harus menunjukkan hal mana yang dikejar dan seberapa dalam.[11]

Ada situasi lain dimana paksaan mungkin saja diperlukan. Pertimbangkan kasus yang dibahas sebelumnya mengenai siswa kelas 7 yang tidak dapat membaca. Pendukung reformasi sekolah benar dalam menuntut bahwa kegagalan sekolah seperti itu tidak dapat ditoleransi, tetapi mereka mungkin salah dalam mengira bahwa pembentukan standar eksplisit dan pengujian standar akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Lebih lagi, permasalahan sekolah yang ada dalam kota seharusnya tidak menentukan cara beroperasi semua sekolah. Memang, cara mengatasi masalah ini rasanya merusak sekolah baik tanpa benar-benar membantu mereka yang terperosok dalam kegagalan. Jika, setelah beberapa tahun "reformasi," kita menemukan bahwa perestasi sedikit sekali meningkat atau tidak sama sekali dan baik guru maupun siswa tidak senang, maka kita akan menderita akan kerugian sepenuhnya. Sesuatu harus dilakukan untuk mereka yang tidak dapat membaca, tetapi solusinya bukan tes yang di standardisasi untuk semua orang.

Seperti yang diingkatkan Isaiah Berlin pada kita, terkadang kita harus mengorbankan satu kebaikan untuk mencapai yang lain. Sebuah pengorbanan kebebasan dan kreatifitas di sekolah mungkin bermanfaat jika mendapat pendidikan dasar yang lebih baik untuk anak-anak seperti mereka yang duduk dikelas 7 dan belum bisa membaca. Orang tua yang khawatir yang takut akan kebahagiaan masa depan anak-anak mereka bisa mentolerir – bahkan mendukung - paksaan di sekolah jika itu akan membantu anak-anak mereka belajar. Sangat mudah bagi orang tua berada untuk menolak, bahkan mencemooh cara paksaan (penghargaan, hukuman, pembelajaran hafalan,

pekerjaan rumah demi kepentingan kedisiplinan) sering kali diterapkan di sekolah kurang mampu, tetapi orang tua yang putus asa akan membiarkan sekolah mengusahakan segalanya yang mungkin bekerja.

Alih-alih menggunakan cara mengajar dengan paksaan, kita dapat melakukan yang lebih baik untuk memisahkan mereka yang ingin belajar dari mereka yang tidak ingin belajar. Al Shanker membuat rekomendasi sepanjang perencanaan ini dan menerima pujian dan kritikan pedas. Pengkritik mengartikan bahwa kita harus menyerah begitu saja pada banyaknya jumlah remaja yang menolak melakukan pekerjaan sekolah mereka dan mengganggu kelas sehingga yang lain tidak bisa belajar. Tetapi, memisahkan anak-anak tidak berarti kita menyerah pada mereka. Artinya, pertama, menyediakan lingkungan belajar terbaik untuk anak-anak tersebut dan orang tua yang akan berjanji pada diri mereka sendiri untuk berperilaku fasilitatif. Kedua, artinya, bekerja dengan cerdas dengan siswa yang mengecewakan – membangun hubungan rasa kepedulian dan kepercayaan, menyediakan kurikulum yang relevan, berusaha keras meyakinkan mereka untuk bergabung dengan kelompok pelajar. Pekerjaan ini sangat penting dan sulit. Melakukannya hendaknya tidak mengurangi pekerjaan yang sama pentingnya dengan mendidik mereka yang sudah bersemangat atau setidaknya bersedia untuk belajar. Dalam artian, dua upaya pendidikan merupakan dua tugas yang pada dasarnya berbeda.

Sekolah negeri enggan mengakui dua tugas yang terpisah ini dan melanjutkannya pada skala efektif apa pun. Sekolah negeri menskors dan mengeluarkan siswa tapi tidak merubah siswa-siswa yang bermasalah dan siswa yang penurut mendapat pengabaian. Beberapa kota sudah mencoba program penjamin (yang kini telah dinyatakan konstitusional), tetapi program-program ini hanya dapat membantu sedikit siswa sehingga rasanya program-program tersebut tidak memberikan solusi. Sekolah negeri punya gedung, staf, dan dana khusus untuk mengatasi masalah tersebut. Berarti menandai sekolah-sekolah (atau bagian dari sekolah) sebagai pusat pembelajaran yang pas, sekolah tempat siswa dan orang tua harus mendaftar dan, dalam lamaran mereka, menyetujui kerja sama dan perindustrian pada tingkat yang dapat diterima.[13] Seharusnya sekolah-sekolah sepertinya *banyak* – sebanyak yang diperlukan untuk mengakomodasi keinginan akan pendidikan setiap anak. Seharusnya tidak satupun anak tertinggal karena ia tidak memenangkan undian dan tidak ada anak yang dikeluarkan karena ia memiliki kesulitan dalam belajar.

Anak-anak lainnya – yang tidak berkenan untuk berperilaku baik – tidak harus dicampakkan ke sekolah yang buruk. Harus ada usaha intensif untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam

pendidikan mereka dan pendidikan tersebut harus kaya dan beragam, dan disesuaikan dengan individu. Hal ini mungkin akan mengarah ke pekerjaan dengan waktu yang padat, perawatan ekstensif untuk masalah mental atau pendidikan lebih lanjut.

Dibutuhkan suara yang banyak (sangat banyak) untuk menangani permasalahan yang disinggung di sini, tetapi ide utamanya adalah menyelesaikan permasalahannya dengan sungguh-sungguh, bukan untuk mengusahakan pemecahan masalahnya dengan satu cara perbaikan yang singkat. Kita diperhadapkan dengan beberapa masalah, tidak hanya satu. Kualitas dari pengalaman itu penting dan tidak semua orang berhasil dalam situasi seperti itu. Seorang bahkan dapat berkata bahwa kebahagiaan yang diberikan, selain dihargai, merupakan pendukung untuk kebahagiaan di masa depan. Kita tahu bahwa orang-orang sering merasa tidak bahagia di sekolah atau di kelas yang tidak sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan minat mereka.

Ada beberapa strategi yang mungkin terbukti bermanfaat secara umum. Salah satunya ialah memisahkan kemauan dan ketidakmauan, seperti yang disarankan sebelumnya. Strategi lainnya ialah kebijakan yang menekankan keberlanjutan. Di bab 9 saya menyarankan bahwa siswa dan guru harus tetap, katakanlah, selama 3 tahun, bukan 1 tahun saja. Kebijakan ini mungkin bagus dalam hal membangun hubungan saling peduli dan percaya. Tetapi, kebijakan ini juga akan kehilangan kekuatannya jika dimandatkan. Memaksa orang-orang untuk bersama akan menjadi kontraproduktif. Keputusan untuk tetap bersama harus dibuat dengan persetujuan bersama.

Mengapa tidak mencoba penjamin sebagai solusinya? Pertama, tanpa penyebaran pesat sekolah-sekolah swasta, rencana pernjamin tidak memberikan solusi untuk sejumlah besar siswa. Kedua, fitur terbaik daripada penjamin tersebut – beberapa pilihan dipilih oleh sekolah – dapat ditangani dengan efektif dalam sistem umum. Ketiga, penggunaan penjamin mendukung sebuah konsep pendidikan sebagai barang konsumen dan bukan barang publik. Hal ini sangat amat berbahaya.

Saya ingin menyampaikan lebih banyak tentang penolakan saya terakhir terhadap rencana penjamin dan setiap bentuk privatisasi. Di bab 11, kita melihat bahwa cara hidup yang demokratis mendukung – setidaknya secara tidak langsung – baik kebahagiaan individu maupun bersama. Sekolah-sekolah negeri dibayangkan sebagai instrumen untuk pemeliharaan demokrasi. Awalnya janggal bahwa pengagum yang mengaku radikal tahun 1960-an tidak akan antusias dengan penyebaran alternatif sekolah yang dioperasikan secara pribadi. Apakah yang lebih demokratis

dari sebuah pilihan yang beragam di sekolah? Saya sudah menyarankan bahwa alternatif – banyak alternatif – harus diterima dalam sistem publik.

Mengapa tidak melampaui apa yang bisa ditawarkan sekolah negeri? Mengapa tidak memprivatisasi? Saya akan memperdebatkan bahwa sekolah negeri sudah lama berdiri antara negara dan orang tua sebagai penyokong untuk anak. Orang tua tidak mengakui anak mereka; begitu juga dengan negara. Jika orang tua diizinkan untuk menggunakan dana publik untuk mengirim anak mereka ke sekolah yang diatur oleh institusi religious, beberapa anak (mungkin banyak anak) akan kehilangan peluang yang diberikan oleh pendidikan negeri. Bayangkan, contohnya, apa yang akan terjadi pada perempuan-perempuan muda yang orang tuanya memilih sekolah fundamentalis untuk pendidikan mereka. Tentunya memang hak orang dewasa untuk memilih agama fundamelatis, tetapi, seperti yang ditekankan Justice William Douglas dalam selisih pendapatnya mengenai kasus orang Amish yang diizinkan untuk tidak menyekolahkan anak mereka ke tingkat sekolah menengah atas, harusnya beberapa institusi mempertimbangkan hak anak-anak.[14] Institusi yang terbaik ialah sekolah negeri. Orang tua dapat mengarahka anak mereka kepada pendidikan religious, tetapi sekolah negeri harus memberi anak-anak pengetahuan luas dan keterampilan kritis untuk mengambil keputusan.

Meskipun pemeriksaan menyeluruh dari masalah ini berada di luar cakupan buku ini, pembaca harus mempertimbangkan dua keputusan terkait pertanyaan-pertanyaan mengenai hak anak. Kita mungkin bertanya apakah keputusan untuk mengizinkan sekolah swasta adalah keputusan yang tepat dalam demokrasi liberal. Bagaimanapun, keputusan itu menunjukkan bahwa pendidikan memang merupakan sebuah barang konsumen. Kedua, kita mungkin bertanya apakah memberi pemerintah federal peran besar dalam pendidikan adalah langkah bijak. Kedua keputusan tersebut sering kali dihargai oleh kaum liberal, tetapi saya pikir keduanya mungkin mungkin dipertanyakan dalam alasan liberal. Yang pertama memberi kuasa lebih pada orang tua dan yang kedua pada negara.

Mengevaluasi Pekerjaan Kita

Jika kita menerima kebahagiaan sebagai tujuan dari pendidikan, kita akan peduli pada kualitas pengalaman dan kemungkinan kontribusi pengalaman tersebut untuk kebahagiaan masa depan. Segala yang kita lakukan akan dievaluasi mengingat sasaran ini dan yang lainnya yang telah dinilai kesesuaiannya. Seperti yang kita lihat di bab 4, ada yang mengabaikan pembicaraan mengenai

tujuan sebagai pembicaraan yang membosankan dan tidak relevan, yang mana merupakan kesalahan besar.

Tanpa refleksi terus-menerus pada tujuan, pendidikan hanya sekadar “apa yang terjadi di sekolah”, dan ukuran kesuksesan ktia menjadi seberapa sukses kita pada apa yang ktia lakukan. Sekarang, ukruan tersebut hampir menjadi standar nilai tes. Tidak perlu dikatakan, tes ini tidak meningkatkan kualitas pengalaman, juga pada hari-hari pelaksanaanya atau pada minggu-minggu sebelumnya. Apakah mereka berkontribusi pada kebahagiaan? Lihatlah pada tesnya. Apakah penguasaan konten mereka dengan cara apa pun diperlukan untuk kebahagiaan dewasa seseorang? Jika tidak, kita perlu bertanya mengapa materi ini ada di kurikulum. Jika iya – mungkin karena diperlukan untuk pemenuhan tujuan terkait atau tujuan yang kompatibel – kita harus bertanya apakah ad acara lain mendemonstrasikan bahwa anak-anak sudah mempelajari materinya, salah satunya melalui pemenuhan guru secara professional. Bagaimana pun, kebahagiaan guru juga penting dan guru yang bahagia dapat menularkan kebahagiaan pada anak-anak pula. Baik hasil akhir dan upaya harus didukung sehubungan dengan tujuan.

Mari mulai diskusi ini dengan contoh yang lazim, salah satu yang saya sampaikan secara singkat pada pernyataan sebelumnya. Puisi diajarkan di kelas bahasa Inggris sekolah menengah atas. Mengapa? Pengkritik yang tidak tahan dengan perbincangan mengenai tujuan mungkin merespon bahwa hal itu sekarang dan sudah selalu menjadi bagian dari kurikulum akademik. Ini jelas jawaban yang tidak memuaskan. Bahasa Yunani dan Latin dulunya merupakan bagian dari kurikulum standar, tetapi kedua Bahasa tersebut malah jarang ditemui sekarang. Mengapa mereka terbuang? Jika jawabannya adalah, tidak seorang pun memerlukan Bahasa Yunani dan Latin di zaman sekarang dan fakta tersebut cukup untuk dijadikan alasan mereka terbuang, maka pertanyaan mengenai siapa yang memerlukan puisi, dapat dipertanyakan. Terlibat dalam pembicaraan mengenai tujuan yang mengasah pikiran dapat membuat beberapa pendidik malah menyarankan untuk meninggalkan puisi karena puisi tidak punya nilai ekonomis. Tetapi yang lain akan menentang (seperti yang saya lakukan sebelumnya) bahwa puisi dapat memberi pengetahuan dan menjanjikan kebahagiaan abadi.

Jika kita menerima dasar ini untuk memasukkan puisi ke dalam kurikulum, bagaimana kita mengajarkannya? Siswa harus mendapat kesenangan atau kegembiraan dari pengalaman mereka bersama puisi dan harus ada waktu untuk membahas pertanyaan-pertanyaan ekstensial yang ditujukan. Beberapa siswa tidak akan pernah mendengar tentang sebuah ekspresi kerinduan akan

spiritual dari orang yang tidak percaya dan akan sangat tersentuh oleh puisi karya Thomas Hardy. Beberapa akan menolah berpartisipasi dalam perang setelah membaca kengerian yang digambarkan oleh penyair Perang Dunia I. Beberapa akan tenggelam dalam sebuah tempat yang indah karena puisi. Beberapa mungkin ingin membaca mitos-mitos besar yang disinggung dalam puisi. Beberapa akan langsung mencintai puisi dan mengingini pengalaman lebih jauh. Kemungkinan-kemungkinannya banyak, tetapi sebagian aktualisasi mereka tergantung pada bagaimana puisi disajikan dan diterima. Jika tujuan mengajar puisi adalah sukacita dan pengetahuan, maka metode pedagogis yang dipilih haurs berakhir dengan baik. Juga artinya, dalam memonitor dampak dari pekerjaan kita, kita akan melihat tanda-tanda sukacita, pemikiran yang dalam, dan keinginan untuk membaca lebih banyak dan mendengar lebih banyak.

Zaman sekarang tidak berlaku bila menyatakan kalau keterampilan atau sedikit informasi merupakan bagian literasi dan oleh karena itu dinyatakan sebagai bagian dari kurikulum. Konsep daripada *literasi* terlalu mencakup banyak bidang. Kita semua tahu akan banyak hal yang kita pelajari untuk menjadi seorang yang terpelajar dan banyak lagi yang terus menerus kita tambah untuk berilmu dalam hal kebutuhan untuk memiliki keterampilan berkomunikasi. Tidak semua dari kita tahu hal yang sama dan tidak bisa dibantah bahwa apa pun yang saya tahu harus anda ketahui pula. Kita mungkin terkejut akan ketidakpedulian seorang yang sudah dewasa yang tidak dapat menemukan Eropa di peta dunia. Tapi kita tidak berhak menyatakannya tidak berilmu.

Jadi, haruskah keterampilan memetakan (yang hanya kita uraikan secara singkat, tidak didefinisikan) dimasukkan dalam daftar topik-topik menarik yang dapat ditawarkan sekolah, namun tidak berbentuk paksaan? Tentu saja beberapa diantara mereka termasuk hadiah-hadiah gratis yang biasanya diberikan ke anak-anak dan beberapa pula mungkin diperlukan siswa yang menunjukkan ketertarikan dalam bidang yang membutuhkan keterampilan tersebut. Namun, kita dapat berargumen lebih lagi kalau memang, beberapa topik terkait peta sangat penting untuk semua siswa. Dewey menjelaskan perdebatan tentang sejarah dan geografi dalam kurikulum seperti berikut:

> Ketika geografi menekankan sisi fisik dan sejarah sisi sosial, kedua hal ini hanya menekankan pada topik umum yaitu, kehidupan manusia yang berhubungan. Karena kehidupan yang saling terkait ini, dengan percobaan, cara dan maksudnya, pencapaian dan kegagalannya, tidak terjadi di langit atau di ruang hampa. Tetapi terjadi di bumi.[17]

Karena kehidupan manusia yang saling berkaitan terjadi di bumi, Dewey memasukkan sejarah alam dengan geografi dan sejarah. Saya sudah sangat memperdebatkan (bab 6) bahwa sejarah alam harus menjadi bagian dari kurikulum, bukan hanya karena hal tersebut sebagai fondasi untuk studi mengenai lingkungan tetapi juga kecintaan pada lingkungan sangat berpengaruh pada kebahagiaan manusia.

Dalam memilih kurikulum dan metode pedagogis, kita harus mencerminkan semua rutinitas yang ada di ruang kelas dari sudut pandang tujuan kita. Haruskah kita menggunakan grafik tempat duduk? Mengapa? Haruskah siswa selalu mengangkat tangan dahulu untuk berbicara? Haruskah guru memberi tugas secara teratur? Mengapa? Mengapa? Mengapa?

Jelas rasanya kalau kita tidak perlu mengangkat tangan kecuali beberapa orang mencoba untuk berbicara bersamaan dalam satu waktu. Kita bisa berkata, "Waw! Menyenangkan. Tapi mari kita ulangi sekali lagi." Dengan melakukan hal itu, kita menunjukkan bahwa peraturan diperuntukkan untuk memfasilitasi interaksi manusia. Peraturan bukannya sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat. Meminta aturan saat dibutuhkan dan menjelaskan mengapa aturan itu dibutuhkan merupakan bagian dari mendidik siswa tentang sosialisasi. Tidak pantas dalam masyarakat demokratis untuk sekadar menyosialisasikan siswa, walaupun pasti banyak sosialisasi yang akan terjadi. Kapanpun ada kesempatan, kita sebaiknya membantu siswa untuk merefleksi dan mengevaluasi proses sosialisasi.

Pertimbangkan contoh lain. Banyak guru di sekolah pada masa kini dipaksa untuk memberikan pekerjaan rumah. Peraturan sekolah yang mengatur sejumlah pekerjaan rumah per malam (atau per minggu) merupakan kecerobohan yang dikecam oleh Silberman dan pengkritik sekolah tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an.[20] Tujuan apa yang menuntun para pendidik yang bersikeras memberikan sejumlah pekerjaan rumah? Tentu tujuannya tidak menggambarkan kebahagiaan. Mungkinkah di masa depan kebahagiaan dapat diraih melalui peningkatan kompetensi? Rasanya tidak mungkin. Alfie Kohn menyatakan:

> Bagi beberapa orang, premis di sini sepertinya berarti kita dapat bersantai (terhadap kualitas sekolah) jika anak-anak tidak mempunyai waktu untuk bersantai. Jika mereka mempunyai banyak pekerjaan yang harus dikerjakan malam hari, apapun itu, maka mereka harus belajar. Dengan premis ini, rasanya sangat dapat diterima keputusan untuk menugaskan sejumlah besar pekerjaan rumah bahkan untuk siswa kelas satu. "Inilah yang diinginkan, yaitu tetap kompetitif di pasar global," kata salah satu kepala sekolah New Jersey dengan mengangkat bahu.[21]

Omong kosong menakutkan. Hanya ada sedikit bukti kalau pekerjaan rumah dapat meningkatkan pembelajara dan untuk anak-anak tingkat sekolah dasar, pekerjaan rumah bahkan dapat menghambat pembelajaran dengan menghancurkan minat dan rasa ingin tahu. Selanjutnya, seperti yang sudah kita lihat, hubungan antara skor tes dan kesuksesan ekonomi dalam masyarakat, sangat lemah. Sekolah-sekolah yang memaksakan pekerjaan rumah pada anak kecil bisa saja membuat anak-anak itu taat dan patuh pada tugas yang tidak mereka sukai, tapi tidak mendorong pembelajaran.

Maka, apakah tidak ada ruang untuk pekerjaan rumah? Pendidik yang bijaksana tentunya akan mencari manfaat yang dapat dipegang dari pekerjaan rumah. Kebanyakan guru matematika sekolah menengah atas memberi pekerjaan rumah karena waktu di kelas terlalu singkat untuk sejumlah latihan yang diharuskan. Namun, pekerjaan rumah tersebut harus berkaitan erat dengan tujuan-tujuan pembelajaran dan seharusnya tidak ada hukuman bagi yang salah dalam pengerjaannya. Saya biasanya memberi tahu siswa, “Inilah kesempatan kamu untuk membuat kesalahan dan mempelajarinya,” dan saya tidak pernah menilai pekerjaan rumah. Ketika saya memberi tahu hal ini pada guru-guru baru zaman sekarang, seseorang selalu bertanya, “Mengapa siswa harus mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak dinilai?” Jawabannya adalah, pada kenyataannya, siswa akan mengerjakan pekerjaan rumah jika mereka diyakinkan bahwa pekerjaan tersebut berkaitan dengan tujuan atau target yang mereka pilih (atau setidaknya yang mereka setujui) dan pekerjaan yang diberikan masuk akal. Melecehkan rasanya jika hanya berpikiran bahwa anak-anak mengerjakan pekrjaan rumah demi nilai. Lebih buruk lagi, asumsi dan praktik yang ada dalamnya dapat menyebabkan kesalahpahaman kondisi. Siswa yang mungkin sudah termotivasi secara alami kemudian menjadi termotivasi karena nilai.

Sebagai guru matematika, saya percaya bahwa pekerjaan rumah harus menjadi ajang untuk pembelajaran – untuk berlatih dan juga mencoba hal-hal lain. Tidak ada harapan kalau siswa akan (atau harus) mengerjakannya dengan benar dan senang sekali bila sering mendengar banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk mendapatkan solusi. Munafik jika berbicara tentang membangun komunitas belajar dan kemudian memberi poin dan nilai pada apapun yang dilakukan siswa. Lebih lagi, praktik yang menilai pekerjaan rumah, yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari materi tersebut dan kinerja mereka berarti sebagai bukti bahwa mereka mendengarkan. Tujuan macam apa yang mendukung sikap seperti itu?

Praktik yang menilai semua pekerjaan dan membacakan berapa banyak poin yang didapatkan seseorang dalam setiap tuntutan, menyebar luas di tingkat univesitas. Saya kecewa lagi dan lagi ketika mendapati pernyataan semacam itu pada silabus profesor yang sebernarnya lebih tahu akan hal itu. Memberi 10 persen atau 20 persen untuk kehadiran atau partisipasi adalah penyogokan. Mengapa seseorang harus mendapat poin karena melakukan sesuatu yang semestinya menyenangkan?

Praktik lain yang perlu diwaspadai pada tingkat K-12 ialah keterlibatan orang tua secara paksa dalam hal pekerjaan rumah. Beberapa tahun lalu, kita membuat kesalahan dan tidak melibatkan orang tua dalam proses sekolah, bersikeras menganggap guru sebagai *ahlinya* dalam hal pembelajaran anak-anak. Hal ini memicu amarah dan memang banyak orang tua yang menolak. Tetapi, memaksa orang tua untuk berpartisipasi dengan menandatangani surat-surat, untuk mengonfirmasi keterlibatan mereka mungkin akan lebih berbahaya. Saya sudah melihat beberapa tugas yang diberikan kepada anak-anak kelas 2, terlepas dari pengalaman saya selama bertahun-tahun, saya sering kesulitan untuk mengetahui apa maksud dari para guru. Saya bisa dengan jelas membayangkan kalau tugas ini malah menambah tekanan dalam kehidupan sehari-hari dan bukannya menambah kedekatan antara orang tua dan anak. Jika tujuan kita ialah untuk meningkatkan kebahagiaan yang terdapat dalam hubungan orang tua-anak, hal ini bukanlah yang terbaik yang dapat dilakukan. (Bayangkan yang akan terjadi ketika, selain berjuang keras diawal untuk mengerjakan, pada akhirnya tugas yang dikerjakan mendapat nilai jelek!)

Yang saya maksud ialah pemeriksaan yang terus-menerus terhadap apapun yang kita lakukan di sekolah. Apakah tujuannya bermanfaat? Apakah sasarannya secara logis diperoleh dari tujuan yang dapat dipertahankan? Apakah metode pedagogis kita dapat mendukung sasaran dan tujuan? Bagaimana rutinitas kita diatur dalam evaluasi semacam ini?

Akan bermanfaat jika kita membaca kembali cerita Silberman tentang apa yang terjadi pada tahun 1960-an. Ada kegiatan diskusi profesional mengenai pengajaran susunan tata tertib dan menggali secara mendalam beberapa konsep penting:

> Tetapi jika seseorang memerhatikan apa yang sebenarnya terjadi dalam ruang kelas – jenis-jenis teks yang siswa baca dan jenis pekerjaan rumah yang ditugaskan pada mereka, juga sifat diskusi dalam kelas dan jenis-jenis tes yang diberikan oleh guru - dia akan menemukan bahwa sebagian besar waktu siswa masih dikhususkan untuk hal-hal detil, kebanyakan darinya ialah percobaan, banyak juga yang salah secara factual dan hampir semua tidak berkaitan dengan konsep,

struktur, dan strategi kognitif apapun memang membutuhkan hal lain selain rencana pembelajaran. Jarang ditemui – guru, kepala sekolah, pembimbing, atau pengawas – yang sudah bertanya mengapa dia mengajari apa yang dia ajarkan.[22]

Sekarang, para pendidik mempersingkat proses berpikir dengan menjawab pertanyaan "mengapa" menggunakan "Karena ada dalam standar tes." Jika kita bertanya mengapa "itu" ada dalam tes, maka kita merujuk ke para ahli yang mengembangkan tes.

Kita dapat kembali ke belakang setelah beberapa dekade reformasi nyata di sekolah. Selama awal abad 20, banyak anak lebih suka menghabiskan waktu berjam-jam di toko pakaian daripada di ruang kelas, karena sekolah tidak bersahabat.[23] Tahap demi tahap, sekolah menjadi tempat yang semakin manusiawi. Dalam artikel terkini (dan dalam bab 4), saya mencatat beberapa kemajuan dalam memanusiakan sekolah:

> Banyak negara meninggalkan hukuman fisik di sekolah dan bahkan di negara-negara yang melakukannya, banyak wilayah yang melarangnya. Kita mencoba lebih keras untuk memasukkan anak-anak ke sekolah. Kami malu dengan pola segregasi ras di masa lalu dan masih berjuang untuk mengatasi dampaknya. Wanita muda didukung dalam sains dan matematika. Pendidikan disediakan untuk kaum muda yang dulunya disebut "dapat dilatih" atau tidak bersekolah sama sekali. Amerika Serikat mengantarkan lebih banyak siswa ke jenjang pendidikan yang tinggi lebih banyak dari negara mana pun dalam sejarah. Anak-anak kelaparan diberi makan. Di daerah-daerah, pendidikan usia dini disediakan untuk anak umur 3 dan 4 tahun. Tujuan bahwa beberapa anak didaftarkan sejak awal sebagai tenaga kerja manual dan pekerjaan profesional lainnya, telah ditiadakan. Orang-orang bahkan sudah menduga gagasan bahwa pendidikan mempromosikan sesuatu yang disebut "aktualisasi diri."[24]

Hal-hal ini merupakan peningkatan yang dapat kita banggakan. Namun, gerakan standar-standar terkini dapat membawa anak-anak jauh dari sekolah dan ada tanda-tanda kalau praktik dalam kelas dihilangkan.[25] Dengan tuntutan sekarang yang meminta semua siswa – bahkan mereka yang mengambil pendidikan khusus – mengikuti tes, kita bisa melemahkan progres yang sudah kita buat dalam pendidikan untuk anak-anak disabilitas. Lebih lagi, beberapa peningkatannya tercemar oleh kegagalan untuk memikirkan baik-baik apa yang dilakukan. Kita beri anak-anak makanan tapi dengan jelas kita *memberikannya* kepada orang-orang yang tidak mampu mengusahakannya. Kita mendorong wanita untuk mempelajari matematika dan sains, tetapi membuatnya seolah-olah harga diri mereka tergantung pada keberhasilan mereka dalam mata

pelajaran tersebut. Kita sekali-sekali memulai rencana untuk integrasi/penggabungan, tetapi sering mengatakan bahwa anak kulit hitam tidak dapat melakukannya dengan baik kecuali mereka disekolahkan dengan anak kulit putih. Walaupun kita sudah sangat mengurangi (tapi pastinya tidak menghilangkan) kejahatan guru pada siswa, kita telah memberi peluang kejahatan bertumbuh antara siswa ke siswa sedemikian rupa sehingga mengancam kesejahteraan banyak anak. Jadi, ketika kita harus mengatur dan menyambut usaha yang signifikan untuk memanusiakan sekolah kita, kita harus tetap menganalisis situasi saat ini dan mengevaluasi respon-respon kita. Cara-cara dengan maksud baik tidak selalu sesuai dengan akhir yang dipilih.

Pengkritik sekolah saat ini sering mengeluh kalau sekolah sudah kehilangan "tujuan akademi".[26] Namun, karena tujuan akademik dikerjar terus menerus dan terkadang dikejar dengan kejam, yang kemudian mngeluarkan sejumlah besar anak muda dari sekolah di masa sebelumnya yang "lebih kejam". Satu tujuan sekolah harusnya mengambangkan kepintaran, tetapi bukan berarti memenuhi otak anak-anak dengan materi yang dipilih secara sewenang-wenang oleh para ahli dan dirancang untuk memberi peringkat dan mengurutkan mereka. Artinya, lebih membimbing siswa untuk dapat menggunakan kapasitas intelektual mereka dengan cerdas, baik dalam kehidupan pribadi amupun kehidupan bermasyarakat. Juga berarti memperlengkapi mereka dnegan kekuatan untuk mengevaluasi dan membuat perubahan, menolak perubahan yang merugikan dan mendukung apapun yang membantu pekembangan manusia. Hampir semua mata pelajaran yang diajarkan dengan baik, yang menarik bagi siswa, dapat berkontribusi untuk tujuan ini.

Kehidupan di abad 20 berubah secara dramatis. Kita bisa menyesalkan fakta bahwa sekarang, jarang wanita menjadi ibu rumah tangga penuh waktu yang tugas utamanya adalah merawat dan menuntun anak-anak. Kita juga bisa merayakan kebebasan wanita untuk memilih karir mereka. Jika kita merayakan, kita masih bisa mengenali permasalahan yang muncul untuk anak-anak. Anak-anak perlu dijaga, ikatan cinta dengan orang dewasa. Mereka membutuhkan, dan seharusnya dapat mengharapkan, campur tangan orang tua ketika seseorang mengancam untuk menyakiti mereka atau ketika mereka mengancam untuk menyakiti orang lain. Mereka layak mendapatkan sambutan yang antusias tentang budaya mereka yang kaya akan nilai. Hal ini harus diraih tanpa tekanan.

Singkatnya, sekolah harus melakukan banyak pekerjaan yang dibebankan kepada keluarga. Sekolah terbaik harus menyerupai rumah terbaik.[27] Apa yang dimaksudkan dengan *terbaik*? Segala

hal yang dibahas di bab sebelumnya, relevan dengan maksud dari *terbaik*. Rumah terbaik memberikan hubungan untuk saling peduli secara terus menerus, melayani dan mengevaluasi kebutuhan tersurat dan tersirat secara terus menerus, melindungi dari bahaya tanpa sengaja menimbulkan rasa sakit, berkomunikasi sehingga bisa mengembangkan minat pribadi, bekerja sama secara kooperatif, mengalirkan kegembiraan dalam pembelajaran, membimbing perkembangan moral dan spiritual (termasuk pembinaan hati nurani yang gelisah), berkontribusi dalam menghargai seni dan pencapaian budaya hebat lainnya, mendorong kecintaan lingkungan dan perlindungan dunia, dan mengedukasi tentang pemahaman diri sendiri dan kelompok.

Rumah dan sekolah terbaik adalah tempat yang penuh kebahagiaan. Orang-orang dewasa di tempat berbahagia ini mengakui bahwa satu tujuan pendidikan (dan juga kehidupan) adalah kebahagiaan. Mereka juga mengakui bahwa kebahagiaan berperan sebagai sarana dan tujuan. Anak-anak yang bahagia bertumbuh dalam pemahaman mereka akan arti dari kebahagiaan, akan memanfaatkan peluang pendidikan mereka dengan gembira, dna mereka akan berkontribusi juga untuk kebahagiaan orang lain. Jelas, jika anak-anak bahagia berada di sekolah, guru-guru mereka juga ikut bahagia. Sering kali kita melupakan hubungan nyata itu. Pada akhirnya, orang-orang yang bahagia yang pada dasarnya mempertahankan hati nurani sosial yang gelisah akan berkontribusi pada dunia yang lebih bahagia.